

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 18% Duplicate

Date	Tuesday, May 26, 2020
Words	6041 Plagiarized Words / Total 32726 Words
Sources	More than 279 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S.Pd., M.Pd. 2018
 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S.Pd., M.Pd. Editor | Ni
 Wayan Nutri, S.Pd. Desain cover dan tata letak isi | Putu Hari Mahardika Distribusi dan promosi | Narayana
 Prasada Cetakan Pertama: September 2018 ISBN: 978-602-52539-5-9 2018 | Wayan Suwendra 2018
 Penerbit Nilacakra Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
 tertulis dari penerbit. Diterbitkan oleh NILACAKRA Jl. Raya Darmasaba-Lukluk, Badung, Bali 80352. Telp:
 (0361) 424612, 085739766992 Website: www.penerbitbali.com; E-mail: nilacrapublisher@gmail.com
 Instagram: @penerbit_nilacakra i KATA PENGANTAR tas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, maka
 tersusun- lah sebuah buku di bidang Pendidikan Agama Hindu yang b RAPI NDIDIKANKARAKTE MODEL
 AGAMA H.Yantedari p agian,yan dalam setiap Bagianya memiliki topik yang berbeda, namun sudut
 tinjauannya sama yakni: Pendidikan Karakter.

Bagian Pertama mengulas tuntas dan mendalam tentang kemampuan dan keagungan namasmaranam
 sebagai upaya pembentukan karakter pada zaman Kaliyuga, dengan memaparkan: makna dari
 namasmaranam dan karakter manu- sia, kemampuan dan keagungan namasmaranam yang dinyata- kan
 dalam kitab-kitab suci Hindu, manfaat namasmaranam da- lam kehidupan sehari-hari, kemampuan dan
 keagungan nama- smaranam sebagai pembentukan karakter manusia. Bagian kedua menengahkan
 tentang ibu mulia sebagai fondasi pendidikan karakter dalam keluarga, dengan sub- sub bahasan tentang
 sosok ibu yang memiliki garbha ilahi dan miniatur samudra, ibu sebagai pradnya yogini, kesucian hati ibu

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- 1% <https://play.google.com/store/books/deta>
- <1% <https://www.pasca-undiknas.ac.id/images/>
- <1% <https://www.teknologiindustriumi.ac.id/w>
- <1% <https://dedebodo.blogspot.com/2012/05/ag>
- <1% <https://infohindu.blogspot.com/2013/01/p>
- <1% <https://ilmupedial.blogspot.com/2016/09/>
- <1% <https://dosenppkn.com/contoh-esai/>
- <1% <http://staff.uny.ac.id/sites/default/fil>
- <1% <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.ph>
- <1% <https://www.gotquestions.org/Indonesia/a>
- <1% <https://nanox-nanoxkarangasem.blogspot.c>
- <1% <https://widyansih11.blogspot.com/2014/>
- <1% <https://atariuz.blogspot.com/>
- <1% <http://eprints.walisongo.ac.id/7481/3/BA>
- <1% <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.p>
- <1% <https://siskaoktavianiku.blogspot.com/2>
- <1% <http://eprints.umpo.ac.id/4312/3/BAB%20I>
- <1% <https://nurkhosun.blogspot.com/2011/05/m>
- <1% <http://repository.ump.ac.id/3945/3/BAB%2>
- <1% <https://metodepembelajaran10.blogspot.co>

adalah istana dewa, dan keutamaan ibu sebagai fondasi pendidikan karakter bagi putra-putrinya.

Bagian ketiga memaparkan tema membangun istana Tuhan dalam diri sebagai fondasi pendidikan karakter manusia (dari Manava menuju Madhava), dengan sub temanya adalah: cara-cara membangun istana Tuhan di dalam diri manusia, fungsi Om Pranava/Om Karam di dalam membangun istana Tuhan di dalam diri manusia, langkah-langkah meditasi om pranava di dalam membangun istana Tuhan dalam diri manusia, menilai suara hati nurani yang dianggap Suara Tuhan yang ada dalam diri manusia, proses terbentuknya karakter yang baik melalui membangun istana Tuhan dalam diri manusia.

A ii Bagian keempat mengetengahkan tema pemujaan Dewa Ganesha merupakan dasar pendidikan karakter (tinjauan filosofis, religius dan pedagogis), dengan sub temanya: (1) Nilai-nilai filosofis dari arca Ganesha, (2) Nilai-nilai religius Dewa Ganesha di antara dewa-dewa yang lain (3) Nilai-nilai pedagogis dari Dewa Ganesha, dan (4) Pemujaan Dewa Ganesha merupakan dasar pendidikan karakter, baik secara filosofis, religius dan pedagogis. Bagian Kelima memaparkan tema penyucian diri tidak cukup dengan melukat (perspektif pendidikan karakter).

Pembahasan akan ditinjau dari sudut: (1) What, apa makna dari melukat itu sesungguhnya? (2) When, kapan hari baiknya (dewasa ayu) melakukan pengelukan? (3) Why, mengapa perlu dilakukan pengelukan (aspek tattwa)? Ini mengarah ke dasar dan fungsi melukat, (4) Where, di mana saja tempat yang baik/suci untuk dilaksanakan pengelukan? (5) Who, siapa orang yang pantas untuk memberi pengelukan? dan (6) How, bagaimana prosesi pengelukan itu? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan ditinjau dari sudut pendidikan spiritual, untuk meningkatkan aspek-aspek: (1) keyakinan (sraddha), (2) daya beda (wiweka), (3) kejernihan pikiran, perkataan dan perbuatan (tri karena suddhi), (4) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (tri hita karena), (5) Untuk mengobati penyakit baik yang bersifat fisik maupun psikis, dan (6) dilihat dari perspektif pendidikan karakter.

Bagian keenam, temanya adalah meningkatnya bhakti meningkat pula kualitas karakter, dengan membahas: pengertian bhakti, ciri-ciri kebangkitan bhakti manusia, jenis-jenis bhakti, tingkatan bhakti, konsep dan dimensi pendidikan karakter, meningkatkannya bhakti meningkat pula kualitas karakter. Bagian ketujuh, dengan tema intisari berbagai ajaran filsafat Hindu dan kandungan nilai pendidikan karakternya. Ajaran filsafat Hindu (darsana) yang digali nilai-nilai pendidikan karakternya adalah: Nyaya Darsana, Samkya Darsana, Jaina Darsana, Mimamsa Darsana, Yoga Darsana, Vedanta Darsana, dan Vaisesika Darsana. iii Bagian kedelapan bertema lika-liku indahnya meditasi sebagai dasar pendidikan karakter.

Sub-sub temanya adalah: kajian pustaka tentang meditasi, Beberapa konsep tentang meditasi, teori untuk membedah meditasi sebagai dasar pendidikan karakter, mengenal dan memahami diri melalui meditasi

<1% <https://khairulblackeyes.blogspot.com/20>

<1% <https://smalbnclacap.wordpress.com/2013>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <https://align1slk.blogspot.com/2011/>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <https://www.kaskus.co.id/thread/5159c958>

<1% <https://yayasanberliancirebon.wordpress.com>

<1% <https://sahdathidayat.blogspot.com/2014/>

<1% <https://smaddimasalembusmart.blogspot.com>

<1% <https://aliffatkurhman.blogspot.com/20>

<1% <https://balikasogatan.blogspot.com/2012/>

<1% <https://www.narayanasmrti.com/2009/08/fi>

<1% <https://mohammadfadlyassagaf.wordpress.com>

<1% <https://ganapatyananda.blogspot.com/2015>

<1% <https://haraananta-spritual.blogspot.com>

<1% <https://id.wikihow.com/Menjadi-Mudah-Dis>

<1% <https://bukuspiritual.blogspot.com/2009/>

<1% <https://tetandinganbanten.blogspot.com/2>

<1% <https://shivadwara.blogspot.com/2012/06/>

<1% <https://tetandinganbanten.blogspot.com/2>

<1% <https://phdintt.blogspot.com/2014/06/jap>

<1% <https://id.123dok.com/document/yrdwg6vc>

<1% <http://staffnew.uny.ac.id/upload/1314742>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <https://pergunu.or.id/>

<1% <https://riolan.id/2018/11/mengenal-tokoh>

<1% <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbs>

<1% https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_30

<1% <https://issuu.com/cpeppers6/docs/antara>

<1% <http://www.sarapanpagi.org/perbandingan>

husus untuk usia dini dan ABG (Anak Baru Gede), serta meditasi ❖Om Pna❖ sebagai dasar pendidikan karakter. Demikiah emba ntg Bung a Rampai Pendi- dikan rakterMAGama in i eralkankep umat Hindu dan kepada seluruh umat manusia, semoga ada gunanya dan dapat diterapkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Singaraja, 1 Oktober 2018 Penyusun.

iv v DAFTAR ISI KATA PENGANTAR i DAFTAR ISI v Bagian Pertama: Keampuhan dan Keunggulan Namasmaraman sebagai Upaya Pembentukan Karakter pada Zaman Kaliyuga 1 Bagian Kedua: Ibu Mulia sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga 15 Bagian Ketiga: Membangun Istana Tuhan dalam Diri sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Manusia (dari Manava menuju Madhava) 25 Bagian Keempat: Pemujaan Dewa Ganesha merupakan Dasar Pendidikan Karakter (Tinjauan Filosofis, Religius dan Fedagogis) 45 Bagian Kelima: Penyucian Diri Tidak Cukup dengan Melukat (Perspektif Pendidikan Karakter) 65 Bagian Keenam: Meningkatkan Bhakti, Meningkatkan pula Kualitas Karakter 79 Bagian Ketujuh: Intisari Beberapa Ajaran Filsafat Hindu dan Kandungan Nilai Pendidikan Karakternya 93 Bagian Kedelapan: Lika liku Indahnya Meditasi sebagai Dasar Pendidikan Karakter 106 1 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN I KEAMPUHAN DAN KEAGUNGAN NAMA-SMARANAM SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ZAMAN KALIYUGA I. PENDAHULUAN a. Latar Belakang Masalah Dewasa ini Bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatinkan.

Raka (2006) menjelaskan hal ini sebagai berikut: Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan, anak-anak berperilaku tak jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bahkan fenomena lahirnya praktik korupsi, penyimpangan perilaku dalam segala dimensinya dan KKN merajalela, yang ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan birokrasi baik secara vertical dan horizontal. Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis karakter yang sangat parah.

Menghadapi persoalan ini semua saling tuduh, ada yang mengatakan salahnya dunia pendidikan, penegak hukum yang seharusnya memberi teladan taat hukum justru melanggar hukum, dan sebagainya. Fenomena ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu makalah ini ingin memberi solusi berdasarkan kajian teks yang terdapat dalam kitab-kitab suci Hindu, yang salah satunya adalah melaksan❖ Namasmaraman ❖ sebagai embeukankarakte 2 BAGIAN I dalam zaman kaliyuga.

Baik buruknya karakterlah yang menentukan cara berpikir, berbicara dan berperilaku. b. Rumusan Masalah 1. Apakah yang dimaksud dengan namasmaraman dan karakter manusia itu? 2. Bagaimanakah keampuhan dan keagungan namasma- ranam yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci Hindu? 3. Bagaimana manfaat namasmaraman dalam kehidupan sehari-hari? 4. Bagaimanakah keampuhan dan keagungan namasma-

<1% <https://developmentcountry.blogspot.com/>

<1% <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2>

<1% <https://www.slideshare.net/ljkesehatanp>

<1% <https://hindualukta.blogspot.com/2015/10>

<1% <https://id.123dok.com/document/zww4mmlq->

<1% <https://puskalam.blogspot.com/2009/>

<1% <https://dharmastra3.wordpress.com/tag/>

<1% <https://aserani.files.wordpress.com/2010>

<1% <https://sumargailham.blogspot.com/2014/1>

<1% <https://indosmartschool.com/2018/12/09/m>

<1% <https://idabagusbajra.blogspot.com/2012/>

<1% <https://agoeznicholn.wordpress.com/2012/>

<1% <https://alkitab.sabda.org/commentary.php>

<1% <https://nur-sugiyanto.blogspot.com/2011/>

<1% <https://hindumenulis.com/2018/04/>

<1% <https://www.scribd.com/document/33944180>

<1% <https://chietrafarvaty.wordpress.com/201>

<1% <http://www.porosanbali.com/2018/06/ongka>

<1% <http://www.puniatrimurti.or.id/2013/02/c>

<1% <https://sugitawibhushakti.blogspot.com/2>

<1% <https://bukuspiritual.blogspot.com/2016/>

<1% <https://alamkarawang.wordpress.com/2008/>

<1% <https://etwiorerick.blogspot.com/2015/0>

<1% <https://www.psiologiscinta.com/cara-meng>

<1% https://unikbangeds.blogspot.com/2011_06

<1% <https://nickymalaikatkecil.blogspot.com/>

<1% <https://manfaat.co.id/manfaat-pendidikan>

<1% <https://alkitab.sabda.org/illustration.p>

<1% <https://www.gotquestions.org/Indonesia/k>

<1% <https://putrakumang.wordpress.com/2015/>

ranam sebagai pembentukan karakter manusia ? c.

Tujuan Pembahasan 1. Memahami makna dari namasmaranam dan karakter manusia itu ? 2. Mengetahui keampuhan dan keagungan namasmaranam yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci Hindu ? 3. menyadari manfaat namasmaranam dalam kehidupan sehari-hari ? 4. Memahami keampuhan dan keagungan namasmaranam sebagai pembentukan karakter manusia ? II. PEMBAHASAN a. Makna Namasmaranam dan Karakter Manusia 1. Makna Namasmaranam Menurut Shri Satya Narayana, japa itu sama dengan ◆nasmaran◆ yanartinmedit m rupa - wujud/gambar- gamba Tuhan) dannama◆tram Istadevata).

Nama dan wujud berjalan bersama-sama. Menurut Svami Sivananda (2004) Namasmaranam atau Japa adalah pengulangan setiap mantra atau nama Tuhan secara terus-menerus. Di zaman besi atau kali yuga ini saat kebanyakan tubuh orang tidak baik, pelayanan hatha yoga secara kaku sangatlah sulit, sehingga ◆ Namasman◆ atau japa merupakan jalan yang mudah menuju realisasi Tuhan. Menurut Agni Purana oleh Bibek & Dipavali Debroy (dalam Sanjaya, 2001) dinyatakan: japa berasal 3 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dari kata ◆ja berarti menghancurkan siklus kelahiran dan kematn.Sgkansuku a p◆ menghancurkan segala dosa/pa.Ja◆ap g atmenghancurkansikl kelahiran dan kematian, menghancurkan segala dosa dan kepapaan, dan juga membebaskan sang Atma dari ikatan duniawi, atadikan ◆ Atman bersatu dengan Brahman ◆. Berdasarkan sumber-sumber yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan namasmaranam mengandung unsur utama antara lain: a.

Konsentrasi pikiran atau meditasi (dyanam) b. Menyebutkan nama Tuhan atau Bija Mantra Tuhan yang menjadi istadevata secara berulang-ulang c. Bisa menggunakan Japamala (sivarudraksa) yang manik-maniknya berjumlah 108 d. Ada rupa atau wujud yang divisualisasikan (dibayangkan) dan ada nama (bija mantra) yang disebutkan atau dilagukan e. Nama dan wujud berjalan bersama-sama f. Tujuan yang dapat dicapai: peleburan dosa/papa/derita, dharsan Tuhan, dan menghancurkan rantai kelahiran dan kematian (moksha). g.

Sebelum mencapai kebebasan dalam proses yang panjang melalui namasmaranam tentulah karakter dan atau kepribadian dibentuk menjadi semakin sempurna yang pada akhirnya memenuhi syarat untuk mendapatkan hadiah pembebasan semasih hidup (jivanmukti) dan bersatunya Atman dengan Paramatman setelah meninggal (moksha). 2. Makna Karakter Manusia Karakter manusia adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (UU Sisdiknas, 2003).

Untuk mengembangkan karakter manusia ada 18 nilai yang harus dita- namkan. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bang- sa tersebut adalah: (1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam

<1% <https://www.facebook.com/thebridestoryID>

<1% <https://yudhysulistio-mbahsuryo.blogspot>

<1% <https://gnibot.blogspot.com/2014/07/parn>

<1% <https://id.123dok.com/document/q7w26koz->

<1% <https://sitattaqwa.blogspot.com/2015/03>

<1% <https://www.mutiarahindu.com/2018/09/pen>

<1% <https://wayanekoyantoupanisad.blogspot.c>

<1% <https://waraloveygage.blogspot.com/2016>

<1% <https://id.scribd.com/doc/184104184/JAWA>

<1% <https://id.123dok.com/document/wyelv21g->

<1% <https://padmasastra.blogspot.com/2010/12>

1% <https://evholution.blogspot.com/2013/>

<1% <https://grelovejogja.wordpress.com/2008/>

1% <https://4daloven.blogspot.com/2013/03/ba>

<1% <https://thoriqs.blogspot.com/2011/04/>

<1% <https://penestanan-gratis.blogspot.com/2>

<1% <https://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/siv>

<1% <https://14komangekayanapendidikanfisika6>

<1% <https://blogartayana.files.wordpress.com>

<1% <https://mdsutriani.wordpress.com/2012/06>

<1% <https://mantramhindubali.blogspot.com/20>

<1% https://issuu.com/mp-post/docs/mp0603_7a

<1% <https://eka-sakinah.blogspot.com/2010/05>

<1% <http://www.babadbali.com/canangsari/weda>

<1% <https://mahabharata-mahabharata.blogspot>

<1% <https://gegputumartin.blogspot.com/2015>

<1% <https://perjalananhindu.blogspot.com/201>

<1% <https://id.scribd.com/doc/53073186/Soal->

<1% <https://putuari765.blogspot.com/2019/03/>

<1% <https://kadeklopedia.wordpress.com/2012/>

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran 4 BAGIAN I terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemdikbud/Gs <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikankarakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawaran-pelajar>). b. Sumber-sumber Kitab Suci yang Menyatakan Keampuhan dan

<1% <https://kawruhbasajawi.blogspot.com/p/to>

<1% <https://archive.kaskus.co.id/thread/1522>

<1% <https://myridemyadventure.blogspot.com/2>

<1% <https://majapahitganasha.blogspot.com/>

<1% <https://zaphiaq.blogspot.com/2012/11/apl>

<1% <https://gustu107.blogspot.com/2013/04/ga>

<1% <http://etheses.uin-malang.ac.id/2615/5/0>

1% <https://evholution.blogspot.com/2013/07/>

<1% <https://evholution.blogspot.com/2013/07/>

<1% <https://honganuletindo.blogspot.com/2016>

<1% <http://azimatsakti.com/makna-patung-dewa>

<1% <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/in>

<1% <https://desaselumbang.wordpress.com/2015>

<1% <http://www.mantrahindu.com/memahami-mito>

<1% <https://kolektorbaranganteknik.blogspot>

<1% <https://biologigonz.blogspot.com/2010/05>

<1% <https://wongalus.wordpress.com/author/wo>

<1% <https://gustu107.blogspot.com/2013/04/>

<1% <https://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/kri>

<1% <https://redwiyani.blogspot.com/2012/05/d>

<1% <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesi>

<1% <https://shivadwara.blogspot.com/2012/06/>

<1% <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/aut>

<1% <https://aryanatha.wordpress.com/>

<1% <https://today.line.me/id/pc/article/5+Po>

<1% <https://pura-kebonagung.blogspot.com/201>

<1% <https://id.123dok.com/document/ynernejy->

1% <http://inputbali.com/budaya-bali/pengert>

<1% <https://www.redsobek.com/2019/08/melukat>

<1% <https://id.scribd.com/doc/48437649/Pedom>

Keagungan Namasmaramam.

Beberapa contoh orang yang telah mencapai kebebasan (moksa) dengan cara mengucapkan nama Tuhan/japa/namasma- ranam adalah Tukaram, seorang pendeta Maharasthra, telah memperoleh darsan langsung dari Sri Krishna beberapa kali hanya dengan mengucapkan Vitthala (nama lain dari Sri Krisna). Dhruva, pemuda yang memiliki bhakti yang luar biasa memperoleh darsan dari Sri Krishna dengan mengucapkan Mahamantra ❖Om m o Bgavat adeya Prahlada mengucapkan, ❖ Narayana, Narayana, Narayana ❖ (bisa juga dengan bija mantra ❖Om m o Nayanya) dapat melihat langsung Tuhan Sri Hari.

Penjahat Ratnakara menjadi Rsi Valmiki dengan mengucapkan Mara, Mara (bentuk terbalik dari kata Rama) yang dianjurkan oleh Rsi Narada. Begitu juga Ramakrisna dan Paramahansa. Contoh lain adalah seorang pendosa besar yang bernama Ajamila mendapat kebebasan karena terus-menerus mengucapkan Mahamantra ❖Om Na Naya Sva . Pingala seorang pelacur secara misterius menjadi orang suci dengan mengucapkan nama ❖Sr❖, melalui gurunya seekor burung kakak tua yang telah dilatih mengucapkan nama Sri Rama yang mana Pingala tidak dengan sengaja sering menirukan. dan sebagainya.

Menurut Kitab Suci Wisnu Purana oleh Bibek dan Dipavali Debroy (dalam Oka Sanjaya, 2001) dinyatakan, ❖ 1 hari tapa pada zaman Kaliyuga sama nilainya dengan 1 bulan tapa pada zaman Dwaparayuga, 1 tahun tapa pada zaman Tretayuga, dan 10 tahun tapa pada zaman Krtayuga❖ di byansan nggi dalam kehidupan manusia di zaman Kaliyuga ini, dengan 6 BAGIAN I perbandingan nilai: 1 hari = 1 bulan = 1 tahun = 10 tahun tapa pada masing-masing zaman: Kali, Dwapara, Treta, dan Krtayuga. Menurut Veda, yang dijelaskan oleh Jendra (1998) bahwa: cara sembahyang yang paling ampuh adalah sesuai dengan pembagian zaman/yuga yaitu: a.

Krtayuga adalah cara tapa. b. Tretayuga adalah cara yadnya c. Dwaparayuga adalah cara Jnana (Ilmu Pengetahuan Suci). d. Kaliyuga adalah cara ❖ berjapa atau namasmaramam Berarti pada zaman Kaliyuga ini hendaknya melaksanakan namasmaramam/berjapalah sebanyak-banyaknya untuk mencapai Brahman melalui hati/mental yang terbaik, boleh berbisik atau bersuara. Hal ini juga kalau dihubungkan dengan sumber sastra lain, seperti yang dinyatakan dalam Purana Encyclopedia dan Gayatri Mahamantra bahwa japa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) Vaikhari: berjapa dengan suara keras didengar bernilai 10 kali lebih baik dari yadnya, (2) Upamsu: berjapa setengah berbisik, bernilai 100 kali lebih baik dari yadnya, dan (3) Manacika: berjapa di dalam hati bernilai 1000 kali lebih baik dari yadnya. Bhagavadgita X.25

menyatakan: ❖ Di antara para rsi agung Aku adalah Bhrgu, di antara ucapan suci, Aku adalah aksara tunggal AUM, di antara yadnya/persembahan Aku adalah japa, di antara benda-benda yang tak bergerak Aku adalah Pegunungan Himalaya❖swin 1977:8 -339). Bhagavadgita X.7 menyatakan: ❖ Ia yang mengetahui kemuliaan

1% https://id.wikipedia.org/wiki/Kumbha_Mel
 <1% <https://vincentspirit.blogspot.com/2014/>
 <1% <https://bukuyangharusdibacapadazamanini.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% https://id.wikipedia.org/wiki/Kumbha_Mela
 <1% <https://sitiissitong.blogspot.com/2011/1/>
 <1% <https://ngurahgautama.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://pakhendrimengajarips.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://duniamediagila.blogspot.com/feed>
 <1% <https://beritadewata.com/jro-made-supatr>
 <1% <https://haryonoadijurno.wordpress.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://perjalananhindu.blogspot.com/2011/11/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://distanpangan.baliprov.go.id/pertemuan-keagungan-namasmaramam>
 <1% <https://langitjinggaadipelupukmatarumahma.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://pascasarjana2015.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://peminge.blogspot.com/2011/10/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://hinduresearchcenter.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://orphalese.wordpress.com/2009/10/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://id.123dok.com/document/yng0o3kz-keagungan-namasmaramam>
 1% <https://www.kompasiana.com/wahyu-triono2>
 <1% <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/05/keagungan-namasmaramam>
 <1% <https://www.bappenas.go.id/files/2613/50>
 <1% <https://trioadikuncoro30.blogspot.com/>
 <1% <https://rumus.co.id/identitas-nasional/>
 <1% <https://www.kompasiana.com/hafismuaddab/>
 <1% <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/jurna>
 <1% <https://sosperkelompok2.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://abahanomkurnaedi.blogspot.com/2014/05/keagungan-namasmaramam.html>
 <1% <https://dzimple08.blogspot.com/2010/12/b>
 <1% <https://satuilmukita.blogspot.com/2016/1>
 <1% <https://www.bappenas.go.id/files/4113/50>

dan daya kemampuan-Ku ini akan disatukan denganKu oleh yoga yang tak tergoyahkan. Hal ini tak perlu diragukan lagi (Maswinari, 1977: 328). Dalam Bhagawad-gita, Sri Krishna bersabda, Di antara yadnya aku adalah japa yadnya.

Vidhi yadnya merupakan kurban ritualistik, dravya yadnya merupakan pemberian sedekah, jnana yadnya merupakan pemberian kebijaksanaan, sedangkan japa 7 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu yadnya merupakan pengetahuan dan kesederhanaan untuk mengwujudkan kebenaran. Dalam Linga Purana oleh Bibek & Dipavali Debroy dalam (Astuti, 2001) dijelaskan, mengapa Sri Krsna bersabda bahwa: ana Yadnah Japa Yadn : a. Hanya japa yadnya sendirilah yang murni dan sederhana, khususnya apabila pengulangan mantra melalui mental. b. Tujuan dari semua yadnya adalah perwujudan Tuhan.

Kebanyakan yadnya dilaksanakan guna pencapaian kebahagiaan duniawi dan surgawi atau pemenuhan keinginan. c. Tetapi tujuan pelaksanaan japa adalah tanpa keinginan dan pencapaian penerangan yang dilakukan secara mental. Lebih lanjut dalam Linga Purana oleh Bebek & Dipavali Debroy (dalam Astuti, 2002) dijelaskan juga bahwa: a. iva kepai, Devi, semua yadnya lainnya, beberapa bentuk ketidakadilan dilakukan, apakah itu melalui pikiran, perkataan, maupun perbuatan japa yadnya tidak ada ketidakadilan semacam itu. Itulah sebabnya mengapa japa yadnya merupakan yang terbesar dari semuanya.

Para mahluk setengah Dewa, Goblin, setan dan hantu tak dapat mendekati seseorang yang mengulang-ngulang mantra suci. Japa menghancurkan timbunan kegiatan (karma) dan ia memberikan segala kebahagiaan serta membawa seseorang dari ikatan menuju ke pembebasan (moksha). b. Apabila kamu melaksanakan japa dalam rumahmu, manfaatnya hanya sebanyak hitungan dari japa itu sendiri; apabila dilakukan di sebuah kandang sapi manfaatnya 100 kali lebih banyak. Apabila japa yang sama dilakukan pada tepian sebuah sungai yang suci, manfaatnya 100.000 kali lebih besar daripada kedua 8 BAGIAN I pelaksanaan di atas. Apabila japa yang sama dilakukan di muka suatu gambaran Tuhan, manfaatnya menjadi tak terhitung.

Pada tepian sebuah samudra, pada pegunungan, kuil, tempat persiaran, manfaat dari japa tak terbilang. Japa yang dilakukan di depan sebuah nyala api sangatlah berpahala; demikian pula mantra suci dan japa yang dilakukan di depan guru atau pengajar spiritual. Dalam Shrimad Bhagavatam XII.3 : 51-52 dinyatakan pula bahwa: Hai Sang Raja walaupun Kaliyuga penuh dosa, Namun memiliki sifat yang baik, Dengan kirtanam (bhajanam) atau bernyanyi saja Orang dapat mencapai moksha Zaman Kerthayuga dengan jalan samadi/tapa dapat mencapai moksha. Zaman Tretayuga dengan yadnya dapat mencapai moksha.

Zaman Dvaparayuga dengan janana (mempelajari ilmu pengetahuan suci) dan padasevanam (pemberian pelayanan kepada semua mahluk hidup) dapat mencapai moksha Zaman Kaliyuga dengan kirtanam (kidung

<1% <https://oemarbeksam.blogspot.com/2014/>

<1% <https://redidolphino.blogspot.com/2013/0/>

<1% <https://istofans.blogspot.com/2013/03/pe>

<1% <https://www.itb.ac.id/informasi-publik>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dala>

<1% <https://issuu.com/download-bse/docs/pend>

<1% <http://repository.ump.ac.id/6018/3/BAB%2>

<1% <https://nurkhuson.blogspot.com/2018/01/p>

<1% <https://ranggafajark.blogspot.com/>

<1% <https://www.coursehero.com/file/p2174nh/>

<1% <https://azmi648.blogspot.com/2013/09/18->

<1% http://eprints.ums.ac.id/24684/9/09_DAF

<1% <https://kabar-pendidikan.blogspot.com/20>

<1% <https://www.ipanzulfikri.my.id/2015/07/a>

<1% <https://masabilul.blogspot.com/>

<1% <https://aguswuryanto.wordpress.com/2011/>

<1% <https://siipmarsi.wordpress.com/2008/10>

<1% <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/>

<1% <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/>

<1% <https://hindualukta.blogspot.com/2017/07>

<1% <https://bukuhindu.blogspot.com/2008/07/b>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <https://hinduismedila.blogspot.com/2012/>

<1% <https://dewipuspita548.blogspot.com/2014>

<1% <https://bayuarkeologjawa.blogspot.com/20>

<1% <https://nitapumamiasih.blogspot.com/201>

<1% <https://artadharna.blogspot.com/2011/12/>

<1% <https://agamahinduisme.blogspot.com/2015>

<1% <https://hinduismedila.blogspot.com/2012/>

suci/bhajan) dan namasmaranam/japanam (mengingat dan menyebut nama suci Tuhan) dapat mencapai moksha. Dalam Kitab Suci Brhad Aranyaka Upanishad, dijelaskan: ❖ liyuga dakada laiyanteaiuntu memuja Tuhan, selain mengucapkan nama suci Tuhan (namasmaranam) atau melalui ❖j❖ apa yoga/bj❖.

Selain itu Sad Guru Shri Satya Narayana dalam berbagai bukunya menjelaskan bahwa: 9 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu ? Zaman kaliyuga ini penuh dengan ketidaktahuan, kegelapan, pertengkaran dan perselisihan ada di mana- mana, penuh dengan kejahatan, kejahatan, dan kecurangan, maka dari itu tidak ada kekuatan lain yang lebih hebat kecuali dengan ❖nasmaram atau ❖j a❖. ? Kidung suci (bhajan) adalah salah satu bentuk yang png rik ❖ namasmaranam ❖, karena haj bukan saja merupakan paatalu (lagu), tetapi juga ❖ mootalu ❖ (seikat a ermutu), yanakan membapj baatalu ❖lan meu Tuhan).

? Pikiran harus disibukan dengan mengidungkan nama suci Tuhan (japanam/namasmaranam dan bhajanam), tetapi tangan dan kaki harus disibukan dengan melaksanakan pelayanan bhakti sosial (sevanam). ? Namasmaranam merupakan teknik yang ampuh, andal dan terpercaya dalam zaman kaliyuga ini. Sekali dapat menghayati keindahan nama suci Tuhan, maka akan tidak ada rasa lelah, sehingga tamasya di jalan spiritual akan penuh semangat, riang gembira, dan betul-betul dapat mencapai tujuan akhir (moksha). ? Dengan namasmaranam pikiran akan disucikan sehingga pikiran dapat membedakan yang mana: sathya dan asathya, dharma dan adharma.

Kata-kata yang keluar akan penuh cinta kasih (prema) dan perbuatanpun akan selalu menandatangani kedamaian (shanti) karena selalu didasarkan atas tanpa menyakiti (ahimsa). Inilah dasar-dasar pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada generasi muda. Dari uraian sumber kitab suci Hindu tersebut di atas maka kutipan dari Jendra (1998: 71) bisa dipakai pedoman bahwa: ❖anb adala Namasmaranam/ Japa, rajanya 10 BAGIAN I karma marga/upacara adalah Agnihotra, rajanya jnana marga adalah Samadi sehingga disebut dengan Rajayoga.

Pada zaman kalii kala memilalahaktiuanja❖❖ masmaran agairajya hakti ga perlu juga diimbangi dengan karma marga maka pilihlah rajanya karma marga (jalan upacara) yaitu agnihotra. Di samping itu bhakti dan karma marga perlu juga diimbangi dengan jnana marga yaitu melakukanmedit mencaai❖, inj rajayoga. Sadhana sehari- hari melaksan Japa ❖ sehari. Sadhana pada hari-hari tertentu sehubungan dengan pelaksanaan hari- hari Hdu m k Panca Mahayadnya ❖ melaksan❖ Agnihotra ❖ g u erlu uga memantapkan jnana lewat membaca kitab suci, mendengar dharma wacana, dharma tula, dan pada akhirnya melakukan medit mencaai❖ samadhi ❖, atmencaaikeesa ❖❖❖. A.

Manfaat Namasmaranam Dalam buku Japa Yoga yang ditulis oleh Svami Sivananda (2004) seorang spiritual dan intelektual Hindu kaliber internasional menjelaskan bahwa : Japa Yoga/namasmaranam adalah cara yang

<1% <https://www.forum.or.id/threads/hindu-ba>

<1% <https://dongengbudaya.wordpress.com/2011>

<1% <http://hinduinbali.weebly.com/my-blog/re>

<1% <https://artakertawijaya.wordpress.com/20>

<1% <https://dosenpintar.com/teori-terbentukn>

<1% <https://dekJayanegara.blogspot.com/2015/>

<1% <https://id.123dok.com/document/qv49jlc->

<1% <https://rifqimiftahulamili.blogspot.com/>

<1% <https://dheamu.blogspot.com/2012/03/agam>

<1% <http://www.zulfanafdhillia.com/2014/08/Ja>

<1% <https://sanggrahanusantara.blogspot.com/>

<1% <https://tutorkeren.com/artikel/mengapa-s>

<1% <https://www.stahlampung.ac.id/mulih-mula>

<1% <https://antosuryanto18.wordpress.com/>

<1% <https://hinduagamaku.wordpress.com/>

<1% <https://hindualukta.blogspot.com/2016/05>

<1% <https://dear-hinduisme.blogspot.com/2012>

<1% <https://hindubuddhahlearn.blogspot.com/20>

<1% <https://www.researchgate.net/publication>

<1% <http://blog.isi-dps.ac.id/ramapratama/ba>

<1% <https://faridarien.blogspot.com/2012/12/>

<1% <https://id.scribd.com/doc/304924919/Fils>

<1% <https://hinduismedila.blogspot.com/2012/>

<1% <https://soulformind.blogspot.com/2013/06>

<1% <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2010/>

<1% <https://kertasusang23.blogspot.com/2015/>

<1% <https://riokumbarasite.wordpress.com/201>

<1% <https://hindualukta.blogspot.com/2015/04>

<1% <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/>

<1% <https://hindualukta.blogspot.com/2018/10>

paling efektif dan efisien untuk mencapai dharma, artha, kama dan moksa. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa ada 21 manfaat dari japa yoga antara lain : 1). Japa memurnikan hati. 2). Japa meneguhkan pikiran. 3). Japa menghancurkan Sadripu. 4). Japa memusnakan siklus kelahiran dan kematian. 5). Japa membakar dosa-dosa 6). Japa menghanguskan samskara. 7). Japa melenyapkan keterikatan. 8).

Japa memberikan sifat vairagya 9). Japa membasmi segala keinginan. 10). Japa menghilangkan ketakutan 11). Japa melenyapkan khayalan. 12). Japa memberikan kedamaian tertinggi. 13). Japa mengembangkan kasih sayang (prema). 14). Japa menyatukan bhakta dengan Tuhan. 11 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 15). Japa memberikan kesehatan, kesejahteraan, kekuatan dan umur panjang. 16). Japa membawa kepada kesadaran Tuhan. 17). Japa menganugerahkan kebahagiaan abadi. 18). Japa membangunkan kundalini 19).

Japa memberikan permandian spiritual yang indah, menyegarkan dan menyenangkan. 20). Japa memandikan badan halus, linga sarira, dan badan astral secara menakjubkan. 21). Japa merupakan sabun ilahi yang hebat bagi pikiran, dan membersihkan segala bentuk ketidakmurnian. B. Namasmaramam sebagai Pembentukan Karakter Seperti dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa pendidikan karakter bagi anak-anak bangsa di Indonesia adalah mengalami kegagalan serius.

Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter lebih banyak bersifat memberi ceramah, saran-saran, nasihat, yang bersifat instruktif, otoritatif, dan doktrinatif baik yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga (tempat berlangsungnya pendidikan informal), yang dilakukan oleh guru di sekolah (tempat berlangsungnya pendidikan formal), dan yang dilakukan oleh organisasi sosial dan religius (tempat berlangsungnya pendidikan non formal). Pembentukan karakter lewat penjejalan kata-kata ini, tidak berhasil karena anak didik, warga belajar termasuk semua warga negara tidak mempan (mental; Bahasa Bali).

Di samping juga proses pembentukan karakter seperti di atas banyak hambatannya karena: (1) doktrinasi tidak dapat diterima atau tidak bisa diinternalisasikan menjadi bagian dari kepribadian manusia, (2) zaman kaliyuga E-manusiasan nggi gga udah tersinggung, kalau diajari atau dinasehati untuk bisa berbuat yang lebih baik, (3) Susah menerima maksud baik orang lain sekalipun datang dari orang tua sendiri dan dari gurunya sendiri, (4) Mensosialisasikan kebaikan jauh lebih susah daripada mensosialisasikan ketidakbaikan.

Berdasarkan fenomena yang berkembang pada zaman kaliyuga ini maka sebenarnya orang-orang suci Hindu sudah 12 BAGIAN I mengantisipasi atau memprediksi atas kewaskitaannya di samping juga berdasarkan wahyu yang disabdakan Tuhan, bahwa cara yang paling ampuh untuk mendekati diri kepada Tuhan, sekaligus untuk menyempurnakan kepribadian diri (termasuk membentuk karakter diri dan orang lain) secara

<1% <https://semangathindu.blogspot.com/2013/>

<1% <https://aryawibawaa.blogspot.com/2013/12>

<1% <https://kisahnyata-adenoroano.blogspot.c>

<1% <https://www.nusabali.com/berita/55399/de>

<1% <https://www.ratubagus.com/ind-ratu-life->

<1% <https://thedinasti.blogspot.com/2012/11/>

<1% <https://puramedangkamulan.wordpress.com/>

<1% <https://vaprakeswara.wordpress.com/page/>

<1% <https://ayudwimelati.blogspot.com/2015/0>

<1% <https://id.123dok.com/document/yer1ek1q->

<1% <https://lordbroken.wordpress.com/tag/lea>

<1% <https://sitieaminah1993.blogspot.com/201>

<1% <https://hinduagamaku.blogspot.com/2010/0>

<1% <https://www.belkedamaian.org/kedamaian/2>

<1% <https://kundalinimahayogaindonesia.blogs>

<1% <https://satrialang.wordpress.com/page/3/>

<1% <https://kundalinimahayogaindonesia.blogs>

<1% <https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/>

<1% <https://sejarahlengkap.com/bangunan/cand>

<1% <https://laporanpraktikumbersama.blogspot>

<1% <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>

<1% <https://msastheraconsultancy.blogspot.co>

<1% https://terapi musik.com/anatomi_otak.htm

<1% <https://spirituallifeforever.blogspot.co>

<1% <https://lotusinlacuna.wordpress.com/2015>

<1% <http://www.norcalwomenscamp.com/>

<1% <https://spirituallifeforever.blogspot.co>

<1% <https://www.kaskus.co.id/thread/549c120d>

<1% <https://hongkongnaqs.wordpress.com/categ>

<1% https://yogaubud.org/?page_id=527

lebih baik adalah melalui [◆nasmaran◆](#). Karena namasmaranam memiliki makna yang mendasar untuk merubah karakter dan kepribadian manusia seperti ulasan, kutipan, dan sabda Tuhan yang telah dijelaskan di atas. Bukan saja watak dan kepribadian yang bisa dibentuk dan dirubah bahkan dapat memaksa Tuhan untuk memberi dharsan (Tuhan mengwujudkan diri di depan bhaktaNya).

Kebebasan diripun bisa dicapai dengan namasmaranam baik dapat dicapai semasih hidup (jiwanmukti) maupun setelah meninggal (moksha). Itulah keampuhan dan keagungan namasmaranam dalam zaman kaliyuga ini. III PENUTUP A. Simpulan 1. Zaman kaliyuga ini penuh dengan ketidaktahuan, kegelapan, pertengkaran dan perselisihan ada di mana-mana, penuh dengan kejahatan, kebejatan, dan kecurangan, maka dari itu tidak ada kekuatan lain yang lebih hebat kecuali dengan [◆nasmaran◆](#) atau [◆j 2](#).

Namasmaranam merupakan teknik yang ampuh, andal dan terpercaya dalam zaman kaliyuga ini. Sekali dapat menghayati keindahan nama suci Tuhan, maka akan tidak ada rasa lelah, sehingga tamasya di jalan spiritual akan penuh semangat, riang gembira, dan betul-betul dapat mencapai tujuan akhir (moksha). 3. Dengan namasmaranam pikiran akan disucikan sehingga pikiran dapat membedakan yang mana: sathya dan asathya, dharma dan adharma. Kata-kata yang keluar akan penuh cinta kasih (prema) dan perbuatanpun akan selalu menda- tangkan kedamaian (shanti) karena selalu didasarkan atas tanpa menyakiti (ahimsa). Inilah dasar-dasar pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada generasi muda. 4.

Namasmaranam memiliki makna yang mendasar untuk merubah karakter dan kepribadian manusia seperti ulasan, 13 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu kutipan, dan sabda Tuhan yang telah dijelaskan di atas. Bukan saja watak dan kepribadian yang bisa dibentuk dan dirubah bahkan dapat memaksa Tuhan untuk memberi dharsan. Jiwanmuktipun dapat dicapai melalui namasmaranam. Itulah keampuhan dan keagungan namasmaranam dalam zaman kaliyuga ini. B. Saran 1. Karena melihat keampuhan dan keagungan dari [◆ namasmaranam ◆](#) i kepsemua in untuk tidak hanya memahami konsep ini tetapi hendaknya mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Hindu tidak hanya mendengar katanya gula itu manis tetapi merasakan manisnya gula. 2. Suatu konsep atau teori yang adi luhur ini dan yang dimuat dari sumber-sumber kitab suci Hindu, akan menjadi lumpuh kalau tidak dipraktekan oleh umatnya, tetapi jangan melakukan sesuatu yang tidak ada sumber kitab sucinya karena itu sama dengan orang buta tanpa guide yang mau menikmati keindahan alam. 3. Lakukanlah namasmaranam pada zaman kaliyuga ini, karena inilah yang dianjurkan dalam kitab-kitab suci Hindu DAFTAR KEPUSTAKAAN Donder, I Ketut. 2009.

Ida Pandita Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus dan Fenomena Eksotis Kesadaran Kosmiknya, Surabaya, Penerbit Paramita. Jendra, Wayan. 1998. Cara Mencapai Moksha di Zaman Kali, Denpasar, Yayasan Dharma

<1% <https://chahyo-kundalini.blogspot.com/20>

<1% <http://widhosasmi.blogspot.co.id/feeds/p>

<1% <http://www.pelatihanspiritual.com/>

<1% <https://silviez89.blogspot.com/2013/11/d>

<1% <https://artikel.sabda.org/book/export/ht>

<1% <https://mafiadoc.com/bahasa-arab-materi->

<1% <https://hinduismedia.blogspot.com/2012/>

<1% <https://loves-samsharing.blogspot.com/20>

<1% <https://cerita-porno.blogspot.com/2012/0>

<1% <https://aralhakam.blogspot.com/2010/>

<1% <https://library.uns.ac.id/category/inaug>

<1% <https://thoughtsandvisions-searle88.blog>

<1% <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5c>

<1% <https://www.hukumonline.com/berita/baca/>

<1% <https://www.dw.com/id/jadi-hidup-di-indo>

<1% <https://id.scribd.com/doc/50360679/lampi>

<1% <https://www.hindumenulis.com/p/blog-page>

<1% <https://idabaguspramana.blogspot.com/201>

Narada. Pringgantara. 2006. Kemuliaan Avatar, Majalah Murali Sai Vol. 03, Denpasar, Penerbit Panakom.
 Maswinara. I Wayan. 2004. Gayatri Sadhana Mahamantra Menurut Weda, Surabaya, Penerbit Paramita. 14
 BAGIAN I Maswinara. I Wayan. 1977. Bhagavadgita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, Surabaya, Penerbit
 Paramita. Sarasvatidasa, J. 2006. Sai Baba Avatar Kaliyuga. Majalah Murali Sai Vol.

08, Denpasar, Penerbit Panakom. Sivananda, Svami, 2004. Japa Yoga, Cara yang Paling Efisien dan Efektif
 untuk mencapai Dharma, Artha, Kama, dan Moksha pada Zaman Kali, Surabaya, Penerbit Paramita. *** ? ***
 15 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN II IBU MULIA SEBAGAI FONDASI
 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA I. PENDAHULUAN Kaum wanita adalah insan yang sangat
 istimewa, seperti yang dilukiskan di dalam Kitab-kitab suci Hindu (Veda, Manawa Dharma Sastra, Brahmana,
 Upanishad, Itihasa, dan Purana) bahwa wanita lahir dari bagian tubuh Brahma, wanita madunya mantra dan
 yad-nya, wanita mulia tahta para Dewa, wanita miniatur alam surga, wanita mahluk paling indah diukir Dewa,
 kandungan wanita gar-bha ilahi dan miniatur samudra, istri mengantar suami ke sorga, dan wanita atau ibu
 mulia adalah sumber pendidikan karakter bagi putra-putrinya.

Ternyata di dalam kitab-kitab suci Hindu sangatlah menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita, oleh
 karena itu agama Hindu sangat menentang adanya pelecehan, pemerkosaan, penganiayaan, perendahan
 martabat seorang wanita. Dalam kajian teks mengenai kitab-kitab suci Hindu ini, akan difokuskan pada
 penelusuran konsep tentang ibu mulia sebagai fondasi pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Hal ini
 merupakan kado khusus bagi kaum wanita baik sebagai calon ibu ataupun yang sudah menjadi ibu dalam
 konteks pembangunan kepribadian wanita Den Bukit (Bali Utara) dan pengembangan pariwisata berbasis
 budaya. 16 BAGIAN II II.

PEMBAHASAN D alakajns i ma: ibu mulia sebagai fondasi pendidikan karakter bagi putra-putrin, ngahkan
 sub-sub pembahasan tentang: (1) Ibu memiliki garbha ilahi dan miniatur samudra, (2) Ibu sebagai pradnya
 yogini, (3) Kesucian hati ibu adalah istana dewa, dan (4) Keutamaan ibu sebagai fondasi pendidikan karakter
 bagi putra-putrinya. 1. Ibu Memiliki Garbha Ilahi dan Miniatur Samudera Garbha adalah rahim wanita yang
 merupakan tempat bertapa-nya si jabang bayi selama 9 bulan. Anak manusia yang merupakan avatara-pun
 (titisan Tuhan) dikatakan terbentuk dan berkembang di dalam rahim seorang ibu dan akhirnya lahir melalui
 bhaga (vagina) seorang ibu pula. Inilah sebabnya rahim ibu adalah bersifat ilahi.

Menurut Purana dan Itihasa, kelahiran orang-orang besar dalam sejarah Veda berawal di dalam rahim
 seorang ibu yang suci, dan lahir dari bhaga (vagina) seorang ibu. Hal ini contohnya terjadi pada kisah
 kelahiran Panca-pandawa yang merupakan titisan para dewa, yakni: Yudistira adalah jelmaan Dewa Dharma,
 Bhima adalah jelmaan Dewa Bayu, Arjuna jelmaan Dewa Indra, Nakula dan Sahadewa adalah jelmaan Dewa
 Kembar (Dewa Aswin). Begitu juga para ibu yang lain di dunia ini, semuanya yang hamil, mengandung si
 jabang bayi yang diberi hidup oleh sang atma yang merupakan percikan kecil dari Brahman.

Keduanya dalam hakikat yang sama, tetapi atma memberi hidup pada semua makhluk hidup dan Brahman merupakan sumber (causa prima) dari pemberi hidup. Dari penjelasan semua ini maka sangat logislah bahwa rahim (garbha) seorang ibu bersifat ilahi karena merupakan tempat bertumbuh dan berkembangnya janin manusia yang di dalamnya ada percikan kecil (atma) dari Sang Pencipta (Brahman) yang memberi kehidupan. Garbha yang dimiliki oleh wanita sebagai wahana pemberi kehidupan bagi si jabang bayi, dan bhaga sebagai pintu keluar bagi bayi untuk mengenal dunia fana ini, maka ada dua tonjolan kembar di bagian dada dari tubuh wanita yang memberi sumber kehidupan bagi si jabang bayi yang dinamakan dengan payudara.

Dari sinilah keluar air susu ibu (ASI) yang merupakan pemberi kehidupan awal (amertha sanjiwani) bagi bayi, kurang lebih sampai umur 2 tahun. Kualitas ASI dalam arti 17 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu satwika tidaknya ASI yang bersumber dari makanan sebagai fondasi pendidikan karakter umat manusia. Salah satu unsur pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berbudaya dan beradab serta berke-Tuhan-an sebagai pilar pengembangan pariwisata budaya Bali Utara (Den Bukit). Di samping rahim wanita merupakan garbha ilahi, rahim wani- ta juga dikatakan sebagai miniatur samudra.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan di dalam Vishnu Purana dan Brahma Purana (Debroy, 2002) bahwa pada awal penciptaan di mana mana hanyalah air dan Brahman sebagai esensi ilahi tertidur di atas air dalam wujud Vishnu. Air disebut Nara, dan Ayana adalah tempat tidur, sehingga kemudian Vishnu disebut sebagai ◆Nayaa◆. Dari pusarnya Vishnu keluarlah lotus (bunga tunjung) dan di atas bunga tunjung duduklah seorang makhluk mengagumkan yaitu Dewa Brahma, sehingga dikatakan Brahma lahir dari pusarnya Vishnu. Setelah lama kemudian maka Rudra (Shiva) lahir dari kekuatan pikiran Brahma.

Dalam hubungannya dengan rahim wanita, maka di dalam agama Hindu ada konsep makrokosmos (alam semesta raya/bhuana agung) dan mikrokosmos (tubuh manusia/bhuana alit). Kedua konsep ini memiliki unsur atau esensi yang sama. Kalau di alam makrokosmos Vishnu melahirkan Brahma dengan terlen- tang di atas air samudra yang luas tanpa batas, sedangkan di alam mikrokosmos maka rahim seorang ibulah merupakan tempat pembuahan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi sebelum lahir melalui bhaga sang ibu.

Hal inilah akhirnya dikatakan bahwa rahim sang ibu merupakan miniatur samudra alam semesta yang juga sangat bersifat ilahi. Bagaimana kualitas si jabang bayi dalam kandungan ibu ditentukan oleh ketulusan doa, satwikanya mantra, dan pikiran-pikiran kedewataan dari ayah dan ibu yang mewarnai sifat-sifat anak sebagai Fondasi pendidikan karakter umat manusia. Hal ini juga sebagai salah satu Fondasi untuk mengembangkan pariwisata budaya wilayah Bali Utara. 2. Ibu sebagai Pradnya Yogini Kata ◆prdn◆ artinya cerdas, sedangkan kata ◆yi◆ artinya seorang pelaku yoga wanita. Kalau pelaku yoga pria dinamakan dengan ◆y .

Jadi pradnya yogini artinya seorang wanita sangat pintar dan tekun di dalam melaksanakan kewajiban (swadharna) 18 BAGIAN II di dalam rumah tangga dan juga melaksanakan kewajiban di bi- dang pemujaan

kepada Tuhan baik melalui jalan: bhakti, karma, jnana, maupun raja yoga marga atau yang dikenal dengan Catur Marga. Seorang wanita memang dianugrahi kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Shri Satya Narayana, 1977). Hal ini juga dijelaskan oleh Prabhu-pada (1986) bahwa di setiap kegiatan upacara agama, tampak kaum wanita lebih tertarik daripada kaum laki-laki, juga di dalam mengakui kekuasaan Tuhan, wanita lebih tulus ikhlas, dan doanya lebih cepat diterima dibandingkan dengan pria.

Dari dua tokoh spiritual di atas menyiratkan bahwa dalam pelaksanaan bhakti yoga, wanita lebih unggul dibanding pria karena sudah dianugrahi seperti itu oleh Tuhan. Pelaksanaan bhakti yoga di dalam Prema Vahini itu dapat meliputi: jananam atau smaranam (melantunkan bija mantra ista devata memakai media genitri yang jumlah manik-maniknya 108), sravanam (mendengar dan membaca kisah-kisah yang bersifat ketuhanan), kirtanam (memuji-muji Tuhan), pada-sevanam (memuja kaki padma Tuhan), arcanam (melaksanakan upacara suci memuliakan Tuhan), wandanam (bersyukur kepada Tuhan dengan menghormati kehidupan alam semesta), dasyam (melaksanakan semua pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan), sakhya/sneham (mencapai kedekatan dengan Tuhan/menjadi sahabat Tuhan), dan atmavidanam (memasrahkan diri kepada Tuhan).

(Bhagawan Shri Satya Narayana, 1988: 55-56). Pelaksanaan karma yoga-nya wanita sebagai ibu rumah tangga sangatlah besar, mulia, dilakukan tanpa kenal lelah, tulus, dan penuh pengabdian tanpa pamrih. Dasar karma yoga telah dijelaskan Bhagavada III.L tugas kewajiban - mu yang telah ditetapkan, sebab melakukan yang demikian lebih baik daripada tidak bekerja, seseorang tidak dapat memelihara badan jasmaniyapun tanpa bekerja. (Prabhupada, 1986: 164). Hal ini haruslah dipedomani oleh wanita Den Bukit untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Pelaksanaan Jnana-yoga dari figur wanita sebagai ibu rumah tangga hendaknya menjadi teladan yang menggiring putra putrinya agar senang dan ketagihan untuk senang mendengar, menyaksikan, dan membaca kisah-kisah 19 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu ketuhanan, filsafat ketuhanan, etika yang dianjurkan dan ritual yang mesti lakukan menurut sastra agama Hindu. Sedangkan pelaksanaan Raja Yoga oleh wanita Hindu khusus-nya di Bali Utara masih sangat jarang dilakukan, baik dalam bentuk meditasi dari paham Vaisnava maupun Shivaistis yang berkembang di Bali Utara.

Secara teoretis pelaksanaan Catur Yoga Marga itu hendaknya dilakukan secara berimbang karena keempat jalan itu bagaikan seekor burung yang terbang. Kepala burung sebagai pengendali ke mana mau terbang adalah raja yoga marga, kedua sayap burung yang mengatur keseimbangan gerak terbang seekor burung adalah bhakti dan karma yoga marga, sedangkan ekor burung adalah jnana yoga marga. Melalui pelaksanaan Catur Yoga Marga secara seimbang, konsisten dan kontinu inilah wanita Den Bukit akan mendapat anugrah dari Tuhan berupa kebahagiaan di dunia (jagadhita) dan kebahagiaan abadi di akherat (moksha).

Anugrah inilah sebagai modal bagi para ibu rumah tangga, untuk menanamkan: pendidikan karakter kepada putra putrinya, pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan konsep Hindu, dan sebagai wahana untuk mengembangkan pariwisata budaya yang bermuansa spiritual. 3. Kesucian Hati Ibu sebagai Istana Dewa Menurut kitab suci Purana dinyatakan bahwa secara makro- kosmos, tempat-tempat yang dianggap suci sebagai istana Dewa dan Dewi adalah: puncak gunung, tepi pantai, laut, danau, tempat yang mengandung sumber mata air, pertemuan dua/tiga sungai, pura, kuil, pagoda, dan sebagainya.

Sedangkan di alam mikro- kosmos, sebuah tempat yang dianggap sebagai istana dewa dan dewi adalah pusat-pusat chakra dalam tubuh mulai dari chakra yang paling bawah yang disebut dengan Muladara Chakra, dan dewa yang berstana adalah Dewa Ganesha, chakra yang kedua dari bawah adalah Svadishtana chakra, dengan dewanya adalah Brahma, chakra yang ketiga adalah Manipura Chakra, dengan dewanya Vishnu, chakra yang keempat adalah Anahata Chakra dengan dewanya Shiva, chakra yang kelima adalah Vishuda Chakra dengan dewanya Sada Shiva, chakra yang keenam adalah Ajna Chakra dengan dewanya Parama Shiva, dan chakra yang ketujuh adalah Sahasrara Chakra dengan dewanya Sang Hyang Yogisvara.

20 BAGIAN II Di antara ketujuh chakra atau kundalini itu yang merupakan stana dari Sang Siwatma adalah Anahata Chakra yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Shiva itu sendiri. Menurut Bhagawan Shri Satya Narayana (1988), dalam bukunya Sandeha Navarini menjelaskan bahwa tirtha yatra hendaknya dilakukan mulai dari tempat-tempat suci yang paling dekat dari rumah kita, sampai akhirnya menjauh dan menjauh sampai ke luar negeri, tetapi pada akhirnya bertirtha yatra yang terakhir adalah di pura yang ada pada Altar Hati masing-masing yang disebut dengan padma hridaya Padma hati ini harus dibersihkan dan disucikan dengan berpikir, berkata, dan berbuat yang berpedoman kepada panca pilar sebagai dasar dalam pendidikan karakter yakni: kebenaran (sathya), kebajikan (dharma), kasih sayang (prema), kedamaian (shanti), dan tidak menyakiti (ahimsa).

Kalau kebersihan dan kesucian padma hati sudah diusahakan setiap saat oleh wanita sebagai ibu rumah tangga, maka kelima pilar sebagai sifat-sifat ketuhanan itu akan mempengaruhi sifat-sifat ibu itu, dan dari Sang ibu akan memancar sifat-sifat ibunya ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah aplikasi pendidikan karakter secara langsung maupun tak langsung dari bapak dan terutama dari ibu kepada anak-anaknya, sehingga padma hati seorang ibu yang mulia betul-betul merupakan istana dewa.

Sebelum melaksanakan pendidikan karakter kepada anak-anak, maka karakter orang tua dulu harus baik, bijak, jujur, bekerja tanpa pamrih mengabdikan kepada anak-anaknya, barulah orang tua bisa mentransformasi nilai-nilai pendidikan karakter orang tua kepada anak-anaknya. 4. Keutamaan Ibu sebagai fondasi Pendidikan Karakter Semasih bayi dalam kandungan sudah dimulai adanya pendidikan, bahkan semasa konsepsi pun pendidikan sudah dimulai. Masa konsepsi harus dilakukan setelah upacara pernikahan dengan Tri Upasaksi, yakni: saksi kepada Dewa (Dewa Saksi), saksi kepada manusia, baik adat, rohaniawan, dan dinas (manusa saksi), dan saksi kepada bhuta (Bhuta Saksi) lewat upacara mabyokaonan.

Pada saat masa konsepsi, janganlah melakukan hubungan intim hanya mencari kepuasan biologis semata tetapi ingin mempunyai 21 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu anak yang suputra, pikiran ditujukan kepada para Dewa (bermeditasi) agar diturunkan roh atau atma yang suci menyamai Dewa atau Dewi. Seperti yang dilakukan oleh ibu Dewi Kunti, yang pertama masa konsepsinya memuja Dewa Dharma, maka lahirlah Yudistira jelmaan Dewa Dharma, yang kedua masa konsepsinya memuja Dewa Bayu, lahirlah Bhima jelmaan dewa Bayu, dan yang ketiga memuja Dewa Indra, maka lahirlah Arjuna, jelmaan Dewa Indra.

Sedangkan Dewi Madri masa konsepsinya memuja dewa Aswin maka lahirlah putra kembar Nakula Sahadewa sebagai jelmaan Dewa Aswin. Demikianlah sebagai ibu yang harus dilakukan pada masa konsepsi agar dapat melahirkan anak suputra, agar disiplin, penurut, taat dan hormat pada orang tua, suka sembahyang, dan sebagainya. Inilah dasar-dasar pendidikan karakter pada masa konsepsi. Kisah Mahabharata mengajarkan kepada umat manusia bahwa kalau semasa hamil, seorang suami hendaknya sering-sering menamakan ajaran spiritual kepada ibunya karena bayi dalam kandunganpun mendengar apa yang dipercakapkan oleh bapak dan ibunya.

Seperti kisah Diah Subadra saat anaknya Abimanyu masih dalam kandungan, Arjuna bercerita kepada istrinya tentang taktik perang chakra wayu tetapi istrinya tertidur sebelum ceritranya selesai. Akhirnya anaknya Abimanyu mengetahui taktik perang chakra wayu dengan tidak lengkap, sehingga dalam perang sesungguhnya Abimanyu tidak bisa keluar dari belitan formasi chakra wayu dan akhirnya gugur dengan gagah berani di medan Kuruksetra.

Hikmah yang bisa dipetik adalah pendidikan karakter, pendidikan spiritual, dan sebagainya sudah bisa dimulai dari dalam kandungan. Menurut Purana dan Itihasa menjelaskan bahwa bayi dalam kandungan sangat baik dibisikan bija mantra secara berulang-ulang atau dengan berjapa, seperti: aksara suci Om Pranawa, Om Namah Shivaya, Om Namah Narayanaya, Om Namah Brahma Swaha, dan sebagainya melalui Nabi atau puser/udel Sang Istri agar vibrasi kesucian dari sisi jabang bayi dapat dipengaruhi oleh bija mantra yang diucapkan oleh ayahnya.

Cara yang sama ini dapat dilakukan kepada bayi yang telah lahir melalui telinganya agar terbiasa dan senang mendengar sesuatu yang bermuansa kesucian. (Subali, 2008: 100). 22 BAGIAN II Sang ibu hendaknya memuja Dewa Ganesha sebagai aspek masculine (purusha) ilmu pengetahuan dan Dewi Saraswati sebagai aspek feminine (prakrti) dari ilmu pengetahuan agar dianugrahi kecerdasan, kebijaksanaan, dan kewibawaan di dalam mendidik anak, sehingga anak yang terbentuk adalah anak yang suputra dan suputri, bukannya anak yang asusila atau dursila. Dalam hal ini ibulah berperan sebagai pendidik pertama dan utama.

Pertama artinya ibulah yang mengandung bayi, yang tahu keadaan bayi baik secara biologis maupun

psikologis. Sedangkan utama artinya peranan ibu sangat penting di dalam membesarkan bayi, memberi kasih sayang, dan memberi air susu ibu (ASI). Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Rg Veda II. 23.16 bahwa para ibu selalu memberi kebahagiaan pada anak-anaknya, dengan cara yang sama seperti aliran sungai menghidupi umat manusia, mengalir terus menerus, dengan tambahan susu dan madu pada airnya sepanjang jalannya (Maswinara, 1999: 45). setelah tugas sebagai ibu itu dilaksanakan barulah Sang Ayah, memiliki tugas yang kedua.

III. PENUTUP Berdasarkan kajian teks dalam pembahasan di atas maka kaum wanita adalah insan yang sangat istimewa, seperti yang dilukiskan di dalam Kitab-kitab suci Hindu (Veda, Manawa Dharma Sastra, Brahmana, Upanishad, Itihasa, dan Purana) bahwa wanita lahir dari bagian tubuh Brahma, wanita madunya mantra dan yadnya, wanita mulia tahta para Dewa, wanita miniatur alam surga, wanita mahluk paling indah diukir Dewa, kandungan wanita garbha ilahi dan miniatur samudra, istri mengantar suami ke sorga, dan wanita atau ibu mulia adalah sumber pendidikan karakter bagi putra-putrinya.

Ternyata di dalam kitab-kitab suci Hindu sangatlah menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita, oleh karena itu agama Hindu sangat menentang adanya pelecehan, pemerkosaan, penganiayaan, perendahan martabat seorang wanita. Hasil kajian teks mengenai kitab-kitab suci Hindu tentang: ♦Ibu usebai Fond aidn Kraer bagi Purarinya , adalah: 1. Ibu yang memiliki garbha ilahi dan miniatur samudra dalam kandungannya adalah bersifat sangat sakral, harus senantiasa 23 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu disucikan karena sebagai wahana bersemayamnya benih kehidupan, berstananya Sang Atma sebagai percikan kecil dari Brahman, seperti Dewa Narayana terletak pada garbha makrokosmos yang mengandung dan melahirkan Dewa Brahma. Penjagaan kesucian garbha ilahi inilah sebagai wahana, media, dan dasar-dasar pendidikan karakter.

2.

Ibu sebagai pradnya yogini, hendaknya memahami konsep-konsep yoga, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pelaksanaan Catur Yoga Marga secara seimbang, konsisten dan kontinu. Melalui inilah wanita Den Bukit akan mendapat anugrah dari Tuhan berupa kebahagiaan di dunia (jagadhita) dan kebahagiaan abadi di akherat (moksha). Anugerah inilah sebagai modal bagi para ibu rumah tangga, untuk menanamkan: pendidikan karakter kepada putra-putrinya, pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan konsep Hindu, dan sebagai wahana untuk mengembangkan pariwisata budaya yang bernuansa spiritual. 3.

Agar kesucian hati seorang ibu dapat sebagai istana dewa, maka padma hati ini harus dibersihkan dan disucikan dengan berpikir, berkata, dan berbuat yang berpedoman kepada panca pilar sebagai dasar dalam pendidikan karakter, yakni: kebenaran (sathya), kebajikan (dharma), kasih sayang (prema), kedamaian (shanti), dan tidak menyakiti (ahimsa). Kalau kebersihan dan kesucian padma hati sudah diusahakan setiap saat oleh wanita sebagai ibu rumah tangga, maka kelima pilar sebagai sifat-sifat ke-Tuhan-an itu akan

mempengaruhi sifat-sifat ibu itu, dan dari sifat-sifat Sang ibu akan memancar sifat-sifat ke- wataan itu ke dalam jiwa anak-anaknya.

Inilah aplikasi pendidikan karakter secara langsung maupun tak langsung dari ibu kepada anak-anaknya, sehingga padma hati seorang ibu yang mulia betul-betul merupakan istana Dewa, yang dapat mentransfer sifat-sifat kedewataan kepada anak-anaknya. 4. Ibu yang utama betul-betul merupakan landasan pendidikan karakter, yang sudah tentu harus ditemani oleh figur seorang ayah. Sejak masa konsepsi, seorang ibu utama haruslah meniru 24 BAGIAN II perilaku Dewi Kunti dan Dewi Madri bahwa pikiran dan perasaannya terkonsentrasi kepada manifestasi Tuhan.

Pada masa janin sudah terbentuk di dalam kandungan, seorang ibu utama hendaknya selalu membaca, mendengar, dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat ketuhanan serta selalu membisiki bija mantra yang suci ke dalam kandungan oleh si ayah melalui plasenta (nabhi), sehingga bayi terbiasa merasakan vibrasi kesucian. Setelah bayi lahir pun hal ini hendaknya selalu dilakukan lewat telinga sang bayi. Inilah dasar-dasar pendidikan karakter menurut Agama Hindu. DAFTAR PUSTAKA Debroy, Bebek. 2002. Kumpulan Buku Kecil Maha Purana, Surabaya: Penerbit Paramita. Maswinara, I Wayan. 2004. Rg Veda, Surabaya: Penerbit Paramita.

Narayana, Bhagavan Shri Sathya. 1988. Sandeha Niwarini. Surabaya: Penerbit Paramita Pemayun, Tjokorde Raka. 2000. Bhajan-Kidung Suci sebagai Sarana Spiritual, Surabaya: Penerbit Paramita. Pudja, I Gde. 2005. Bhagawadgita, Surabaya: Penerbit Paramita. Subali, P. I.B. 2008. Wanita Mulia Istana Dewa. Surabaya: Penerbit Paramita. Subramaniam, Kamala. 2008. Mahabharata, Surabaya: Penerbit Paramita _____, 2008. Ramayana, Surabaya: Penerbit Paramita.

*** ? *** 25 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN III MEMBANGUN ISTANA TUHAN DALAM DIRI SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA (Dari Manawa Menuju Madhawa) I. PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Dalam agama Hindu ada dua jalan yang harus ditempuh secara berimbang dan bertahap di dalam mencapai realisasi kesadaran Tuhan yakni: Pravrtti Marga dan Nivrtti Marga agar kepribadian manusia semakin sempurna.

Dari statusnya sebagai Manava (manusia) dapat menjadi Madhava (manusia berkepribadian deva) dan bukan justru statusnya terperosok jatuh menjadi Danava (manusia raksasa/binatang). Kehidupan beragama Hindu sekarang sudah banyak porsinya menempuh Pravrtti Marga dan sangat kurang ke Nivrtti-marga. Pravrtti-marga adalah jalan mencari Tuhan di luar diri kita, seperti: bertiritha yatra tempat-tempat suci mulai dari berbagai pura di Bali, sampai ke seluruh Indonesia bahkan ke manca negara, yakni: Malaysia, Singapura, Belgia, India dan sebagainya.

Setelah datang dari berbagai tempat itu, kalau ditanya sudahkan bertemu dengan Tuhan, atau pertanyaan

yang ringan, sudahkah adakah peningkatan tentang kesadaran Tuhan? Maka semua akan menjawab, waduh indahnyanya, mengagumkan, betul- betul beda, semua dari kita sebaiknya ke sana. Walaupun ada yang menjawab, saya betul-betul bertemu Tuhan. Bagaimana manusia bisa bertemu dengan Tuhan yang sesungguhnya abstrak (tak 26 BAGIAN III berwujud material), walaupun Tuhan bisa mewujudkan diri, sehingga yang ditemui adalah wujud Tuhan. Manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan pun di dalamnya ada percikan kecil dari Tuhan (Brahman).

Inidiseut gan ♦ Atman Antaryami ♦ pmanusia tidak pernah mengatakan dirinya Tuhan kecuali orang gila. Di lain pihak ada jalan mencari Tuhan melalui Nirvrtti-marga yakni mencari Tuhan yang ada di dalam diri untuk meningkatkan kesadaran Tuhan. Kesadaran Tuhan itu bisa ditingkatkan dengan ♦ngun ana daladiri ♦ lui enankesa - daran Tuhan maka akan meningkat juga kesadarannya tentang ♦Ta aAsi ♦ dan kepribadian manusia semakin sempurna atau semakin spiritualis. Dengan dasar ini maka kualitas karakter seseorang juga akan disempurnakan. B.

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya, sebagai berikut: 1. Bagaimanakah caranya membangun istana Tuhan di dalam diri manusia ? 2. Apakah fungsi Om Pranava/Om Karam di dalam membangun istana Tuhan di dalam diri manusia ? 3. Bagaimanakah menerapkan langkah-langkah Meditasi Om Pranava di dalam membangun istana Tuhan di dalam diri manusia ? 4.

Bagaimanakah menilai suara hati nurani yang dianggap Suara Tuhan yang ada dalam diri manusia ? 5. Bagaimana proses terbentuknya karakter yang baik melalui membangun istana Tuhan di dalam diri manusia? C. Tujuan Penulisan Makalah Berdasarkan rumusan masalahnya maka dapat ditetapkan tujuan penulisan makalahnya, antara lain: 1. Untuk mengetahui cara- cara membangun istana Tuhan di dalam diri manusia 2.

Untuk mengetahui fungsi Om Pranava/Om Karam di dalam membangun istana Tuhan di dalam diri manusia 27 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 3. Untuk bisa menerapkan langkah-langkah Meditasi Om Pranava di dalam membangun istana Tuhan di dalam diri manusia 4. Untuk dapat menilai suara hati nurani yang dianggap Suara Tuhan yang ada dalam diri manusia. 5. Untuk mengetahui proses terbentuknya karakter yang baik melalui membangun istana Tuhan di dalam diri manusia. II.

PEMBAHASAN Dalam agama Hindu yang dijelaskan dalam berbagai kitab suci baik upanisad, yoga, itihasa dan purana, yang merupakan istana Tuhan (Brahman/Atman) dalam diri setiap makhluk dinamakan dengan Padma Hridaya. Hridaya artinya hati dan jantung, Padma artinya bunga tunjung. Jadi padma hridaya artinya hati dan jantung berbentuk bunga tunjung sebagai altar, tempat suci, pura, atau kuil suci dari Atman atau Shivatma dalam diri setiap makhluk utamanya manusia. Dalam istilah yoga sering juga disebut dengan Hanahata Cakra.

Dari cakra inilah tempat keluarnya apa yang dinamakan dengan suara batin atau suara hati nurani (atmanastuti). Suara ini tidak dapat didengar oleh telinga, tidak dapat dianalisis oleh pikiran, tetapi keberadaannya hanya dapat dirasakan bahwa itu suara yang datang dari Atman/Brahman. Pendidikan yang sesungguhnya adalah mengarungi dunia hati nurani, yakni mengenal, memahami, dan mengikuti perintah-perintahnya. Karena standar moral itu sudah ada di dalam diri kita dan tidak perlu dicari jauh-jauh diri. Kit suci dap sajr karena tidak sesuai dengan situasi, kondisi, waktu, dan tempat tetapi hati nurani seorang ibu tidak bisa salah di dalam menilai anaknya ♦ yataan ini disampaikan oleh Ibu Kausalya dalam Ramayana tatkala mengetahui anaknya Rama ada masalah di dalam hutan yakni istrinya Dewi Sita diculik oleh Rahwana.

Kelemahan pendidikan pada zaman kali yuga ini adalah hanya mengarungi dunia akal, bersifat sekuler (keduniawiaan) yang menghasilkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berorientasi materi atau uang saja (material and money oriented) dan sering mengesampingkan target/standar moralitas. 28 BAGIAN III Pendidikan karakter yang sesungguhnya adalah pendidikan spiritual/agama atau sesuai dengan judul makalah ini yakni ♦ Bagaimana membangun istana Tuhan di dalam diri ♦ Istana itu adalah sebuah tempat yang dibangun dari bahan-bahan kebenaran (satyam), kesucian (shivam), dan keindahan (sundaram) sehingga mewujudkan kebahagiaan tanpa batas dan akhir (anandam). Istana tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang disebut ♦ sahyam m daraan da.

Setelah istananya dibangun maka harus ada Rajanya yang dinobatkan (abhiseka raja) yakni Tuhan itu sendiri. Setelah itu manusia akan mendengar, mengikuti, mentaati dan menjalankan Sabda-sabda Tuhan yang dinamakan dengan suara nurani yang salah, manusia sering melakukan dosa karena melanggar suara hati nurani. Seperti koruptor mengetahui dirinya melanggar hukum, norma dan akan menerima sanksi, tetapi diabaikan suara hati nuraninya oleh dirinya sendiri. A.

Ada beberapa upaya membangun istana Tuhan di dalam diri, antara lain: 1. Melalui pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual itu sama dengan pendidikan agama (religion). Religion berasal dari kata re artinya kembali, iligion artinya bersatu. Jadi pendidikan agama/religion itu artinya mempelajari cara-cara bersatu kembali ke tempat asal yaitu Tuhan itu sendiri. Kalau di Bali ini disebut dengan ♦ Aian Tit kshan yang dapat diperaktekkan melalui Catur Marga Yoga, yakni: bhakti marga yoga, karma marga yoga, jnana marga yoga, dan raja yoga marga.

Di dalam peraktek kesehariannya harus seimbang dan proporsional di antara keempatnya, seperti seekor burung baru akan bisa terbang kalau memiliki sayap kiri dan kanan (bhakti dan karma yoga marga), memiliki ekor yang sempurna yang mengatur keseimbangan terbang (Jnana yoga marga), dan memiliki kepala tempat pikiran dan keinginan sebagai pengendalinya mau terbang ke mana, inilah yang disebut dengan Raja Yoga Marga. 29 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 2. Tingkatkan Pengenalan suara hati nurani yang datangnya dari suara Atman/Brahman yang bisa dipelajari lewat guru suci, sad guru, atau berguru langsung kepada Tuhan (Guru Swadiaya) lewat kitab-kitab suci yang disampaikan melalui para Rsi

Agung. Hal ini sering diistilahkan dengan mempel-ajari Atma Vidya dan Brahma Vidya.

Tapi sering terjadi bahwa pakar Brahma Vidya tidak mengenal dan memahami suara hati nurani karena dibutakan oleh keegoannya. Yang menyebab-kan gelapnya, kusamnya dan kaburnya suara hati nurani adalah Raksasa Ego itu sendiri, seperti Rahwana tidak bisa melihat kedevataan Vishnu di dalam diri Deva Rama, dan Duryadana tidak bisa melihat kedevataan Vishnu di dalam diri Sri Krishna. 3. Tumbuh kembangkan kesadaran bahwa diri sejati itu adalah Atman percikan kecil dari Brahman yang kekal dan abadi.

Pernyataan ini bisa dipahami dari Mahavakya Vedanta, antara lain: (a) Aham Brahman Asmi, artinya Aku adalah Brahman (percikan kecil (Atman) dari Paramatman (Brahman) yang kekal abadi, suci tak ternoda, dan tak terpengaruh oleh gelombang suka dan duka. Kelemahan manusia adalah hanya memiliki tumpuan kesadaran badan yang sifatnya sementara, yang mengalami lahir hidup dan mati serta diselimuti oleh irama suka dan duka, silih berganti.

Atma terpenjara di dalam badan, atma sebenarnya sangat merindukan pemersatuan dengan Brahman bagaikan anak kecil terus menangis mau berpelukan di pangkuan ayah dan ibunya. Tangis anak itu murni, tulus, hanya ingin belaian kasih sayang ibunya (tangis prema). Inilah yang harus ditumbuhkembangkan menjadi barang idola umat Hindu dan jangan diberikan hanya menjelang kematian, sungguhlah terlambat dan tak tahu harus pergi kemana, kehilangan arah tak tahu jalan. (b) SOHAM, So artinya Shiva, Ham artinya Ahamkara. Jadi Soham berarti Aku adalah sesungguhnya Shiva (Shivatma).

Untuk mengenal diri sejati itu adalah Shiva maka Ahamkara (keegoan harus diduduki atau dikalahkan. Kapan manusia bisa 30 BAGIAN III menduduki atau mengalahkan ahamkara, maka akan tumbuhlah kesadaran Shivanya bahwa SOHAM berarti Aku adalah Shiva. Ini juga dapat dipakai sebagai pranayama. Waktu menarik nafas ucapkan So dan waktu mengeluarkan nafas ucapkan Ham melalui hati. Ucapkan So untuk menarik unsur kedevataan Shiva, ucapan Ham untuk mengeluarkan sifat-sifat Ahamkara (keegoan).

Untuk menguatkan kesadaran Tuhan lakukanlah Seva (pelayanan) sebanyak-banyaknya tanpa pernah menghitung sesuai dengan svadharma masing-masing untuk bisa mencapai Shiva, kalau Seva kita minim bahkan nol maka kita akan menjadi SAVA (mayat hidup). (c) Tana aran ♦ Tat Tvam Asi ♦ dalam diri secara kokoh dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua mahluk. Tat Tvam Asi artinya Itu adalah Dia, Dia yang dimaksud adalah Atman yang merupakan percikan kecil dari Brahman/Tuhan yang bersemayam dalam diri setiap mahluk.

Atman yang bersumber dari Brahman adalah sama (Atman antaryami) pada semua mahluk, oleh karena itu menyakiti mahluk lain sama artinya dengan menyakiti Atman/percikan kecil dari Tuhan. (d) Tanamkan ajaran welas asih (prema shanti) yang merupakan intisari Veda, melalui hati agar padma hridaya tempat Tuhan berstana menjadi mekar, menebarkan bau harum, sehingga yang memiliki hati itu bisa mendengar sabda sabda

Tuhan sebagai tuntunan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan selimut maya, yang menggoda, dan meninabobokan manusia dalam kegelapan.

Kalau berdoapun hendaknya keluar dari hati tempat Tuhan bersemayam dan bukan dari pikiran atau kepala yang merupakan tempat dari ajaran-ajaran dan keragu-raguan saling benterok. Senada dengan ini maka Sad Guru Shrii Narayana (1995) menjelaskan bahwa intisari dari semua ajaran agama adalah dharma, intisari dari ajaran dharma adalah kasih sayang, dan intisari dari kasih sayang adalah Atma. Jadi yang terpenting dikejar adalah pencapaian kesadaran Atman/ Brahman/Tuhan. 4.

Memurnikan pikiran, perkataan, dan tindakan (Tri Karana Sudhi) atau melaksanakan ajaran Tri Kaya Parisudha. 31 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Untuk memurnikan pikiran dapat dilakukan dengan berpikir benar dan berpikir baik tentang sesuatu hal atau orang lain, seperti cara berpikir Dharmawangsa dan jangan berpikir seperti Duryadhana. Dharmawangsa melihat semua orang baik, tetapi Duryadhana berpikir tidak ada orang yang baik. Jadi kembangkan cara berpikir positif (positive thinking).

Untuk memurnikan perkataan harus dihindari berkata: bohong, berbicara terlalu banyak, membicarakan orang lain, dan mengeritik orang lain. Kata-kata lebih tajam daripada pedang, pedang bisa melukai tubuh yang cepat bisa sembuh, tapi ketajaman kata-kata kasar melukai hati yang tak pernah bisa disembuhkan. Untuk memurnikan tindakan, jangan lakukan himsa (himsa karma), seperti menyakiti orang lain/mahluk lain, merusak lingkungan, dan membunuh binatang (kecuali untuk yadnya). Kalau hal ini dapat dilaksanakan dengan konsisten maka hati nurani kita semakin murni, suci dan suara hati akan semakin nyaring bisa didengar.

Ini juga berarti bahwa istana Tuhan sudah berhasil kita bangun di dalam diri. 5. Istana Tuhan juga bisa dibangun melalui menggemakan suara suci ❖O Prava❖ Melalui hati nurani untuk memurnikan dan menyucikan padma hridaya sebagai istananya Brahman. Beberapa Kitab Suci Hindu yang mengagungkan suara suci Om Pranava, antara lain: Dalam Prasna Upanisad, Rsi Pippalada menyatakan bahwa AUM merupakan Brahman yang sesungguhnya, yang transenden dan universal, kesadaran yang merupakan tujuan kita.

Mereka yang bermeditasi melalui pengulangan Pranava Om akan mencapai kebahagiaan, pengampunan, kekekalan, keberadaan tertinggi yang meresapi segalanya dan tak ter- musnakan. Melalui Om Pranava ini para bijaksana akan bertemu dengan Sang Diri Universal. Katha Upanisad menjelaskan bahwa tujuan suci yang diuraikan oleh semua Veda adalah OM, yakni Brahman yang tak terhancurkan dan dengan mengetahuinya maka apa yang diinginkan oleh seseorang akan tercapai. Rsi Bhisma ingin 32 BAGIAN III mencapai moksha menjelang melepaskan nafasnya terakhir juga mengucapkan Om Pranava.

Semua mantra dimulai dengan mengucapkan Om Pranava. Mundaka Upanisad menyatakan bahwa

keseluruhan proses meditasi digambarkan seperti perlakuan seorang pemanah. Busurnya adalah Om, anak panahnya adalah At- man, rasa bhakti adalah ketajaman anak panahnya, sedang- kan sasaran anak panah itu adalah Brahman sendiri. Melalui konsentrasi yang mantap penuh bhakti, anak panah Atman dilepaskan dengan mementangkan busur suci Om Pranawa maka sasaran anak panah akan melesat menuju pemersatuan dengan Brahman.

Chandogya Upanisad mengulas kitab suci Atharva Veda tentang perenungan atau meditasi melalui pengulangan kata- kata suci, secara terus menerus terutama Om Pranava untuk mencapai kediaman awal dan tertinggi bagi para spiritualis. Taittiriya Upanisad, menjelaskan bahwa Om adalah Brahman, yang didengar pada upacara yadnya. Pendeta Saman mengucapkan AUM, para pendeta Rg Veda memuja AUM, para pendeta Yajur Veda mengulang-ngulang AUM ini, para penguncar mantra Veda melalui AUM, untuk mencapai kediaman awal dan tertinggi itu. Bhagavadgita VIII.13

menyatakan bahwa siapa yang mengucapkan aksara suci tunggal AUM yaitu Brahman dan mengenang AKU, sewaktu ajal telah memanggil kembali, meninggalkan badan, akan pergi ke tujuan tertinggi. Mandukya Upanisad juga menjelaskan bahwa Om adalah suku kata yang menjelaskan semuanya. Apa saja yang merupakan masa silam, sekarang dan yang akan datang semuanya adalah Om, dan apapun yang berada di luar tiga waktu ini hanya Om. B. Fungsi Om Kara dalam Membangun Istana Tuhan (Anandas Ra, 2008: 166-168) menjelaskan sebagai berikut: 1. Membersihkan, menerangi dan memurnikan selubung maya.

Bila Om Kara diucapkan dengan suara keras, seperti menaruh lampu di halaman rumah, akan dapat menerangi di sekeliling 33 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu anda. Bila Om Kara diucapkan dengan berbisik, seperti mena- ruh lampu di pintu rumah, akan menerangi sebagian di dalam rumah dan di luar rumah. Bila Om Kara diucapkan di dalam hati, seperti menaruh lampu di dalam rumah, maka lampu akan menerangi di dalam rumah. 2. Apabila Om Kara Diucapkan 7 Kali (dalam melaksanakan pranayama 7 Viyarthi) akan dapat membersihkan dan me- murnikan 7 Chakra dalam tubuh manusia, yaitu: Om Bhuh, Om Bhuah, Om Svah, Om Mahah, Om Janah, Om Tapah, Om Satyah, yang dipusatkan pada masing-masing chakra, mulai dari chakra dasar yaitu: Muladara Chakra, Manipura Chakra, Svadhistana Chakra, Hannahata Chakra, Visudha Chakra, Adnya Chakra, dan Sahasrara Chakra. 3.

Apabila Om Kara/Pranava,diucapkan 21 kali maka akan dapat membersihkan, menerangi, dan memurnikan 21 hal yang penting, antara lain: 10 Om Kara pertama dapat memur- nikan Dasendrya (10 indriya), 5 Om Kara yang kedua dapat memurnikan Panca Prana (prana, apana, wiana, udana, dan samana), 5 Om Kara yang ketiga dapat memurnikan Panca Maya Kosa (anna maya kosa, Prana maya kosa, mano maya kosa, vijnana maya kosa, dan ananda maya kosa), dan Om Kara yang ke 21 dapat memurnikan Atman. C. Meditasi Om Pranava Dari keagungan konsep Om Pranava inilah memunculkan meditasi Om Pranava yang kalau dikonstruksi dapat dilakukan melalui langkah-langkah: 1.

Asana: a. Om Avignam Astu Namō Siddham (Ya Tuhan semoga hamba mencapai keberhasilan) b. Om Prasadha Sthiti Shiva Suci Nirmalaya Namah Svaha (Ya Tuhan semoga Deva Shiva menyucikan hamba lahir dan batin) 2. Pranayama: SOHAM a. Menarik nafas mengucapkan So artinya menarik aura kedevataan Deva Shiva (kesucian). 34 BAGIAN III b. Mengeluarkan nafas, mengucapkan Ham artinya mengeluarkan sifat-sifat: ego, angkara murka, Sadripu, sapta timira, dasendrya, dan semua sifat- sifat buruk (asuri sampad), dan seterusnya. c. SOHAM akhirnya bknaAKUAH SHIVA ♦. Artinya Sang Diri Sejati itu adalah Atman, Sivatman yang sama dengan Shiva, walaupun hanya percikan kecilnya.

3. Karasodhana: a. Om Suddhamam Svaha = sucikanlah tangan kanan hamba. b. Om Hati Suddhamam Svaha = sucikanlah tangan kiri hamba. c. Om Kam Punatu Sarvaktram = sucikanlah seluruh badan hamba. 4. Gayatri Ganesha: Om Ekadantaya vidmahī Vakratundaya Dimahī Tanno Dantih Praccodayat (3 x) (Ya Tuhan yang berwujud Ganesha dengan satu taring, Engkaulah penganugrah cahaya kebenaran yang dapat mencerdaskan pikiran hamba). 5.

Guru Mantram: Om Gurur Brahma, Gurur Vishnu, Gurur Deva Mahesvara Gurur Sasat Param Brahma Tasmai Shri Gurave Namaha Om Vyaam, Om Vyaam Vyasadevaya Namaha Om Jum Sah Vyaam Vyasadevaya Namaha Sah Jum (Ya Tuhan yang berwujud Deva Brahma, Vishnu dan Mahesvara, Guru Agung Jagatraya, semoga memberkati hamba kesejahteraan dan kebahagiaan. Begitu juga Guru Agung Vyasadeva yang suci semoga memberkati hamba pengetahuan suci Veda). 6. Menggemakan Om Pranava dari Hana Hata Chakra minimal 108 kali, kalau bisa 9 kali 108 : a. Memenuhi semua anggota badan sendiri b. Memenuhi alam Bhur c.

Memenuhi alam Bhvah 35 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu d. Memenuhi alam Svah e. Memenuhi alam Sapta Loka f. Memenuhi alam Sapta Petala g. Membayangkan duduk di atas Planet Bumi, menggemakan a ♦ Om PRANAVA ♦ memenuhi seluruh alam semesta raya (bhuana alit dan bhuana agung). h. Dengan durasi waktu boleh: 30 menit, 1 jam, 2 jam, 3 jam, bahkan bisa lebih sesuai dengan kemampuan. 7. Untuk mengakhiri meditasi ucapkan mantra mohon tuntunan (Asatoma): Om Asatoma Sad Gamaya Tamasoma Jyotir Gamaya Mrityorma Amrtam Gama OM SHANTI, SHANTI, SHANTI....

(Ya Tuhan bimbinglah hamba dari ketidaktahuan/kebodohan/ketidakbenaran menjadi tahu tentang kebenaran, dari kegelapan menuju jalan terang, dari lahir berulang-ulang menuju kebebasan). Semoga damai di hati, di dunia dan damai selamanya. 8. Shanti Mantram (Loka Samastha). Samastha Loka, Sukino Bavantu (3x) Om Shanti, Shanti, Shanti (Ya Tuhan semoga semua makhluk di alam semesta berbahagia) D. Cara Menilai Suara Hati Nurani Ada banyak suara yang keluar dari bibir manusia, kadang- kadang mudah dipahami sampai yang susah dipahami, ada suara jujur dan tulus sampai ke suara yang munafik, ada suara yang lembut mempesona sampai ke suara keras beringas menakutkan, dan banyak lagi jenisnya.

Dari banyak suara yang keluar itu, bisa digolongkan menjadi tiga, yakni: 1. Suara Madava/Deva, suara inilah keluar dari Citta/Buddhi /Hana Hata Chakra/Padma Hridaya yang sering juga disebut dengan suara Tuhan.

Ciri-cirinya adalah: 36 BAGIAN III a. Bantulah derita, kesusahan, masalah yang dialami oleh orang lain bahkan semua makhluk ciptaan Tuhan disayangi dengan tulus. b. Dahulukan yang lebih memerlukan walaupun kita juga perlu. c.

Berikan orang lain bahkan makhluk lain makan, dan minum karena mereka kelaparan walaupun dia sendiri belum makan dan minum, dsbnya. 2. Suara Manava/Manusia, suara ini keluar dari manah/pikiran /logika manusia yang penuh dengan pertimbangan-pertimbangan yang logis. Ciri-cirinya adalah: a. Kasihan mereka dalam kesusahan, ya itu kan sudah merupakan garis nasibnya, biar mereka belajar dari pengalamannya b. Berikan mereka sedekah tetapi utamakanlah kebutuhan kita dulu, jangan berlebihan c. Dia anak yatim piatu, ajak dia tetapi utamakan anak kita sendiri 3.

Suara Danava/Raksasa Ego, suara ini keluar dari sumber Ahamkara atau keegoaan manusia, dengan ciri-ciri: a. Habiskan dan puaskan untuk hari ini, soal besok urusan besok b. Rebut, pertahankan dan kuasai hak-hak kita bahkan hak-hak orang lain c. Semua perilaku hegemoni, dominasi, kapitalisasi dan globalisasi informasi dan pasar bebas. E. Proses Terbentuknya Karakter Baik melalui Membangun Istana Tuhan dalam Diri Manusia.

Kalau proses membangun istana Tuhan dalam diri manusia diikuti prosesnya maka ada beberapa hal dapat dicapai, sebagai efek langsung maupun tak langsung. 1. Proses Pendidikan Spiritual Mengandung Pendidikan Karakter. Pendidikan spiritual itu sebenarnya hanya ingin mencapai tujuan untuk mempersatukan Atman ke asalnya yakni Paratman. Sebelum tercapai tujuan akhir (ending goal), maka 37 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu akan banyak tujuan-tujuan sampingan yang bisa dicapai, seperti dapat meningkatkan: keyakinan, ketaatan, kedisiplinan, kerja keras, menghargai prestasi, toleransi terhadap sesama, menghargai waktu dan sebagainya.

Itu semua adalah aspek- aspek karakter yang dapat berkembang lewat proses pendidikan spiritual baik dalam keluarga, sekolah dan di asram/pasraman kehinduan, yang bisa terjadi baik secara langsung maupun tak langsung. 2. Pengenalan Suara Hati Bersumber dari Atman Mengandung Pendidikan Karakter. Dalam proses pengenalan suara hati yang bersumber dari Atman, sangat jelas sekali mengandung pendidikan karakter yang sangat dalam. Suara hati adalah suara Atman, suara Atman adalah suara Brahman dalam diam (keheningan yang sunyi) atau sering disebut dengan Silence is Brahman.

Orang yang bisa hanya mengikuti suara hatinya dalam berkata dan bertindak adalah manusia utama, yang dalam konsep Hindu disebut Madava, lebih tinggi dari level manusia yang disebut Manava. Seorang yang berkata dan bertindak hanya berdasarkan pikirannya yang logis akan selalu memperhitungkan untung dan rugi, inilah yang akan berkembang menjadi manusia yang ego yang mau menang sendiri.

Apalagi orang yang berkata dan bertindak didasarkan atas pertimbangan badan saja, maka akan

memunculkan manusia berkarakter buruk yang dalam istilah agama disebut dengan Manusia Asura (memiliki sifat-sifat asuri sampad). Akhirnya terbentuklah kepribadian Danava (Raksasa) yang penuh dengan kerakusan. Berdasarkan penjelasan ini dapat dinyatakan bahwa dalam proses pengenalan suara hati adalah suara Tuhan/Atman sebagai percikan kecil dari Brahman, maka sudah tentu akan terbentuk karakter baik, kepribadian yang sempurna, justru melebihi kepribadian manusia ideal.

Hal ini terbentuk baik secara langsung maupun tidak langsung karena pengaruh pemurnian hati nurani sehingga suara hati lebih jernih dan dapat mengontrol kata-kata dan perilaku semakin bijaksana. 38 BAGIAN III 3. Pengenalan Atman sebagai Diri Sejati adalah Melebihi Pendidikan Karakter. Kebanyakan orang belum mengenal diri sejatinya, yang dikenal adalah diri yang cepat berubah dan yang tidak kekal. Siapa diri yang tidak kekal dan cepat berubah itu ? Itu adalah badan manusia, bersifat fluktuatif, sekarang tampan dan cantik 5- 10 tahun lagi tua, kriptur dan sangat menurun kondisinya. Badan memberi identitas kepada orang lain. Siapa Bador itu ? Ia adalah Si Gendot yang pendek, kulitnya hitam yang suka jail itu.

Siapa Manohara itu? Ia adalah gadis cantik yang tinggi, langsing, manis dan seksi. Sedangkan diri sejati adalah Sang Atman yang kekal abadi, tak berujud, tak terpengaruh oleh suka, duka, lara dan pati. Di mana Dia tinggal ? Dia tinggal dalam tubuh manusia dalam bentuk: prana, tenaga shakti kundalini, tenaga hidup, bergerak dari bawah mulai dari cakra muladara (cakra dasar), svadistana (cakra organ seks), manipura (cakra perut), hanahata (cakra hati), visuda (cakra tenggorokan), ajnya (cakra di antara kedua alis), dan sahasrara cakra (cakra mahkota di ubun-ubun). Cakra-cakra tersebut juga bisa meng- alir dari atas ke bawah atau ke seluruh tubuh.

Sedangkan pusat kediaman Sang Atman (Sang Diri Sejati) adalah di Hanahata Cakra yang berbentuk bunga tunjung yang disebut dengan ♦ Padma Hridaya ♦, atnya hatidanjtung g merupakan satu kesatuan. Itulah Sang Diri Sejati yang perlu didengarkan dan dilaksanakan perintah dan larangannya. Jadi yang perlu diikuti semaksimal mungkin adalah perintah dan larangan Sang Diri Sejati. Ikutilah perintah dan larangan dari Sang Diri Sejati, pastilah mengembangkan karakter baik, ung- gul, dan semakin memiliki peribadi yang sempurna.

Jangan mengikuti perintah dan larangan dari Panca Indrya, Panca Budindrya dan Panca Karmendrya yang meminta hanya kebu- tuhan-kebutuhan yang bersifat fisik saja. Hal ini akan sangat merugikan perkembangan karakter manusia. 4. Melaksanakan Tri Karana Suddhi Tri Karana Suddhi adalah tiga hal yang harus disucikan, yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan. Pikiran dapat disucikan dengan ilmu pengetahuan spiritual (Atma Vidya dan 39 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Brahma Vidya), perkataan bisa disucikan dengan mengontrol kata-kata yang keluar dari mulut, yakni dengan berkata yang: lembut, ramah, simpati dan berusaha membuat orang lain suka.

Seperti pribahasa ini: Vasita nimitanta manemu laksmi karena kata-kata mendapatkan keberuntungan Vasita nimitanta manemu dukha karena kata-kata mendapatkan kesedihan Vasita nimitanta manemu mitra karena

kata-kata mendapatkan sahabat Vasita nimitanta manemu satru karena kata-kata mendapatkan musuh Vasita nimitanta pati kepangguh karena kata-kata menemukan ajal/kematian. Untuk menyucikan perbuatan dapat dilakukan dengan bertobat, selalu melakukan hal-hal yang baik dan benar untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Memberi teladan, ber- ada paling depan untuk kepentingan masyarakat, negara dan bangsa. Melalui Tri Karana Suddhi, niscaya perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia akan meningkat, termasuk manusia sebagai mahluk: individu dan sosial, jasmani dan rohani, duniawi dan akherat, termasuk perkembangan material dan spiritual. Termasuk di dalamnya perkembangan aspek-aspek karakter manusia sebagai bagian dari kepribadian manusia. 5.

Melaksanakan Meditasi ❖O Pan Apabila dilihat peranan dan fungsi dari pelaksanaan meditasi Om Prana❖ maka membiasakan diri terhadap perkembangan karakter manusia, termasuk perkembangan spiritual manusia secara lebih luas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain: 40 BAGIAN III a. Masi Om Prana dapat memurnikan selubung maya. Bila Om Kara diucapkan dengan suara keras, seperti menaruh lampu di halaman rumah, akan dapat menerangi di sekeliling anda.

Bila Om Kara diucapkan dengan berbisik, seperti menaruh lampu di pintu rumah, akan menerangi sebagian di dalam rumah dan di luar rumah. Bila Om Kara diucapkan di dalam hati, seperti menaruh lampu di dalam rumah, maka lampu akan menerangi di dalam rumah. Efek dari melakukan ini akan dapat: mencerdaskan intelek (wiweka), mengusir kebodohan (avidya), memurnikan dan menajamkan kebijaksanaan (buddhi), dan mengikis ego, keangkuhan, rasa hebat yang sering meruntuhkan iman manusia (ahamkara).

Kalau hal ini terjadi maka pertumbuhan karakter manusia akan semakin mantap, bahkan pertumbuhan spiritualpun akan semakin menanjak, walaupun akhirnya penuh dengan godaan yang harus diantisipasi. b. Apabila Om Kara Diucapkan 7 Kali (dalam melaksanakan pranayama 7 Viyarthi) akan dapat membersihkan dan memurnikan 7 Chakra dalam tubuh manusia, yaitu: Om Bhuh, Om Bhuah, Om Svah, Om Mahah, Om Janah, Om Taph, Om Satyah, yang dipusatkan pada masing-masing chakra, mulai dari chakra dasar yaitu: Muladara Chakra, Manipura Chakra, Svadhistana Chakra, Anahata Chakra, Visudha Chakra, Ajnya Chakra, dan Sahasrara Chakra.

Kalau hal ini sudah bisa dilakukan sedikit demi sedikit maka pertumbuhan karakterpun akan selaras dengan perkembangan pembersihan dan pemurnian 7 chakra tersebut. Yang jelas pertumbuhan chakra membawa efek positif yang luar biasa terhadap perkembangan aspek karakter manusia. c. Apabila Om Kara/Pranava, diucapkan 21 kali maka akan dapat membersihkan, menerangi, dan memurnikan 21 hal yang penting, antara lain: 10 Om Kara pertama dapat memurnikan Dasendrya (10 indriya), 5 Om Kara yang 41 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu kedua dapat memurnikan Panca Prana (prana, apana, wiana, udana, dan samana), 5 Om Kara yang ketiga dapat memurnikan Panca Maya Kosa (anna

maya kosa, Prana maya kosa, mano maya kosa, vijnana maya kosa, dan ananda maya kosa), dan Om Kara yang ke 21 dapat memurnikan Atman.

Di dalam asidom Pranava pengucapannya dilakukan ribuan kali dengan tulus, tenang, semakin lama terasa semakin manis, dan semakin ingin lebih lama. Hal ini pasti akan membawa perubahan bukan saja secara evolusioner namun juga secara revolusioner baik mengenai perkembangan karakter, kepribadian, spiritualitas, visi dan misi kehidupan. Inilah perkembangan yang menakjubkan dapat terjadi dengan tanda-tanda: Orangnyakan semakin rendah hati namun penuh optimisme. Semakin tumbuh kesabarannya namun gigih melaksanakan pelayanan. Semakin bercahaya raut mukanya sehingga godaan duniawi semakin gencar, namun tak mempengaruhi dirinya.

Semakin terang bisa melihat masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang namun tak pernah memperdagangkan kemampuannya. Semakin tinggi kebijaksanaannya namun tidak pernah protes apalagi unjuk rasa dengan kesalahan-kesalahan policy orang lain. Visi dan misinya jauh ke depan bahkan melampaui daya nalar manusia, namun tak pernah memaksa orang untuk mengikutinya. Dan seterusnya. III. PENUTUP A. Simpulan Dalam rangka membangun istana Tuhan di dalam diri manusia maka ada beberapa simpulan penting yang harus diingat, dipahami dan dilaksanakan semaksimal mungkin antara lain: 1.

Tubuh manusia sesungguhnya adalah wilayah suci yang harus disyukuri dan dipelihara yang dinamakan dengan KSHETRA, hati manusia (padma Hridaya) adalah wilayah kebenaran yang dinamakan dengan DHARMA KSHETRA, aktivitas tubuh dinamakan dengan KARMAKSHETRA, Sang Atma yang mendiami padma hridaya adalah 42 BAGIAN III KSHETRAJNA, dan Api Jyotir yang berstana di padma hridaya adalah BRAHMAKSHETRA (Sang Diri Sejati). 2. Boleh juga dikatakan bahwa tubuh itu Yantra, perjalanan nafas SOHAM itu adalah Mantra dan padma hridya itu adalah Tantra. 3.

Setiap bayi manusia lahir berteriak menangis dan bertanya: Siapakah Aku? (KOHAM), tetapi menjelang kematian hendaknya kita meneriakkan sesuatu yang tepat, dengan mengatakan jawaban bahwa Aku adalah Shiva (SOHAM). 4. Sadhana/pemujaan/sembahyang yang sejati adalah menghilangkan ketidakmurniaan pikiran, menghilangkan sifat-sifat buruk/jahat dan menundukan ego dalam segala versinya 5.

Sadhana/yoga/meditasi yang sudah mencapai tahapan SAMADHI, berarti telah dapat melihat sama di antara yang berbeda, karena samadhi berasal dari kata sama = melihat sama sedangkan dhi = pikiran. Jadi samadhi adalah dapat memandang sama kepada semua manusia bahkan sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan. 6. Dengan membangun istana Tuhan dalam diri manusia, melalui: pendidikan spiritual, pengenalan bahwa Suara Hati Nurani bersumber dari Atman/Sivatman (percikan kecil dari Paramatman/Brahman), pengenalan diri sejati itu bukan badan tetapi Atman, melakukan Tri Karana Suddhi (penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan) danakhirnya ka Meditasi Om Pranava makalambaun Istana Tuhan m diri dap dngun. 7.

Dengan terbangunnya istana Tuhan dalam diri maka suatu saat suara Atman akan sangat nyaring terdengar melalui suara hati nurani. Pada saat itulah terbentuk manusia Deva (Madava). Pada saat itu juga manusia yang berpikir, berkata dan berbuat akan sepenuhnya dikontrol dan mengikuti Suara Deva. 8. Pada saat itu juga akan terbentuk kepribadian manusia yang suatu kepastian berkarakter baik. Bahkan karakter sempurna melampaui karakter manusia yang disebut berkarakter Deva (Madava). 43 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 9.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas maka dapat dikatakan bahwa membangun istana Tuhan dalam diri merupakan fondasi pendidikan karakter manusia yang sangat kuat. B. Saran-saran 1. Suatu konsep atau teori yang didapat hendaknya diterapkan untuk mengetahui dan membuktikan efek positif yang ditimbulkannya 2. Pengenalan Nivrtti Marga hendaknya disambut dengan baik karena yang sudah terlaksana porsinya lebih banyak ke Pravertti Marga sehingga penyelenggaraan agama Hindu dapat berjalan seimbang di antara keduanya. 3.

Konsep ajaran Nivrtti Marga ini jangan dianggap bukan ajaran Hindu, di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya sedangkan Hindu di India ajaran ini tetap keberadaannya. 4. Setiap umat Hindu semestinya mempraktekan meditasi ◆Prana i wa enyan sangat besar dalam rangka menanggapi krisis moral, krisis karakter, krisis secara multidimensional. 5.

Dalam rangka memantapkan proses pelaksanaan pendidikan karakter, sudah tentu semua Hindu hendaknya berusaha menempuh proses ◆Membangun Istana Tuhan dalam Diri sebagai Fondasi Pendidikan K akt DAFTAR PUSTAKA Narayana, Sri Sathya. 2008. Veda yang Agung Sumber Semua Dharma, Penerjemah: Sayang Supardhi, Surabaya, Penerbit Paramita. Radhakrishnan. S. 2010. Upanisad Upanisad Utama, Penerjemah: Agus S. Mantik. Surabaya, Penerbit Paramita. 44 BAGIAN III Ranvir. Singh , Veda Abad 21, Vol. 1. Penerjemah: Diah Sri Pandevi, Surabaya, Penerbit Paramita Ra, Anandas. 2006. Pranava Om. Surabaya, Penerbit Paramita. Walmiki, 2005.

Sri Yoga Vasishtha (Dialog Spiritual antara Sri Rama dengan Sri Vasishtha), Penerjemah Mohan MS, Jawa Barat, Penerbit Manikgeni *** ? *** 45 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN IV PEMUJAHAN KEPADA DEWA GANESHA MERUPAKAN DASAR PENDIDIKAN KARAKTER (Tinjauan Filosofis, Religius dan Pedagogis) I PENDAHULUAN Terjadi pro dan kontra tentang pendirian patung Ganesha di sekitar tempat tinggal, tetapi ada kecenderungan meningkat me- ngenai pemahaman, penerimaan, dan pendirian patung Ganesha.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah- nya adalah: mengapa orang-orang Hindu mendirikan patung Ganesha di sekitar atau di depan rumah tinggalnya, dilihat secara filosofis, religius, dan pedagogis. Penelitian ini ingin menjawab perumusan masalahnya melalui pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya adalah interview mendalam, observasi berpar- ticipasi, dan pencatatan dokumen. Setelah

data terkumpul dianalisis melalui: reduksi data, display data, konklusi dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Secara filosofis, Deva Ganesha sebagai salah satu manifestasi Brahman, salah satu dari putra Shiva dan Parvati, yang diberi tugas sebagai Deva penghalau segala macam rintangan (Vignesvara), Deva ilmu pengetahuan (Vinayaka), Deva Penjaga Keamanan Wilayah, dan sebagai Deva perang. (2) Secara religius, Deva Ganesha sebagai pemberi kesuksesan, penghalau rintangan, pengelukat, dan Deva Ganesha dipuja sebagai Deva Utama atau pertama sebelum memuja Deva lain.

(3) Secara pedagogis, Deva Ganesha diperkenalkan sebagai Deva ilmu pengetahuan, sebagai murid yang terbaik dari Deva Shiva (Ayahndanya) karena Deva Shiva adalah guru besar di antara guru besar, di ketiga 46 BAGIAN IV dunia dalam semua cabang keilmuan. Ganesha adalah sangat pintar, di samping sebagai murid Deva Shiva, Dia juga diberi kitab suci Pranala oleh Devi Sarasvati, sehingga Beliau semakin pintar dan bijaksana. Siapapun sekarang yang memuja Deva Ganesha akan dijadikan orang pintar juga.

Dalam agama Hindu pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Esa) dan manifestasinya sangat banyak. Nampaknya agama Hindu politeisme tapi sesungguhnya adalah monoteisme. Veda juga menjelaskan, Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, bahkan tidak bisa dipikirkan. Dalam bahasa Sanskrit keberadaan ini disebut Acintyarupa yang artinya: tidak berwujud dalam alam pikiran manusia.

Tuhan Yang Maha Esa ini disebut dalam beberapa nama, antara lain: Brahman yaitu asal muasal dari alam semesta dan segala isinya (dalam Manawa Dharma Sastra), Purushottama atau Maha Purusha, Parama Ciwa (dalam Whraspati tatwa), Sanghyang Widi Wasa (dalam lontar Purwa bhumi Kemulan), Tuhan Krisna dalam Bhagavad Gita, Narayana dan lain sebagainya. Tuhan Yang Maha Esa apapun nama-Nya digambarkan sebagai Beliau yang merupakan asal mula pencipta dan tujuan akhir dari seluruh makhluk hidup dan alam semesta.

Wujud kesadaran agung yang merupakan asal dari segala yang telah dan yang akan ada, raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang, sumber segalanya dan sumber kebahagiaan hidup, maha suci tidak ternoda, mengatasi segala kegelapan, tak termusnahkan, maha cemerlang, tiada terucapkan, tiada duanya, absolut dalam segala-galanya dan tidak dilahirkan karena Beliau ada dengan sendirinya (swayambhu). Penggambaran tentang Tuhan Yang Maha Esa ini, meskipun telah berusaha menggambarkan Tuhan semaksimal mungkin, tetap saja sangat terbatas.

Oleh karena itu kitab-kitab Upanisad memberikan batasan kepada Tuhan yang tidak terbatas itu tidaklah menjangkau kebesaran-Nya. Sehingga kitab-kitab Upanisad menyatakan tidak ada definsi yang tepat untuk-Nya, Neti-Neti (Na+iti, Na+iti), bukan ini, bukan ini. Untuk memahami Tuhan, maka tidak ada jalan lain kecuali mendalami ajaran agama, memohon penjelasan para guru yang ahli di bidangnya yang mampu merealisasikan ajaran ketuhanan dalam kehidupan pribadinya.

Sedangkan kitab suci Veda dan termasuk kitab- 47 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu kitab Vedanta (Upanisad) adalah sumber yang paling diakui otoritasnya dalam menjelaskan tentang Brahman. Di Dalam Veda, istilah Tuhan Yang maha Esa disebut Deva, disamping itu disebut Tat (Itu) atau Sat (kebenaran mutlak). Kata ♦ Deva ♦ mengandung pengertian yaitu deva sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan deva sebagai makhluk tertinggi ciptaan-Nya (Rg veda X.129.6) dengan berbagai tingkatannya. Veda mewakili berbagai-bagai fase perkembangan pemikiran keagamaan.

Padanya terdapat perwujudan tanda-tanda Politeisme yang diorganisir, Henoteisme, Monoteisme dan Monisme (Titib, 1995 : 19). Sesungguhnya Brahman itu tidak dapat dikatakan, dalam Brhad-aranyaka Upanisad III.8.8-9, tejanYaj atertann Gayat bahwa : ♦ g menyebyang kal.Dia tidaklah kasar, bukan pula halus, tidak pendek tidak pula panjang, tidak bersinar merah (seperti api) tidak pula menempel (seperti air). Dia bukanlah bayangan ataupun kegelapan,bukan pula udara atau angkasa, tanpa ikatan, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa mata , tanpa telinga, tanpa suara, tanpa pikiran, tanpa gemerlapan, tanpa nafas, tanpa mulut, tanpa ukuran, tiada apapun di dalam dan di luar-Nya. Dia tidak memakan apapun dan tiada apapun bisa memakan-Nya.

Sesungguhnya atas perintah yang kekal itu, matahari dan bulan berada pada kedudukannya masing-masing♦♦rto, Maksud uraian di atas tidak lain menyatakan bahwa Brahman bukan substansi dan tidak memiliki sifat-sifat. Walaupun demikian, secara positif Brahman dapat dinyatakan dengan ungkapan sat-cit ananda. Kata sat berarti ada atau keberadaan. Jika Brahman disebut sat berarti bahwa hanya Brahman-lah yang memiliki keberadaan, la-lah satu-satunya yang ada, yang harus dibedakan dengan segala yang lain dari pada-Nya, yang tidak memiliki ada atau keberadaan. Kata cit berarti kesadaran yang menunjuk kepada sifat Brahman yang rohani.

Brahman yang satu-satunya memiliki ada itu adalah Brahman yang sadar, bukan yang mati, yang bersifat rohani bukan badani. Ananda artinya bahagia, yang menunjuk 48 BAGIAN IV kepada sifat Brahman yang meliputi segala sesuatu dan memper- satukan segalanya yang hanya terdiri dari kebahagiaan saja. Ungkapan sat-cit-ananda menunjukkan bahwa Brahmanlah satu- satunya realitas rohani yang bersifat mutlak, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang ada, yang sadar atau yang bersifat rohani, sehingga segala sesuatu yang memiliki kedua sifat itu harus dialirkan ke luar dari pada-Nya (Sugiarto, 1982).

Tuhan Yang Maha Esa dalam Veda dipadankan dengan Brah- man. Dalam kitab Veda dijelaskan bahwa Brahman yang pertama ada, satu adanya, bersifat kekal, pencipta, pemelihara, pelebur, raja alam semesta, cahaya tertinggi, pelindung, dan inti alam semesta. Kitab-kitab Upanisad menyatakan realitas dari Brahman Tertinggi, tak ada duanya, tanpa atribut, tanpa penetapan-penetapan yang identik dengan sang diri terdalam manusia. Brahman merupakan subjek murni yang eksistensinya tidak dapat ditolak menjadi dunia eksternal yang objektif.

Dalam hal ini Brahman memiliki dua aspek, yaitu Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirgunam brahman merupakan Tuhan yang tidak berwujud (Impersonal god) dan Sagunam Brahman adalah Tuhan yang berwujud (personal God) yang merupakan manifestasi dari Tuhan atau Brahman yang mana dalam agama Hindu sering disebut Deva (Punyamadja, 1987:23). Dewa merupakan manifestasi dari Tuhan. Oleh karena itu apa yang disebut-sebagai tilai j Dalam sloka suci Manu Smrti menebahwa, ♦yan telah menciptakan tingkat-tingkat dari pada dewa-dewa yang me- miliki sifat hidup dan bergerak. Juga diciptakannya Sadhya yang berbadan halus serta upacara (yajna) yang kekal (sanatana) ♦.Pe

- tikan bermakna ini menunjukkan suatu pengertian bahwa dewa adalah makhluk Tuhan sebagaimana halnya dengan makhluk Tu- han lainnya, mempunyai sifat hidup dan kerja (karma) yang men- jadi sifat-sifat tertentu dari pada dewa itu sendiri yang berbeda dari makhluk Tuhan lainnya. Jadi Dewa bukanlah Tuhan, karena dewa diciptakan dan yang menciptakan itu Tat adalah Tuhan, se- bab hanya Tuhan sebagai pencipta, bukan lainnya (Pudja, 1977: 21-23). Putra (1988) dalam bukunya Cudamani I, memperbandingkan keberadaan Tuhan dengan dewa itu sebagai halnya matahari dengan sinarnya.

Matahari hanya ada satu, Tuhan pun demikian adanya. Sinar matahari banyak jumlahnya, Dewa pun ada lebih dari 49 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu sat adala ♦ emuja g tatean acintya, matahari pun adalah Brahmanda yang tak kuasa untuk didekati. Karena itu, jika matahari menyentuh langsung setiap makhluk dengan sinar-sinarinya, maka. Tuhanpun sebagai Yang Maha Suci, didekati oleh umatnya yang tidak suci itu melalui perantara para dewa yang relatif lebih bisa digambarkan.

Dewa itu tidaklah sama dengan Tuhan, meskipun Tuhan dengan dewa tidak dipisahkan seperti halnya matahari yang tak terpisahkan dari sinar-sinarinya. Jika dimengertikan lebih jauh, Dewa-dewa itu tidak lain dari sinar-sinar suci Tuhan Yang Esa dalam manifestasi menu- rut fungsinya. Di antara sinar-sinar suci Beliau itu yang dipandang terkuat adalah sinar-sinar Utpeti-sthiti-pralina, yang kemudian dimanifes- tasikan dalam sosok Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu selaku pemeliharaan dan Dewa Siwa sebagai pelebur atau pengem- bali ke asal mula ketiga dewa manifestasi Hyang Widhi itulah selanjutnya dikenal sebagai Dewa Tri Murti (Sutriani, 2012, <http://mdsutriani.wordpress.com>). Selain itu masih banyak deva yang disembah oleh umat Hindu.

Salah satu deva yang sering juga disembah oleh umat Hindu adalah Deva Ganesha. Dalam Shiva Purana disebutkan bahwa Deva Gane- sha merupakan putra dari Deva Shiva yang dikatakan sebagai dewa pembabat segala rintangan (Vignesvara), penguasa dari segala situasi dan kekuatan (Svami Chinmayananda, 2002). Dewa Ganesha belakangan ini semakin populer di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Hal ini dibuktikan de- ngan semakin maraknya pemasangan patung Deva Ganesha di wilayah tersebut.

Ini bisa dilihat dari patung Deva Ganesha yang berada di depan Pura Jagatnatha yang dibuat begitu besar

dan megah dan yang paling marak sekarang ini adalah semakin banyak rumah warga Hindu di Kabupaten Buleleng terutama di Kecamatan Buleleng berisikan patung Ganesha. Ganesha dalam bentuk patung dari bahan pasir hitam dan batu padas begitu indah menghiasi kori, pintu gerbang rumah, tempat tinggal dan bahkan sekolah sekitar Kecamatan Buleleng. Bukan hanya itu, bahkan juga patung Ganesha dalam berbagai ukuran begitu gagah melengkapi ruang-ruang in- dustri kapitalis.

Perhatikan ruang-ruang kerja perkantoran, bahkan pada bagian depan ruang kendaraan menjadi tempat strategis 50 BAGIAN IV memasang patung Ganesha ukuran kecil dari bahan fiber. Ini sebenarnya, bukan hanya lingkungan sosial dan kebudayaan di wilayah perkotaan, bahkan juga lingkungan kerja memancarkan suasana religius-mistis. Padahal lazimnya kota dan perkotaan itu menjadi simbol kemajuan, yaitu suatu peradaban yang menjadi idola dan cita-cita modernisasi. Ini sebabnya religius-mistis di wilayah perkotaan menghadirkan suasana kontradiktif, seperti menggambarkan peperangan antara rasionalitas dan moralitas atau tradisi- onalitas melawan modernitas.

Mengingat ide-ide dan gagasan tentang kemajuan begitu ambisius mengumbar rasionalitas dan mengabaikan moralitas sehingga pemasangan patung Ganesha yang bernuansa moralitas bisa dimaknai menjadi bentuk perlawanan peradaban. Hal ini masih merupakan sebuah teka-teki apakah ini pertanda bahwa masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng semakin meningkat keyakinannya kepada Tuhan ataukah ini hanyalah mengikuti trend semata atau patung tersebut hanya sebagai perhiasan semata.

Sekarang fenomena sosial religious ini seperti pro dan kontra tentang pemasangan patung Ganesha di perumahan dan di sekolah khususnya di Kecamatan Buleleng. Inilah menjadi alasan yang fundamental penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada: 1) Aspek filosofis pemasangan patung Ganesha, 2) Aspek religius pemasangan patung Ganesha, dan 3) Aspek pedagogis dari pemasangan patung Ganesha.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai filosofis dari patung Ganesha ? (2) Bagaimanakah nilai-nilai religius Dewa Ganesha di antara Dewa Dewa yang lain? (3) Bagaimanakah nilai-nilai pedagogis dari Dewa Ganesha? Dan tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) menemukan nilai-nilai filosofis dari patung Ganesha ? (2) Mengidentifikasi nilai-nilai religius Dewa Ganesha di antara Dewa Dewa yang lain? (3) mendapatkan nilai-nilai pedagogis dari Dewa Ganesha yang dipasang di tingkat perumahan? II ACUAN SUMBER KITAB SUCI Kitab Rig Veda Rig Veda 1.164.46

disebutkan bahwa: 51 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Indramitram varunam agnim ahur atho divyah Ekam sad vipra bahudha vadantyagnim yanam mata- risvanam ahuh Artinya: Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, Satu Kebenaran itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matarisvan (dalam Sudarsana, 2007:30). Dalam sloka tersebut dinyatakan bahwa Tuhan adalah esa tetapi beliau

memancarkan sinar-sinar sucinya dinyatakan sebagai manifestasi beliau yang disebut dengan Deva.

Deva adalah sinar suci Tuhan, manifestasi Tuhan sehingga Tuhan hanyalah satu tetapi orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Deva Brahma, Visnu, Shiva dan lain-lain. Masing-masing Deva memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi sebenarnya semua Deva tersebut adalah satu yang disebut Brahman. Jadi semua Deva adalah mani- festasi dari Brahman termasuk juga Deva Ganesha. Rocher menyatakan bahwa sastra-satra Ganapatya terkini seringkali mengutip sloka-sloka Reg Veda untuk menghormati Ganesa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesa>).

Shiva Purana Dalam Shiva Purana yang diterjemahkan oleh Oka Sanjaya (1996), Ganesha dinyatakan lahir dari Sang Deva yang agung yaitu Shiva, karena memandangi sani maka kepalanya terpenggal dan kepala gajah digunakan untuk menggantikannya sehingga Deva Ganesha berwujud sebagai manusia berkepala gajah. Ganapati Tatwa Dewa Ganesha di Bali lebih dikenal dengan Ganapati dapat ditemukan dalam lontar Ganapati Tatwa, yang diterjemahkan oleh Rai Mirsha, disebutkan Ganapati, putra Shiva adalah penanya yang cerdas dan Shiva adalah Maheswara yang menjabarkan ajaran 52 BAGIAN IV rahasia jnana, yang menjelaskan misteri alam semesta beserta isinya.

Kitab Kejayaan Ganesha Dalam ukunya vamiChinmayana ♦jn Ganesha ♦ disebutkan bahwa Ganesha merupakan putra Shiva, putra utama, pemimpin dari para pengikut Deva Shiva atau penguasa segala rintangan (Vigneswara). Nama-nama ini menunjukkan dengan jelas bahwa Ia adalah penguasa dari segala situasi dan kekuatan, diceritakan tentang kelahiran dari Deva Ganesha sampai dengan sistem pemujaan terhadap Sang Hyang Ganapati. Tabloid Baliaga Dalam Tabloid Baliaga Edisi 16 April 2014 mengulas tentang sosok Ganapati bagi umat Hindu di Bali.

Patung Ganapati sangat gampang ditemukan di rumah-rumah krama Bali Hindu. Hal ini diyakini, dengan memajang arca Ganesha diyakini sebagai sosok yang mampu menetralsir segala aura negatif yang masuk ke pekarangan. Dan patung ini harus disertai dengan upacara atau di pasupati agar memiliki kekuatan sebagai penjaga pekarangan. Shiva Kalisa Dalam buku ini yang diterjemahkan oleh Wijaya dijelaskan tentang kisah kebesaran dan pemujaan kepada Dewa Shiva.

Dalam bagian Sri Shiva Kailasa diceritakan tentang Ayodhyasa yang meminta perlindungan kepada Dewa Ganesha karena Beliaulah yang mengetahui semua pertanda baik. III BEBERAPA PEMAHAMAN ISTILAH Sehubungan dengan judul dan tujuan pembahasan ini maka ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan yaitu: Ganesha, filosofis, religius dan paedagogis. Ganesha Nama Ganesa adalah sebuah kata majemuk dalam bahasa Sanskerta, terdiri dari kata Gana (Sanskerta), berarti kelompok, 53 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu orang banyak, atau sistem pengelompokan, dan isha (Sanskerta), berarti penguasa atau pemimpin.

Kata Gana ketika dihubungkan dengan Ganesa seringkali merujuk kepada para gana, pasukan makhluk setengah dewa yang menjadi pengikut Shiva. Istilah itu secara lebih umum berarti golongan, kelas, komunitas, persekutuan, atau perserikatan. Ganapati (Sanskerta), nama lain Ganesa, adalah kata majemuk yang terdiri dari kata gana, yang berarti "kelompok", dan pati, berarti "pengatur" atau "pemimpin". Kitab Amarakosha, yaitu kamus bahasa Sanskerta, memiliki daftar delapan nama lain Ganesa: Winayaka, Wignaraja (sama dengan Wignesa), Dwaimatura (yang memiliki dua ibu), Ganadipa (sama dengan Ganapati dan Ganesa), Ekadanta (yang memiliki satu gading), Heramba, Lambodara (yang memiliki perut bak periuk atau secara harfiah yang perutnya bergelayutan), dan Gajanana (yang bermuka gajah).

Winayaka (Sanskerta) adalah nama umum bagi Ganesa yang muncul dalam kitab-kitab Purana Hindu dan Tantra agama Buddha. Nama ini mencerminkan sebutan terhadap delapan kuil Ganesa yang terkenal di Maharashtra yang mahsyur sebagai astawinayaka. Nama Wignesa (Sanskerta) dan Wigneswara (Penguasa segala rintangan) merujuk kepada tugas utamanya dalam mitologi Hindu sebagai pencipta sekaligus penyingkir segala rintangan (vighna) (Gunawan, 2008. <http://grelovejogja.wordpress.com/2008/10/17/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu>).

Filosofis Secara filosofis (Brahma Widya), dalam Shiva Purana Dewa Ganesa merupakan salah satu manifestasi Tuhan Shiva yang sangat penting dipuja karena secara mendasar sudah diberi anugrah dan tugas oleh ayahandanya Dewa Shiva dan bundanya Dewi Parwati, sebagai Dewa: Vinayaka (kecerdasan, serba tahu, dan penguasa ilmu pengetahuan), Vignesvara (penghalau segala macam rintangan), dan sebagai Dewa yang dipuja pertama kali sebelum memuja Dewa-dewa yang lain. Pedagogis Kata paedagogis merujuk kepada hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk landasan, proses, cara-cara, tujuan 54 BAGIAN IV pendidikan, dan lainnya.

Pedagogic is method or styles of teaching (Hornby, 1996: 853). Sehubungan dengan penelitian ini Dewa Ganesha juga Dewa ilmu pengetahuan yaitu sebagai Dewa Vinayaka (dewa serba tahu). Kisah kevinayakaan Ganesha menurut yang diringkas oleh Sedyawati (1985) adalah: Ganesha menjadi serba tahu karena memiliki buku Lingapranala yang diberikan oleh Sang Hyang Aji Sarasvati. Buku ini milik Sang Hyang Ananta Visesa yang diberikan kepada Sang Hyang Taya, akhirnya diserahkan kepada Ganesha oleh Sarasvati.

Kitab Lingapranala terdiri dari 8 lembar, semata lebarnya, dan sekepal panjang talinya. Penguasaan kitab ini menyebabkan Ganesha memiliki kemampuan: Asta Aesvarya (delapan sifat kemahakuasaan). Ke-vinayakaan Ganesha juga disebabkan oleh faktor keturunan dari Sang Hyang Shiva. Sebutan-sebutan Shiva sebagai Bhatara Guru atau raja diraja Guru, yang mana Ganesha diajar secara dialogis oleh Shiva yang dituangkan dalam Kitab Ganapati Tattwa.

Dari sinilah Ganesha dianggap sebagai Dewanya ilmu pengetahuan (aspek masculine) dan Sarasvati sebagai Devi ilmu pengetahuan (aspek feminine). Religius Religius adalah kata sifat dari religion artinya

agama. Agama berasal dari kata a artinya tidak, gam artinya pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, abadi atau kekal. Di lain pihak kata religion, berasal dari kata re artinya kembali, ligion artinya jalan. Jadi religion adalah jalan kembali kepada asal muasal ciptaan (Brahman).

Jadi religius adalah jalan ♦ jalan yang disabdakan Tuhan (Brahman) lewat agama untuk bisa kembali, sehingga religius itu berarti tinjauan dari sudut agama atau jalan-jalan menuju Tuhan. Hornby (1996) Religious is connected with religion or particular religion or religion service. IV NILAI FILOSOFIS, RELIGIUS DAN PAEDAGOGIS DEWA GANESHA A. Nilai-nilai Filosofis Patung Ganesha Dari beberapa penjelasan responden dapat disimpulkan bahwa makna filosofis patung Ganesha adalah sosok Dewa berbadan gemuk dan berkepala gajah ini sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ganesha menjadi ikon atau simbol 55 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu lembaga-lembaga penting, sekolah-sekolah, atau pusat studi sebagai simbol ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ganesha telah menjadi begitu populer, dan kepopulerannya tidak hanya pada kalangan Hindu, tetapi telah merambah dunia secara keseluruhan. Seluruh umat, dari Hindu, Islam, Kristen, hingga Budha melihat Ganesha sebagai sosok makhluk lucu dan unik.

Ganesha memiliki kepala yang besar dengan dua telinga besar dan mata yang sipit. Kepala besar melambangkan kita sebagai manusia seharusnya lebih banyak menggunakan akal daripada fisik dalam memecahkan masalah. Sedangkan mata yang sipit berarti konsentrasi. Pikiran harus diarahkan ke hal-hal positif untuk memperbaiki daya nalar dan pengetahuan. Ganesha juga memiliki dua telinga besar yang mengajarkan supaya kita mendengarkan orang lain lebih banyak.

Kita selalu mendengar, tetapi jarang sekali kita menden orann den bk: ♦ ucap -ucapan yang membersihkan jiwa dan seraplah pengetahuan dengan telinga mu. Ganesha mematahkan satu gadingnya untuk menggurat Kitab Suci di atas daun tal. Satu gading berarti kesatuan. Simbol ini menyorankan manusia hendaknya bersatu untuk satu tujuan mulia dan suci. Lantas, Ganesha juga memiliki mulut yang kecil dan hampir tidak kelihatan karena tertutup belainya yang dengan rakus menghiruprasa sansusu taya. Myan kecil itu mengajarkan agar kita mengontrol gerak mulut dan lidah. Maksudnya adalah bahwa kita harus mengurangi pembicaraan yang tidak-tidak.

Sementara belalai yang menjulur melambangkan efisiensi dan adaptasi yang tinggi. Beralih ke badan Ganesha yang besar: Hal pertama yang kita lihat pastilah perutnya, karena perut itu memang buncit. Ganesha memang selalu dimanja oleh ibu Parvati, istri Shiva sebagai anak kesayangan. Perut buncit melambangkan keseimbangan dalam menerima baik-buruknya gejolak dunia.

Dunia diliputi oleh sesuatu yang berpasangan, yakni pasang-an dua hal yang bertolak belakang. Ada senang, ada pula sedih. Ada siang, ada pula malam. Ada wajah suram kesedihan di balik tawa riang kita. Dan

sebaliknya, ada keriang dan semangat dibalik kesenduan kita. Itulah hidup, dan kita harus menyadarinya. Ganesha memiliki 4 tangan yang merupakan simbolis 4 peralatan batin (antah karena). Tangan kanan depan bersikap abya hasta yaitu 56 BAGIAN IV memberi berkat kepada pemujanya, umat manusia.

Selain itu beliau juga memberkati dan melindunginya dari segala rintangan dalam usaha pencapaian Tuhan. Tangan kanan belakang memegang kapak, dengan kapak itu beliau memotong keterikat duniawi dan kapak berarti menumpas segala halangan dalam karya. Sementara itu, di tangan kiri belakang memegang tali dan dengan tali itu Beliau menarik umat manusia untuk semakin dekat dengan kebajikan dan cinta kasih serta intelektualitas, kemudian ada akhirnya beliau mengikat untuk mencapai tujuan tertinggi. Tangan kiri depan membawa modaka atau manisan.

Manisan atau modaka (bola nasi) yang di pegang oleh Dewa Ganesha perlambang pahala dari kebahagiaan yang beliau berikan kepada pemujanya. Terakhir, ada seekor tikus yang selalu berada di dekat Ganesha. Tikus, seperti sifat hewan aslinya, adalah hewan yang penuh nafsu mengigit. Ia memakan apa saja untuk memenuhi hasrat perutnya. Demikianlah tikus dijadikan lambang nafsu dalam figur Ganesha. Lalu mengapa tikus itu menjadi tunggangan Ganesha yang berat & tinggi ini? Tikus, atau nafsu harus ditundukkan.

Kita harus bisa menjadikan nafsu sebagai kendaraan sehingga kita dapat mengendalikannya. Disamping itu ada patung ganesha sering juga di lehernya dikalungkan dengan bunga. Bunga tersebut merupakan lambang penghormatan. Dalam hidup ini dewa dihormati bagaikan seorang raja sehingga dikalungkan dengan bunga sebagai rasa hormat kepada beliau disamping sebagai lambang keindahan, kedamaian dan keharmonisan.

Kalau dibandingkan antara jawaban responden dengan sumber sastra Hindu yang ada dalam Ganapati Tatwa, Kakawin Smarandhana, Kakawin Shivaratrikalpa, dan Padma Purana, Ganesha dijelaskan berarti raja pikiran sebagai instansi moral tertinggi. Ganesha digambarkan berkepala gajah dan bertangan empat. Tangan kanan depan memegang patahan taring (danta), tangan kanan belakang memegang genitri (aksamala), tangan kiri depan memegang mangkok berisi kue (modaka), dan tangan kiri belakang memegang kapak (parasu).

Tangan kanan depan memegang danta sebagai simbol kebijaksanaan, tangan kiri depan memegang mangkok, sebagai simbol ilmu pengetahuan, tangan kanan belakang membawa aksamala, sebagai simbol aksara, dan 57 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu tangan kairi belakang membawa parasu, sebagai simbol perlindungan. Selain itu, juga Ganesha memiliki ciri-ciri spesifik sesuai dengan sebutan untuknya, antara lain disebut Gajendrawadana, Gajawadana, dan Karimuka karena berkepala gajah. Disebut Wakratunda karena badannya gemuk. Disebut Lambodara karena perutnya buncit. Disebut Lambakarna karena telinganya lebar.

Disebut Gajanana dan Winayaka karena sebagai dewa ilmu penge- tahuan. Disebut Ganapati karena sebagai dewa perang. Disebut Ekadanta karena bertaring satu (taring kirinya patah). Disebut Wighneswara karena sebagai penguasa rintangan. Disebut Wighna- raja karena sebagai raja rintangan. Kemudian, disebut Wighna- ghna karena sebagai penghalau rintangan. Dalam Mudgala Purana ada delapan Avatara penting dari Dewa Ganesha yang masing- masing memiliki ciri tersendiri yaitu: 1) Inkarnasi Tuhan dalam wujud Vakratunda mengendarai seekor singa sifatnya sebagai Dehi-Brahma. Beliau menjadi Avatara untuk membunuh raksasa Matsarya (persaingan).

2) Inkarnasi sebagai Ekadanta, mengen- darai seekor tikus yang bertujuan untuk membunuh Madasura (kesombongan). 3) Inkarnasi sebagai Mahodara sebagai sifat Jnana Brahma, mengendarai seekor tikus yang bertujuan untuk mengu- asai Mohasura (Delusi). 4) Gajanana adalah inkarnasi yang mengendarai seekor tikus untuk memberkati para Samkya (Samkya Yogi) dengan membasmi Lobhasura (ketamakan). 5) Lambodara adalah Inkarnasi Tuhan yang mengendarai seekor tikus sebagai sifat Sattvika Sakti Brahma untuk menghancurkan raksasa Krodhasura (kemarahan).

6) Vikata adalah inkarnasi yang mengen- darai burung merak adalah sifat dari Saura Brahma untuk menghancurkan Kamasura (hawa nafsu). 7) Vighnaraja yaitu inkarnasi Tuhan yang mengendarai Naga Sesa adalah sifat dari Visnu Brahma dan bertujuan untuk menaklukkan Mamasura (ikat- an). 8) Dhumra Varna adalah sifat dari Shiva Brahma untuk menaklukkan Abhimanasura (kebanggaan). Ganesha atau Ganapati digambarkan sebagai manusia berke- pala gajah untuk menunjukkan kesatuan makhluk kecil (manusia) sebagai mikro kosmos dengan Yang Maha Agung sebagai makro kosmos.

Gajah yang berkepala besar juga adalah simbol dari manusia yang seharusnya mempunyai volume otak yang besar dalam artian mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. 58 BAGIAN IV Telinga yang lebar adalah simbol laksana kebijaksanaan untuk banyak mendengarkan. Bagi para pelajar mendengarkan ucapan guru, bagi pemimpin mendengar pendapat bawahannya, bagi para cendekiawan mendengarkan kritik atau pendapat orang lain. Se- muanya untuk didengar, dipikirkan, dan dipertimbangkan untuk mengambil langkah selanjutnya.

Berbelalai yang panjang, makna- nya dapat memanfaatkan kemampuan yang ada untuk segala keperluan. Patung Ganesa ada yang belalainya menjulur ke kanan disebut Walamburi, dan ada yang menjulur ke kiri, disebut Idam- buri. Yang menjulur di tengah tidak diberi nama, karena dianggap sesuatu yang normal. Taring yang patah menyebabkan Ganesa juga disebut sebagai Ekadanta artinya yang bertaring satu.

Taring yang patah adalah taring yang di sebelah kanan merupakan simbol pendukung kehidupan yang sejati (berwujud nyata) yang mele- nyapkan ilusi, sehingga kedua taring itu yang patah dan yang utuh adalah simbol kesatuan antara yang berwujud dan yang tidak berwujud. Ganesa berbadan gemuk dengan perut yang buncit,

melambungkan semua manifestasi Tuhan ada di dalam diri-Nya. Ganesa mengendarai tikus (musaka) simbol Atman (roh) yang menguasai semua bentuk perwujudan makhluk hidup.

Sikap tangan Ganesa yang memberikan anugerah (varamudra) sebagai tanda Ia yang memenuhi segala keinginan. Tangan lain yang bersikap mengusir kecemasan (abhayamudra) juga menolak segala alangan, bahaya, dan penderitaan. Sikap tangan yang membawa tali penjerat sebagai simbol penguasaan alam semesta oleh Hyang Widhi dan Ia juga mengatasi kehancuran (moha). Filosofi dan pelajaran hidup yang bisa dipetik dari cerita Ganesha, antara lain: (1) Cerita Ganesha mengajarkan agar teguh memegang amanah.

Kalau dalam cerita betapa Ganesha yang sudah berjanji untuk melaksanakan perintah ibunya, benar-benar teguh dan bertanggung jawab sekalipun ia harus kehilangan kepalanya. (2) Cerita Ganesha juga mengingatkan agar jangan cepat mengambil keputusan atau bertindak ketika pikiran dan perasaan masih sedang diliputi emosi. Lihatlah Bhatara Shiva yang akhirnya juga menyesal karena terlanjur memenggal kepala si Ganesha. (3) Agar tidak mudah menyalahkan orang lain ataupun berburuk sangka atas apa yang menimpa diri kita.

Ganesha tidak pernah 59 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu menyesali Dewi Parwati yang telah membuat kepalanya terpancung, dan juga tidak menyalahkan Bhatara Shiva yang memancung kepalanya. (4) Ganesha juga mampu membuang jauh-jauh rasa dendam dalam hatinya atas apa yang telah terjadi dan menimpa dirinya. (5) Ganesha bekerja tanpa pamrih, walaupun fasilitas yang diterima kadang-kadang kurang sesuai dengan yang seharusnya, ia tetap bekerja sebaik-baiknya dan tidak menuntut macam-macam. (6) Ganesha boleh saja wajahnya si buruk rupa, tapi tidak untuk hatinya.

(7) Ganesha mengajarkan agar hidup itu tetap dijalankan dengan ceria dan optimisme, dan berbuat yang terbaik sesuai kemampuan kita walaupun kita punya keterbatasan, baik keterbatasan fisik, pikiran, tenaga ataupun harta. (8) Ganesha mengajarkan agar kita tidak mudah menyerah, apalagi rendah diri dengan kekurangan yang ada, tetapi justru mengoptimalkan potensi yang dimiliki, tanpa perlu merasa sombong, hebat atau benar sendiri.

Filosofi dari patung Dewa Ganesha adalah anak dari Dewa Shiva dan beliau memasang patung Ganesha karena keluarganya sudah menyembah patung Ganesha sejak 9 tahun yang lalu. Disamping itu, beliau memasang patung Ganesha karena beliau suka melihat sosok Ganesha yang begitu besar dan kuat. Kebanyakan masyarakat belum tahu tentang filosofi patung Ganesha, tetapi karena ikut-ikutan dan ajakan dari seseorang atau temennya yang memasang patung Ganesha di rumahnya. B.

Nilai-nilai Religius Patung Ganesha Sebagian besar responden menjelaskan tentang nilai-nilai religius magis dari patung Ganesha yang merupakan salah satu dewa Hindu, dewa penghancur segala rintangan yang dihadapi para bhakta, rintangan kalau dikelompokkan dapat disebabkan oleh 3 sumber yaitu: (1) Dari

gangguan dunia luar (Adhibautika) yaitu rintangan lingkungan yang dapat diatasi dengan segala usaha kita seperti pindah ke tempat yang lebih tenang, lingkungan yang lebih kondusif dan lain sebagainya. (2)
Adhidaivika yaitu gangguan yang ada di luar kendali kita (berada di tangan Tuhan), misalnya bencana alam (banjir, gempa dan lain sebagainya). (3).

Gangguan subyektif yang berasal dari dalam diri kita (Adyatmika) yaitu seperti gangguan kesehatan pada tubuh, kecemasan, kebingungan 60 BAGIAN IV dalam tingkat mental dan intelektual. Keberhasilan dalam melak- sanakan usaha tergantung pada kemampuan dalam mengatasi rintangan dari ketiga sumber tersebut. Ini memerlukan kerja sama dari semua Gana, unsur-unsur yang menyusun dunia eksternal dan internal manusia. Berdasarkan pada hal inilah, penguasa para Gana yaitu Dewa Ganesha dipuja agar memberikan perlindungan terha- dap segala rintangan serta menganugrahkan keberhasilan pada saat mengawali semua aktivitas dan usaha. Secara religius umat Hindu menjelaskan tentang patung Gane- sha adalah sebagai: 1) Bhatara Gana Sebagai Wighneswara.

Kata Wighneswara terdiri dari wighna dan Iswara. Wighna berarti rintangan, dan Iswara b nguasa at diartikan Bhatara Gana adalah dewa penguasa rintangan. Bertitik tolak dari mitologi Bhatara Gana terlihat bahwa Bhatara Gana adalah sebagai Dewa wighneswara. Ini berarti Bhatara Gana seba- gai penguasa yang mampu mengendalikan segala bencana. Penem- patan Bhatara Gana sebagai wighneswara atau penghalang bahaya adalah sangat luas, mengingat jenis maupun sumbernya bahaya manusia bersifat beragam.

Sehubungan dengan itu, penempatan Bhatara Gana sebagai Wighneswara mencakup berbagai aspek sebagai: Dewa Perang, Penjaga Gerbang dan Pengider-Ider. Secara mitologis historis (purana) Dewi Parwati (shakti Shiva) mengi- nginkan perlindungan dirinya. Ia menciptakan pelindungnya dari ketombe dan keringat badannya. Mahluk yang tercipta itu adalah Bhatara Gana, kemudian disuruh oleh Parwati untuk menjaga pintu gerbang rumahnya. Nilai-nilai religiusitas mengenai Bhatara Gana sering dise- rukan paling awal dalam wujud mantra-mantra pemujaan terha- dap Ganesha dalam karya-karya sastra ataupun dalam tulisan- tulisan lainnya di majalah-majalah. Seruan itu adalah: 1). Siddhir astu, artinya semoga berhasil, 2) Awighnam astu, artinya semoga tidak ada halangan.

Pujastawa yang ditujukan kepada bhatara Gana berfungsi sebagai pembersihan, penyucian atau pengeluktan. Pada waktu membuat tirtha pengeluktan, sulinggih mengucapkan pujastawa bhatara Gana. Demikian juga pujastawa yang diucapkan oleh sulinggih pada upacara caru Rsi Gana, tawur Agung ke Sanga, tawur agung Panca Bali Krama, dan tawur agung Eka Dasa Rudra. 61 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Apabila kita memasang patung Ganesha harus dipasupati atau dibuatkan ritual karena tujuan memasang patung Ganesha adalah untuk ngelinggihang Ganesha, dengan harapan betul-betul Dewa Ganesha yang berstana pada patung Ganesha tersebut.

Dalam ngelinggihang patung Ganesha dalam versi Agni Hotra maka sarana yang digunakan sangat

sederhana dimana menggunakan susu dan beberapa canang dan dupa. Pertama terlebih dahulu beliau dipuja-puja dengan mantra yang diambil dari kumpulan mantra Ganesha Pratana dengan tujuan untuk memanggil Bhatara Gana untuk malinggih di patung yang distanakan. Setelah itu, dicuci kakinya dan memandikan dengan susu kemudian dipakaikan busana. Hal ini untuk menunjukkan rasa bhakti kita kepada Bhatara Gana bahwa kita melayani Beliau layaknya seorang raja.

Setelah itu dipuja-puja kembali dengan mantram-mantram Ganesha. Kalau versi adat di Bali, menggunakan banten pemelasas. Banten ini juga berfungsi untuk memasupati patung Ganesha. Seperti banten pangula-ulap itu berarti untuk ngulapin yaitu memanggil Dewa Ganesha sehingga beliau datang dan berstana pada singgasana yang sudah dibuatkan, kemudian tegteg daksina yang merupakan simbol tempat berstana beliau agar enteg dalam artian selalu berada dalam singgasana.

Kedua versi itu sebenarnya sama saja akan tetapi kalau dalam versi Vedik dengan sarana atau upakara yang sedikit tapi mantra yang banyak sedangkan dalam versi Adat di Bali simbol-simbol dalam bentuk upakara yang banyak dan mantranya lebih sedikit. C. Nilai-nilai Pedagogis Patung Ganesha Menurut beberapa pendapat responden, Ganesha memang dia-kui sebagai Dewa ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai Dewa Vinayaka (aspek masculine) dan Devi Sarasvati sebagai Dewi ilmu pengetahuan (aspek feminine). Ini konsep keTuhanan yang disebut dengan Ardhanaresvari.

Dalam Lontar Ganapati Tattwa, Mirsha (1995) disebutkan Bhatara Gana sebagai penanya yang cerdas, menanyakan segala sesuatu tentang rahasia alam semesta dan kehidupan ini kepada ayahnya Dewa Shiva sebagai Mahaguru. Bhatara Gana disebut sebagai Sanghyang Ganapadipa berperan sebagai siswa, dan Dewa Shiva berperan sebagai narasumber (Guru/Sang Hyang Paramesti Guru). Oleh karena itu, Bhatara Gana 62 BAGIAN IV disebut juga dewa kecerdasan dan dewa ilmu pengetahuan, disamping juga sebagai dewa panglingkatan.

Beliaulah yang menyucikan manusia secara spiritual sebelum masuk ke tempat suci ataupun dalam hal lainnya. Secara konseptual (teoritis) berdasarkan sumber kitab suci dan secara praktis Dewa Ganesha memang sudah diterima sebagai Dewa pengetahuan oleh masyarakat Hindu, terbukti sebagian besar institusi pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di Bali khususnya di Kecamatan Buleleng telah memasang patung Ganesha untuk dipuja sebagai Dewa ilmu pengetahuan dan Sarasvati sebagai Dewi ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan maraknya pemasangan pemasangan patung Ganesha sekarang ini yaitu: (1) Faktor keyakinan warga akan Ganesha semakin kuat bahwa dengan ngeling-gihang Ganesha akan memberikan suatu kenyamanan dan peningkatan kecerdasan dari penghuninya. (2) Berkembangnya inovasi dan dinamika sistem religi yang bersumber dari peningkatan kesadaran dan keyakinan masyarakat untuk berkeTuhanan berdasarkan

sumber sastra, dan (3) bisa juga karena faktor trend, karena banyak warga Hindu tidak mengerti filosofi dan makna dari Ganesha akan tetapi ikut memasang patung Ganesha.

Trend ini juga bisa terjadi karena semakin banyak yang memasang melihat dari rumah temennya kemudian tertarik sehingga ikut juga memasang patung Ganesha. V SIMPULAN DAN SARAN A. Simpulan 1. Secara filosofis (Brahma Vidya) figure Dewa Ganesha merupakan salah satu dari manifestasi Brahman. Menurut Shiva Purana dinyatakan bahwa Ganesha adalah salah satu dari putra Shiva dengan Devi Parvati. Shiva adalah salah satu dari Trinitas Tunggal di samping Brahma dan Vishnu. 2.

Secara religius Dewa Ganesha sebagai Vignesvara (penghalau segala rintangan), penjaga pintu gerbang, dan Dewa pengider-ider yang memberi perlindungan terhadap bhaktanya. 3.

Secara pedagogis Dewa Ganesha memang diakui sebagai Dewa ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai Dewa Vinayaka 63 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu (aspek masculine) dan Devi Sarasvati sebagai Dewi ilmu pengetahuan (aspek feminine). 4. Memuliakan, menghormati dan memuja Dewa Ganesha, baik dilihat secara filosofis, religius dan pedagogis akan dapat menguatkan karakter anak untuk meningkatkan: (1) keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan (Brahman) dalam prabhawanya sebagai Dewa Ganesha yang menuntun, membimbing dan memberkati para pemujanya (bhaktanya) kecerdasan dan kebijaksanaan dalam mengaruhi kehidupan ini yang penuh dengan cobaan, (2) sifat-sifat religiusitas, melalui berkat-berkat yang dianugrahi oleh Dewa Ganesha menjadikan pemujanya semakin religius karena Dewa Ganesha dikenal sebagai Dewa yang sangat pengasih dan penyayang, melindungi dan menghalau segala rintangan hidup yang dihadapi oleh manusia pada zaman kali ini, (3) kejujuran sebagai salah satu dari aspek karakter sangat mungkin sekali untuk bisa ditingkatkan karena semakin manusia itu yakin akan keberadaan Dewa Ganesha (baik ditinjau dari segi filosofis, religius dan pedagogis) manusia semakin dikembangkan aspek kejujurannya baik secara kuantitas dan kualitasnya. B. Saran 1.

Dari hasil kajian pustaka dan penelitian maka patung Ganesha sangat bagus kalau dipuja baik ditingkat perumahan, sekolah, instansi, dan sebagainya karena sangat fungsional baik dilihat secara filosofis, religius dan pedagogis. 2. Hendaknya para tokoh Hindu baik dari unsur Parisada, Guru Agama Hindu di sekolah, dan tokoh Hindu di masyarakat, mensosialisasikan tentang pemujaan Dewa Ganesha karena sangat bisa mengembangkan karakter umat Hindu ke arah yang lebih baik. Sosialisasinya meliputi penjelasan tentang aspek filosofis, religius dan pedagogisnya.

3.

Pemujaan Dewa Ganesha sebenarnya sudah dimulai semenjak masuknya agama Hindu di Indonesia, seperti terbukti ada di peninggalan Candi Perambanan di Jawa Tengah, ada juga patung Ganesha Kuno di lereng pegunungan Pucak Tapak dan Pucak Adeng di Desa Senganan, Kecamatan 64 BAGIAN IV Penebel,

Kabupaten Tabanan dan sebagainya. Dengan demikian jangan ragu-ragu mensosialisasikan ini untuk memantapkan keyakinan generasi muda, dalam rangka pembentukan karakter. DAFTAR PUSTAKA Adiputra, Rudia. 2003. Pengetahuan Dasar Agama Hindu. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya. Ardana, dkk. 1983, Pedoman Penerangan Agama Hindu dan Budha dan Lingkungan Hidup.

Denpasar: Upada Sastra Denpasar Ariani, Nety. 2013. <http://pradwinanda.blogspot.com/2013/02/wilayah-teologi-hindu.html>. 1 Maret 2014 Arikunto, Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Chinmayananda, Svami. 2002. Kejayaan Ganesha. Surabaya: Paramitha Connoliy, Peter. 2002. Aneka Pendekatan.Yogyakarta Dana, Bima, 2013. <http://bimadana.blogspot.com/2013/04/sejarah-dewa-ganesha.html> *** ? *** 65 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN V PENYUCIAN DIRI TIDAK CUKUP DENGAN MELUKAT (Perspektif Pendidikan Karakter) I.

PENDAHULUAN Ritual melukat merupakan bagian dari pelaksanaan upacara Manusa Yadnya, yang memiliki tujuan untuk membersihkan dan menyucikan pribadi secara lahir dan batin. Yang dibersihkan ialah hal negatif dan malapetaka yang diperoleh dari dosa-dosa baik berasal dari sisa perbuatan terdahulu atau Sancita Karmaphala maupun dari perbuatan hidup saat ini (Pralabda Karma Phala). Perbuatan masa silam (sancita) dan perbuatan saat ini (pralabda) menentukan phahala juga pada kehidupan berikutnya (kryamana).

Ada beberapa hal yang semestinya dilukat/dilebur, yang kalau dirangkudiseut gan ◆ Panca Klesa ◆ Lr ang Hyang Aji Swamandala yang terdiri dari: Awidya (ketidaktahuan, kebodohan atau kegelapan), Asmita (Rasa keegoan, kesombongan dan keangkuhan), Raga (tubuh dianggap diri sejati dan jiwa adalah bukan diri sejati), Dwesa (kecurigaan, khawatir, prasangka) dan Abiniwesa (ketakutan akan kematian). Tetapi yang lebih tepat adalah awidya dilebur dengan pengetahuan suci spiritual, asmita dilebur melalui sadhana meditasi namasmaranam (pengulangan nama suci Tuhan/japa), raga dapat dilebur melalui pengetahuan tentang atman (atma widya) , dwesa dapat dilebur melalui pengetahuan tentang satya (kebenaran sejati/Brahma Widya) dan abiniwesa dapat dilebur melalui pengetahuan tentang maya (ketidakkekalan).

Pembahasan akan ditinjau dari sudut: (1) What, 66 BAGIAN V apa makna dari melukat itu sesungguhnya ? (2) When, kapan hari baiknya (dewasa ayu) melakukan pengelukatan, (3) Why, mengapa perlu dilakukan pengelukatan (aspek tattwa) ? mengarah ke dasar dan fungsi melukat, (4) Where, di mana saja tempat yang baik/suci untuk dilaksanakan pengelukatan, (5) Who, siapa orang yang pantas untuk ngelukat ? dan (6) How, bagaimana prosesi pengelukatan itu ? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan ditinjau dari sudut pendidikan spiritual, untuk meningkatkan aspek-aspek: (1) Keyakinan (sraddha), (2) Daya beda (wiweka), (3) Kejernihan pikiran, perkataan dan perbuatan (tri karana suddhi), (4) Keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Tri Hita Karana), (5) Untuk mengobati penyakit baik yang bersifat fisik maupun psikis, dan (6) Dilihat dari perspektif Pendidikan Karakter.

II. PEMBAHASAN 1.

Makna Melukat M erasal ka l dalam Bahasa Kawi-Bali ber- arti bersihin, ngicalang(membersihkan). Jika dalam Kamus Bahasa Indones a lukat b askan tabyan dilekatkan).Ken atawalan di melukat yang diartikan melakukan suatu pekerjaan untuk melepaskan se- suatu yang melekat dinilai kurang baik melalui upacara keagamaan (ritual) secara lahir dan batin (skala dan niskala). Melaksanakan upacara melukat merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan diri pribadi agar dapat men- dekatkan diri pada yang suci yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang tak lain merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manu- sia. Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah Maha Suci dan tentu meru- pakan sumber Kesucian.

Maka sangat diperlukan adanya kesucian dalam pribadi kita untuk dapat mendekati diri dengan Beliau yang Maha Suci, dan dengan melukat merupakan salah satu upayanya. Untuk menjadikan diri suci, harus juga diusakan dengan gigih dan ada motivasi intrinsik yang kuat untuk menyucikan diri mulai dari pola pikir, perkataan dan perilaku sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, yakni tiga hal yang harus disucikan secara berta- hap, pelan-pelan namun pasti. Badan disucikan dengan mandi dari 67 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu berbagai sumber air, pikiran disucikan dengan pengetahuan spiri- tual, perkataan disucikan dengan selalu mengatakan kebenaran dan menyenangkan orang lain (agawe sukaning len), dan perilaku disucikan dengan melakukan dharma (kebajikan), sathya (kebe- naran), prema (kasih sayang), santhi (kedamaian) dan ahimsa (tak menyakiti).

Dalam Pustaka Suci Weda anDharma ast sloka 109, dinyatakan sebagai berikut: adbhirastrani suddhyanti manah satyena suddhayanti widya tapobhyam bhutatma buddhir jnanena suddhayanti Artinya: Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan. Apabila makna dan arti sloka tuntunan ini dihayati secara men- dalam, maka melukat menggunakan sarana air untuk pembersihan tubuh secara lahir (sekala), sedangkan pengelukan yang bersifat batin/rohani digunakan Tirtha Pengelukan, diiringi doa, puja dan mantram.

Hal inipun sebenarnya belum cukup untuk proses pe- nyucian yang bersifat rohani, oleh karena itu harus dilanjutkan dengan proses penyucian sesuai dengan yang disarankan dalam kitab suci Hindu, seperti yang sudah dijelaskan di atas. 2. Jenis-jenis Upacara Melukat Jika ditinjau dari pelaksanaan dan tujuan upacaranya. Ada 7 macam upacara melukat, yaitu sebagai berikut : a. Melukat Astupungku, untuk membersihkan dan menyucikan malapetaka seseorang yang diakibatkan oleh Pengaruh hari kelahiran dan Tri Guna (Satwam, Rajas, Tamas) yang tidak seimbang dalam dirinya. b. Melukat Gni Ngelayang, untuk pengobatan terhadap seseorang yang sedang ditimpa penyakit. 68 BAGIAN V c.

Melukat Gomana, untuk penebusan Oton atau hari kelahiran yang diakibatkan oleh pengaruh yang bernilai buruk dari Wewaran dan Wuku. Misalnya pada mereka yang lahir pada wuku Wayang. d. Melukat Surya Gomana, untuk melepaskan noda dan kotoran yang ada pada diri bayi, misalnya pada saat Nelu Bulanin. e. Melukat Semarabada, untuk menyucikan Sang Kama Jaya dan Sang Kama Ratih dari segala noda dan mala pada upacara Pawiwahan (Perkawinan) f. Melukat Prabu, untuk memohonkan para pemimpin agar kelak

dalam melaksanakan tugasnya mendapatkan kejayaan dan kemakmuran. g.

Melukat Nawa Ratna, dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan Melukat Prabu. (<http://inputbali.com/budaya-bali/pengertian-dan-makna-melukat-serta-jenis-upa>) Selain melukat berdasarkan upacaranya, juga terdapat melukat untuk membersihkan diri secara sekala dan niskala melalui tempat suci seperti di: sumber mata air (pancuran 1, 3, 5, 7, 9 dan 11), air terjun, laut, campuhan (pertemuan air sungai dengan laut), dwipeni (pertemuan dua sungai) tripeni (pertemuan tiga sungai), caturpeni (pertemuan empat sungai) dan sebagainya.

Jika ingin melukat yang lebih sederhana di rumah bisa dengan melukat menggunakan Bungkal Nyuh Gading dan dewasa yang baik adalah pada Rahina Purnama. Bahan-bahan yang perlu dimasukkan ke dalam bungkal nyuh gading sebagai sarana pengelukan adalah: bunga 11 jenis melambangkan 11 Rudra sebagai dewa untuk melebur sehananing malapetaka, daun kayu tulak dan kayu sisih untuk mengusir kekuatan jahat dan negatif yang ada dalam diri dan di luar diri. Puja mantra yang utama digunakan adalah Gayatri Deva Ganesha, Gayatri Devi Savitri dan Gayatri Dewi Ganga.

Bisa juga ditambahkan dengan puja-puja mantra lain yang bersifat menyucikan. Gayatri Deva Ganesha: OM EKADANTAYA VIDMAHE 69 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu VAKRATUNDAYA DHIMAH TANNO DANTIHI PRACODAYAT (Semoga Tuhan yang berwujud Deva Ganesha dengan satu gading, hamba memujaMu, agar dapat menerangi dan menajamkan pikiran hamba) Gayatri Devi Savitri: O ? bhuhbu ? sva ? , tat savitur vare ? ya ? bharya dhiyo yo na ? praat Kami bermeditasi kepada kecemerlangan cahaya Tuhan Yang Maha Agung, Ibu Ilahi yang menyingkirkan kegelapan dan memberi penerangan dalam diri kami. Semoga membangkitkan dan menguatkan intelek kami, kemampuan membedakan mana yang benar dan yang salah. (Yajurveda 36.3, ? gveda 3.63.10).

Gayatri Devi Gangga: Om Bhagirathya cavidmahi Vishnu patni ya dimahi Tannoh Gangga Pracodayat (Semoga Tuhan yang berwujud Devi Gangga yang merupakan saktinya Deva Vishnu, hamba bermeditasi kepadaMu, agar dapat menerangi, menajamkan dan menyucikan pikiran hamba). Gayatri Deva Surya: Om Shri Baskaraya Vidhmahi Sayee Devaaya Dimahi Tannoh Surya Prascodayat (Semoga Tuhan yang berwujud Deva Surya yang selalu bersinar, hamba bermeditasi kepadaMu, agar dapat menerangi, menajamkan dan menyucikan pikiran hamba). 70 BAGIAN V 3. Dewasa ayu untuk melukat sesuai dengan Wariga Jnana: a.

Kala wisesa (waktunya Sang Hyang Wisesa yang berwujud Durga Devi melebur semua Panca Klesa yang terletak pada Stula sarira, Suksme Sarira dan Antah karana sarira). b. Amertha Murthi (munculnya air suci kehidupan yang bisa merubah sifat-sifat Asura/kerakusan menjadi sifat-sifat daivi/kedewataan/kasih sayang) c. Amertha Danta (air suci dari Sang Hyang Parama Siwa yang dianugerahkan kepada para deva dan asura saat pemuteran gunung Mandara). d. Panca Amertha, terdiri dari Tirtha: Amertha, Sanjivani, Kamandalu,

Pavitra, Kundalini. e. Dasa Amertha adalah Panca Amertha ditambah Tirtha dari Panca Devata. f.

Purwani adalah hari menjelang Purnama g. Purnama adalah hari bulan penuh, ditandai dengan pasangannya air laut, membawa efek munculnya se- mua indria yang kalau tidak dikendalikan bisa mem- bawa pengaruh negatif terhadap diri kita, sehingga perlu dilukat atau disucikan. h. Kajeng Kliwon Enyitan adalah hari baru mekar dari bulan sabit yang kecil, membesar terus menuju bulan Purnama.

Suatu hari baik untuk menanamkan nilai- nilai kesucian atau yang berhubungan dengan spiritual. 4. Fungsi Melukat Fungsi melukat adalah pembersihan dan penyucian lahir dan bathin. Melalui mandi di tempat-tempat pengelukan badan dan rohani bisa disucikan. Pengelukan memakai sarana banten, puja mantra, sesuai dengan hari kelahiran, waktu, tempat dan memakai orang suci (pemangku, balian, sulinggih, rsi, bhagawan, dan rohani- wan lainnya) bisa menyucikan secara rohani.

Tetapi yang harus di- ingat adalah pikiran harus disucikan dengan tattwa jnana, roh disucikan dengan Atmajnana, seluruh kehidupan dapat disucikan dengan mempelajari Brahmajnana. 71 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 5. Sikilas tentang Tempat Melukat dan Kumbha Mela di India Kumbha Mela (Devanagari: Kummea) adalah sebuah ritual melukat yang dilaksanakan oleh umat Hindu di India setiap 12 tahun sekali. Tradisi mandi suci ini meliputi 4 lokasi: Allahabad (Prayaga), Haridwar, Ujjain dan Nashik di India.

Siklus ziarah 12 tahun sekali ini dinamakan juga Mahabha Mel (Kumbha Mela Besar) yang dilaksanakan di Prayag, yang dapat dihadiri sampai 60 juta orang. Tradisi ini mengumpulkan orang paling banyak di dunia dalam satu waktu sekaligus. Festival Kumbha Mela adalah Festival keagamaan terbesar di dunia dan dilaksanakan selama tiga hari di sungai Gangga di desa Kumbh kota Allahabad, India. Selama delapan Minggu, desa Kumbh menampung jutaan peziarah yang disebut kalpwasis bersatu padu.

Para kalpwasis datang ke desa tersebut untuk mandi pagi sebagai peristiwa penuh kedamaian dan cinta, walaupun air sungai tercemar, cuaca dingin dan manusia berjejalan. Untuk melayani arus masuk orang dalam jumlah besar ini, Festival ini harus menyediakan makanan, layanan kesehatan dan fasilitas pokok seperti di kota besar. Desa Kumbh yang luasnya 25 kilometer persegi dibagi menjadi 14 sektor menjadi kota besar dadakan saat festival ini berlangsung. Masing-masing sektor dilengkapi rumah sakit, kantor polisi, jalan, toko makanan, pasokan listrik, dan air minum.

Tata kota mem- pertimbangkan manajemen kerumunan orang, misalnya rute kelu- ar dari tempat permandian dua kali lebih besar dari rute masuk dengan strategi menggerakkan dan membagi kerumunan orang dengan menggunakan jalan memutar untuk menghindari penum- pukan di tempat-tempat kritis seperti stasiun kereta api. Para kalpwasi datang ke Festival Kumbha Mela sebagai calon orang suci yang berjalan menuju upacara inisiasi di sungai Gangga untuk membuang kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Mereka pulang ke

rumah dalam kondisi yang lebih sehat. Para kalpwasi yang paling taat adalah orang lanjut usia.

Mereka datang untuk menghadiri seluruh festival dan meninggalkan kenyamanan duniawi. 72 BAGIAN V 6. Sejarah Kumbha Mela dalam Veda Dalam teologi Hindu, asal festival ditemukan di Bhagavata Purana (Sangam atau tempat pertemuan suci antara sungai Gangga yang suci dan sungai Yamuna serta sungai ketiga yang disebut sungai Saraswati) pada abad pertengahan. Pada bagian Samudra- manthana yang disebutkan dalam Bhagavata Purana, Wisnu Purana, Mahabharata, dan Ramayana bahwa mereka telah kehilangan kekuatannya akibat kutukan durwasa Muni, dan untuk mendapatkannya kembali, mereka mendekati Dewa Brahma dan Dewa Siwa.

Mereka memohon dan berdoa kepada Sri Wisnu, untuk menerima amrita (nektar keabadian) di Kshirasagara (lautan susu, Ksirarnawa). Mereka harus membuat perjanjian sementara dengan para asura, untuk bekerja sama dengan berbagi hasil. Namun, ketika kumbha (guci) yang berisi amrita muncul, perkelahian pun terjadi. Selama dua belas hari dan dua belas malam (setara dengan dua belas tahun manusia), mereka bertempur di langit dan menumpah nektar keabadian atau amrita dari panci amrita.

Hal ini diyakini bahwa selama pertempuran, Sri Wisnu (menjelma sebagai Mohini-murti) terbang pergi dengan kumbha itu, menumpahkan tetes amrita di empat tempat yakni Prayaga, Haridwar, Ujjain, dan Nashik. Penganut Hindu melakukan persembahyangan dan berkumpul untuk mandi di sungai suci. Hal ini dianggap sebagai pertemuan damai terbesar di dunia. Penganut hindu yang mandi dan minum air sungai di sangam, akan terbasuh semua dosanya oleh nektar keabadian dan selangkah lebih dekat ke surga.

Setiap tahun, jutaan umat hindu berziarah ke Allahabad untuk melakukan ritual pada pertemuan yang disebut Mela. Setiap dua belas tahun, ketika keselarasan bintang-bintang dianggap sangat menguntungkan, pertemuan memiliki kepentingan yang jauh lebih besar. 7. Ritual Kumbha Mela Acara utama dari festival ini adalah ritual mandi di tepi sungai Gangga di Haridwar, Godavari di Nasik, Kshipra di Ujjain dan Sanggam (pertemuan Gangga, Yamuna dan Saraswati) di Allahabad (Prayag).

Prosesi eksotis orang suci telanjang yang menggeram dan bertabur debu antri di atas 18 jembatan ponton yang dibentang di sungai Gangga. Mereka menuju Ghat yang paling populer atau titik masuk ke dalam air, yang terdekat ke sangam. 73 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Sebelum melakukan prosesi pemandian, kalpwasi melakukan ritual persembahan kepada dewa dan mengumandangkan nama suci Tuhan. Kemudian, mereka mandi dan minum air sungai suci Gangga. 8.

Festival Kumbh Mela mengikuti kalender Hindu, sebagai berikut: ? Kumbha Mela disebut Purna Kumbha atau "kumbha penuh" secara khusus, terjadi setiap 12 tahun. ? Ardh Kumbha ("setengah Kumbha") Mela terjadi antara dua Purna Kumbha Mela di Prayaga dan Haridwara. ? Maha Kumbha terjadi setelah 12 Purna Kumbha Mela yaitu setiap 144 tahun. Kumbha Mela di Prayaga dirayakan setelah 3 tahun Kumbha Mela di Haridwar.

Ada perbedaan dari 3 tahun antara Festival Kumbha di Prayaga dan Nasik. Kumbha di Nasik dan Ujjain dirayakan pada tahun yang sama atau satu tahun terpisah.

Menanggapi masalah pengelukatan, penyucian ataupun pem- bersihan bhuana agung (alam semesta raya) maupun bhuana alit (badan makhluk hidup, khususnya manusia) baik yang dilakukan oleh umat Hindu di India atau di luar India, khususnya Bali, maka sikap kita sebaiknya saling menghargai, saling mendukung, saling isi mengisi yang penting instisari dan benang merah nya sama, mengacu ada uan yakni kesucian ◆ ngan erten - tangkan apalagi dibenturkan. Itu akan memunculkan versi yang saling mengunggulkan dan mengagungkan kelompok masing- ma- sing, akhirnya mengarah kepada pengkerdilan Hindu itu sendiri, karena akan muncul Hindu yang terkotak-kotak dengan predikat- nya masing-masing.

Ayo kita cari benang merah nya, menurut keyakinan orang Hindu India untuk mendapatkan kesucian itu adalah dengan me- nge jtesanaisuci bn g bden amrita at Kumbha Mela ◆bn daladi (amrita yang muncul saat pengadukan lautan susu dengan Gunung Mandara sebagai tongkatnya dan naga ular Basuki sebagai talinya). Di mana pun amrita itu menetes maka tempat itu otomatis disucikan. Amrita itu menetes di sungai Gangga, Haridwara, Ujjain, Tripedhi di kota 74 BAGIAN V Halahabad, dan sebagainya.

Tripedhi itu adalah pertemuan aliran sungai antara sungai Gangga, Yamuna dan Saraswati. Sekarang anggappah tiga sungai itu yang tersuci di dunia dan siapapun yang mandi atau melukat di Tripedhi itu semua dosanya dihapuskan (begitu dijelaskan dalam kitab-kitab suci Purana). Ketiga sungai itu mengalir ke laut, setelah di laut semua air bercampur di lautan yang luas yang dinamakan dengan samudra. Air samudra pastilah sudah mengandung amertha makanya kalau mau melukat cukup di laut saja, abu pembakaran jenazah juga dibuang di laut agar dapat amertha.

Tidak mesti melukat/buang abu jenazah pergi ke sungai gangga, kecuali sudah punya tabungan lumayan sambil lancong melakukan tirthayatra pasti bagus. Kalau ketiga sungai itu saja dianggap suci, atau tempat tempat itu saja yang dianggap suci maka orang yang tinggal disekitar sungai suci dan tempat-tempat suci tidak memiliki dosa. Pengaruhnya adalah, semua penduduk Hindu di dunia mau pindah penduduk ke sekitar tempat itu. Oleh karena itu kembalilah kepada filsafat agama Hindu bahwa pikiran dapat disucikan dengan selalu berpikir benar untuk bisa mengembangkan wiweka, kata-kata dapat disucikan dengan selalu berkata jujur, lembut dan menyenangkan orang lain dan perbuatan dapat disucikan dengan lebih banyak melayani, memberi dan penuh kasih sayang.

9.

Hal Yang Dilukat Sebenarnya yang perlu dilukat atau disucikan, diharmoniskan dan dinetralsisir adalah meliputi aspek Tri Hita Karana, yakni Pahryangan, Pawongan, dan Palemahan. Namun istilah pengelu- katan adalah untuk pawongan atau aspek manusianya. Semua manusia perlu dilukat tanpa kecuali. Mulai dari dalam

kandungan sampai meninggal ada prosesi melukat itu. Upacara manusa yadnya sebenarnya mengandung pengertian pengelukan, penyucian, dan pembersihan lahir batin mulai dari upacara dalam kandungan (megedong-gedongan sampai dengan pitra yadnya/pengabenan). 10.

Penyucian diri atau melukat (Perspektif Pendidikan Karakter) Semua proses upacara keagamaan dari masa konsepsi, upacara dalam kandungan, upacara kelahiran, upacara memberi nama (12 75 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu hari), upacara bulan pitung dina (42 hari), upacara tiga bulanan (105 hari), upacara otonan (setiap enam bulan), upacara menek deha (raja sevala) atau menek teruna (raja singa), upacara potong gigi (metatah), upacara perkawinan (vivaha samskara), pengelukan yang bersifat insidental dalam rangka kena penyakit (gering) atau kena masalah besar dalam kehidupan yang dianggap mem- bawa reged (cuntaka).

Semua upacara atau ritual itu bersifat menyucikan diri baik lahir maupun batin. Secara lebih tepatnya dan menyeluruhnya dapat disebut dengan melebur Panca Klesha yang terdiri dari: avidya (kebodohan), asmita (kesombongan), raga (menganggap sumber kebahagiaan di luar diri), dwesa (menganggap sumber duka berada di luar diri), abhiniwesa (takut akan kematian). Dilihat dari pendidikan karakter prosesi upacara dan upacara dari semenjak masa konsepsi sampai upacara manusa yadnya yang terakhir yakni perkawinan (vivaha samskara) dan tujuan upacara untuk membersihkan serta menyucikan Panca klesa, maka semua itu sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Apalagi dilihat dari sudut makna melukat, jenis-jenis melukat, hari baik (dewasa ayu) untuk melukat, tempat yang dianggap sakral untuk melukat, dan hal-hal yang dilukat maka semua itu sangat banyak mengandung pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain: a. Pembuktian atas keyakinan bahwa Tuhan memang me- nunjukkan kemujizatan lewat prosesi melukat yang dipimpin oleh orang suci dan di tempat yang dianggap sakral. b. Banyak orang juga membuktikan setelah dilukat sese- orang bisa berubah cara berpikir, berkata dan berbuat- nya, sehingga meningkatkan ketekunan untuk belajar agama.

c. Semenjak melukat cara pandang terhadap sesuatu sema- kin positif dan semakin dewasa di dalam menghadapi permasalahan hidupnya d. Semenjak melukat seseorang semakin bisa memandang bahwa penyakit yang dialami manusia adalah wajar dan Tuhan selalu menunjukkan jalan keluarnya karena Beliau adalah Maha pengasih. 76 BAGIAN V e. Apalagi melukat dikombinasikan dengan teori yang sudah dijelaskan di atas bahwa ada cara khusus untuk menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan maka nilai-nilai pendidikan karakter semakin banyak kandung- annya sehingga semakin cepat terbentuknya karakter yang diinginkan untuk menangkal krisis karakter di era melinia ini.

III. Penutup Dalam penutupan ini akan disampaikan simpulan dari pemba- hasan di atas dan saran diberikan sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut: 1. Simpulan a. Makna melukat adalah membersihkan, menyucikan, menyalurkan dan membahagiakan orang orang dan lingkungan sekitar

dengan berbagai jenisnya seperti: Astupungku (pengelukatan Tri Guna), Gni Ngelayang (untuk orang sakit), Gomana (penebusan oton), Surya Gomana (pengelukatan dalam tiga bulan), semara beda (penyucian kamajaya dan kama ratih), melukat Prabu dan nawa ratna (pengelukatan untuk para pemimpin). b.

Dewasa ayu melukat adalah Kala wisesa, Amertha Murthi, Amertha Dantha, Panca Amertha, Dasa Amertha, Purwani, Purnama, dan Kajeng Kliwon Enyitan. c. Fungsi melukat adalah pembersihan dan penyucian lahir dan bathin melalui mandi dan pengelukatan memakai sarana banten, sesuai dengan hari kelahiran, waktu, tempat dan memakai orang suci (pemangku, balian, sulinggih, rsi, bhagawan, dan rohaniawan lainnya. d. Tempat melukat: sumber air (kelebutan), di jeroan/jaba pura, danau, laut, campuhan (pertemuan dua air sungai = Dwipedhi, pertemuan tiga air sungai = Tripedhi, pertemuan empat air sungai = Caturpedhi, dsnya), di merajan, di kali, air terjun dan sebagainya. 77 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu e.

Hal yang disucikan, dibersihkan, dan diharmoniskan adalah jasmani, rohani, sekala niskala, termasuk juga aspek Tri Hita Karana. f. Rangkaian pelaksanaannya diatur oleh Manggala Upacara, seperti Sulinggih, pemangku, Balian, orang yang paling dituakan dalam keluarga, dan seterusnya. g. Kalau dicermati dari makna, fungsi, proses pelaksanaan, tempat dan orang yang melukat maka sangat saratlah mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual dan pendidikan karakter, yakni untuk meningkatkan aspek-aspek: (1) Keyakinan (sraddha) dalam beragama, (2) kejujuran, (3) kepedulian, dan sebagainya. h.

Karakter lain yang bisa ditingkatkan adalah: (1) daya beda (wiweka) dari seseorang, (2) Meningkatkan kejernihan pikiran, perkataan dan perbuatan (tri karena suddhi), (3) Menambah keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Tri Hita Karana) dan (6) Untuk mengobati penyakit baik yang bersifat fisik maupun psikis. 2. Saran a. Pengelukatan ini adalah termasuk tradisi Veda yang perlu dilestarikan seperti pengelukatan Kumbha Mela di India, dan kebiasaan yang rutin dilakukan di Bali karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan spiritual. b.

Pengelukatan perlu diintensifkan mulai dalam keluarga, masyarakat desa adat dan yang lebih luas dari itu karena bisa meningkatkan karakter ke arah yang lebih baik. c.

Lakukan pengelukatan secara rutin sesuai situasi dan kondisi serta disesuaikan dengan jenis-jenis pengelukatan yang ada untuk mengikis panca klesa dalam diri dan meningkatkan karakter seseorang. d. Untuk bisa optimalnya tujuan dari melukat, harus juga diterapkan unsur jnana vidyanya bahwa pikiran 78 BAGIAN V dilukat dengan cara berpikir benar melalui membaca kitab suci Hindu, perkataan disucikan dengan berkata yang manis, halus dan menyenangkan orang lain (agawe sukaning len), dan perbuatan disucikan dengan taubat dan bergaul dengan orang baik dan orang suci (satsang). Dengan demikian aspek karakter, spiritual, dan kepebadian akan semakin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA Adnyana, Gede Agus Budi. 2009. Air Menurut Veda (Bagaimana Veda Berbicara tentang

Air di Permukaan Bumi, Denpasar: Pustaka Bali Post.

<http://majalahhinduraditya.blogspot.co.id/2013/04/melukat-dan-mahakumbhamela.html>, Accessed Agoust, 18st 2018. National Geographic Indonesia Vol. 10 No. 02 Februari 2014 NGIM 140125125 9 771858 201017 hal. 50-51 Urn Festival, Time, 1 May 1950. Accessed Agoust, 18st 2018. Ramayana, 1977. Book I; Canto: XLV ♦ The Quest for the Amrit Ramayana of Valmiki. The Holiest Day in History Time. Accessed Agoust, 18st 2018. Rodda, J.C., Lucio Ubertini; Symposium on the Basis of Civilization-- Water Science? (2004).

The Basis of Civilization--water Science?. International Association of Hydrological Science. pp. 165 ♦ . ISBN 978-1-901502-57-2.^ Astrological aspect. Accessed Agoust, 18st 2018. Wiana, I Ketut. 2003. Veda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Veda II, Denpasar: Penerbit Bali Post. *** ? *** 79 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN VI MENINGKATNYA BHAKTI MENINGKAT PULA KARAKTER MANUSIA I. Bhakti adalah rasa rindu yang tulus Bhakti adalah rasa rindu untuk bisa melakukan sembah, sujud, hormat kepada Ida Yang Widdhi Wasa dengan tulus ikhlas seperti seorang anak balita yang ingin menyusui dan duduk di pangkuan ibunya. Sebenarnya sang ibu juga kangen dan sang anakpun kangen sehingga terjadi jalinan saling mengasihani.

Antara bhakta (yang berbhakti) dengan yang dipuja (Tuhan/Brahman itu sendiri). Ciri-ciri seorang bhakta yang memiliki bhakti yang bangkit Kerinduan ingin bertemu dengan Tuhan, rasa ingin berkorban, ingin menggambarkan Tuhan beserta manifestasinya, lenyapnya rasa takut, melahirkan rasa seni baik seni suara, lukis, tari dalam segala bentuknya seperti: barong svari = Isvara, Telek = Vishnu, dan topeng Bang = Dewa Brahma. TAHAPAN DAN CARA BHAKTI (Bhagavata Purana, Bab VII, Sloka 52 dan 23) 1.

Sravanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui men- dengarkan dan menonton kisah-kisah itihasa, purana, dan kitab suci Hindu lainnya yang diulas, dibacakan, dipentaskan dan atau ditayangkan. 2. Kirtanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui mengidungkan nama nama suci Tuhan, kalau di Bali lewat mekidung dan mekekawin. 80 BAGIAN VI 3. Smaranam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui meng- ingat secara terus menerus nama suci Tuhan atau bija man- tranya dengan jalan berjapa (japanam). 4.

Padasevanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui sembah sujud di kaki padma Tuhan/guru suci dan mewujud- kannya dalam bentuk pelayanan kepada semua ciptaan Tuhan (sevanam). 5. Arcanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui pemu- jaan terhadap nyasa dan yantra Tuhan dan manifestasinya dalam bentuk arca, pratima, gambar, aneka banten, dan sebagainya. 6. Vandanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui mem- baca, memahami, mendiskusikan, dan mentaati ajaran suci yang ada dalam kitab-kitab suci Hindu.

7. Dasyam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui jalan pengabdian tanpa pamerih kepada ciptaan Tuhan. 8. Sakhyam, perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui jalan menjalin persahabatan dengan sesama manusia di dunia bahkan tidak mau menyakiti makhluk hidup. 9. Atmanivedanam, perwujudan bhakti kepada Tuhan

melalui penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Hal ini berarti bahwa hidup dan kehidupannya diabdikan secara penuh hanya untuk menjalankan misi Tuhan.

Hal ini sesuai dengan Bhagavada 27 g ela ahwa: Apun g engkau perbuat, makan, dan berikan persembahkanlah kepada- daku. Tiada satupun kejadian tanpa kehendakKu, karena itu apapun yang menimpa dirimu, terimalah secara ikhlas sebagai kehendak Tuhan. Atmanivedanam ada dua, yakni: a. Markata Nyaya: penyerahan diri seperti anak kera bergelantungan di perutnya b. Marjara Nyaya: penyerahan diri seperti anak kucing/harimau yang dicengkram di taringnya oleh induknya kalau mau pergi ke mana-mana.

81 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu TINGKATAN BHAkti 1. Apara bhakti dan para bhakti. Apara bhakti adalah bhakti yang masih lekat dengan penggunaan simbol-simbol yang bersifat duniawi, sedangkan para bhakti adalah bhakti yang sudah lebih tinggi tingkatannya, bersifat abstrak, seperti: pemberian kasih sayang, penyerahan diri secara total, dan tidak menggunakan simbol-simbol duniawi dalam menghayati Tuhan. 2. Bhakti jasmaniah, rohaniyah, dan penyerahan total.

Bhakti jasmaniah sama dengan apara bhakti sedangkan bhakti rohaniyah dan penyerahan diri total sama dengan para bhakti . 3. Karma kanda dan Jnana kanda. Karma kanda adalah bhakti melalui persembahan ♦ persembahan ritualistik sedangkan jnana kanda adalah bhakti melalui pemberian pencerahan secara spiritual. II. Konsep dan Dimensi Pendidikan Karakter Konsep Pendidikan Karakter Sebenarnya tidak ada hal yang baru dari pendidikan karakter dalam kebijakan maupun sistem pendidikan nasional kita, karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku dengan rumusan yang berbeda-beda secara sub-stantif memuat pendidikan karakter. Kalau kali ini kita memper- bincangkan pendidikan karakter hanya karena suatu pengarus utamaan pembangunan pendidikan nasional kita.

Lebih dari sekedar memperbincangkan pendidikan karakter sebagai penga- rus-utamaan kebijakan pendidikan nasional, tampaknya perlu pula bagi kita melihat dampak ikutan dari kebijakan kementerian pendidikan nasional kali ini yang dalam mindset para tenaga pendidik dan kependidikan, guru maupun dosen, siswa, maha- siswa, orang tua dan masyarakat jamak bahwa ganti menteri ganti kebijakan, ganti kurikulum ganti pula peraturan. Belum tuntas rasanya kita mengimplementasikan apa yang disebut pendidikan berbasis kompetensi kini dunia pendidikan seolah diseret ke arus baru perubahan pada pendidikan karakter bangsa. National and Character Building, Ir.

Soekarno, Presiden RI pertama mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut Bung Karno sebagai national and 82 BAGIAN VI character building. Para pendiri bangsa (founding fathers) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri atau memba- ngun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinam- bungan dari kemajemukan masyarakat Indonesia.

Setiap bangsa memiliki jati diri, dan itu berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya dan dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya letak geografis, budaya, ekonomi, politik, agama dan lainnya. Jati diri suatu bangsa merupakan ciri khas dari bangsa itu sendiri. Indonesia sebagai bangsa tidak lahir dalam bentuk langsung jadi, tetapi melalui proses sejarah yang cukup panjang. Para pendiri bangsa (founding fathers) Indonesia menetapkan empat pilar fondasi sebagai jati diri bangsa: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui empat pilar fondasi bangsa itu bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Menyadari bahwa membangun karakter bangsa diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Selanjutnya, bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa? Koentjaraningrat menyebutnya sebagai sikap mental yang secara ilmiah disebut sistem nilai budaya (cultural value system) dan sikap (attitude).

Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sistem nilai budaya itu hanya merupakan konsep-konsep yang abstrak, bisa dirasakan, tetapi sering tidak dapat dinyatakan dengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Justru karena sering hanya bisa dirasakan dan tidak dapat dirumuskan dengan akal yang rasional, maka konsep-konsep tadi sering amat mendarah daging pada mereka dan sukar diubah atau diganti dengan konsep-konsep yang baru. Kalau sistem nilai budaya itu merupakan pengaruh bagi 83 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu tindakan manusia, maka pedomannya yang nyata adalah norma-norma, hukum dan aturan yang biasanya memang bersifat tegas dan kongkrit.

Adapun norma-norma hukum dan aturan-aturan tadi bersumber kepada sistem nilai-nilai budaya dan sering merupakan perincian dari konsep-konsep abstrak dalam sistem itu. Sistem nilai budaya dan sikap yang keduanya sering disebut dengan istilah populer sikap mental menjadi suatu yang penting bagi kita untuk melakukan penalaran secara obyektif, sikap mental macam apa yang sesuai dalam membangun jati diri dan karakter generasi masa depan bangsa Indonesia.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, masa depan generasi bangsa adalah masa depan bangsa Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia adalah terletak pada pondasi jati diri dan karakter bangsa Indonesia dibangun secara berkesinambungan. Bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu

memberi responsi kepada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal.

Berangkat dari logika semacam itu, kebijakan Kementerian pendidikan nasional yang mengarus-utamakan pendidikan karakter bangsa bukan saja perlu didukung tetapi perlu suatu gerakan nasional membangun pendidikan karakter bangsa yang dilakukan di lingkungan keluarga; pada satuan pendidikan dengan melakukan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dan pembinaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan yang dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi; di lingkungan pemerintahan; di lingkungan masyarakat umum dalam organisasi sosial kemasyarakatan; di lingkungan masyarakat politik dan partai politik; di lingkungan dunia usaha dan industri serta di lingkungan masyarakat media massa. Bagi masyarakat pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan tidak ada hal yang perlu dirisaukan.

Pengarusutamaan pendidikan karakter bangsa yang menjadi kebijakan pemerintah sesungguhnya merupakan penegasan dan pengutamaan tugas-tugas dan misi suci (sacred mission) pendidikan pada aspek pengembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) anak, selain aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) anak. Pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) adalah suatu kemampuan yang penting dimiliki oleh anak dalam menyambut masa depannya, akan tetapi penanaman sikap (afektif) oleh pendidik yang menjadi sikap mental anak ketika memiliki pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) lebih menjamin masa depan generasi bangsa Indonesia. Pada konteks inilah seorang pendidik memiliki tugas mulia, pahlawan yang tak perlu citra dan piala.

Kepada para pahlawan tanpa tanda jasa itu harapan masih dapat disandarkan agar bangsa ini masih memiliki jati diri dan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa sangatlah penting dan diperlukan para generasi muda yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa dan yang akan menentukan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Indonesia adalah bangsa yang tidak lahir dalam bentuk bangsa jadi, melainkan melalui proses sejarah yang panjang. Para pejuang dan pendiri bangsa menetapkan empat pilar pondasi sebagai jati diri bangsa: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945, dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Melalui empat pilar pondasi bangsa ini diharapkan para generasi muda dapat membangun jati diri bangsa dan karakter bangsa yang akan mewujudkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Melalui pendidikan lembaga formal maupun non formal diharapkan para generasi muda bisa memiliki karakter bangsa yang memiliki budi pekerti, mental, nilai-nilai, dan norma-norma yang dapat membentuk bangsa yang memiliki jati diri dan karakter bangsa.

DIMENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER Mulai tahun ajaran 2011, pemerintah mengharuskan bahwa

seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Pendidikan karakter memiliki banyak dimensi. Menurut Kemen- dikbud RI dimensi pendidikan karakter itu dijabarkan menjadi 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah: (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan 85 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penda- pat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5) Kerja keras: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ke- tentuan dan peraturan. (6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesu- atu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dili- hat, dan didengar. (10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, ber- tindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta tanah air: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menem- patkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat/komunikatif: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta damai: sikap dan tindakan yang mendorong diri- nya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya men- cegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan me- ngembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang 86 BAGIAN VI seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, ling- kungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemdikbud/Gs <http://www>.

menkokesra.go.id/content/18- nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi- tawuran- pelajar).

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik meliputi sebagai berikut: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) Menunjukkan sikap percaya diri; (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat; (18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; (21) Memiliki 87 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu jiwa kewirausahaan. (<http://opini.berita.upi.edu/2013/10/04/pendidikan-karakter-solusi-mengatasi-degradasi-moral-bangsa>).

III. MENINGKATNYA BHAKTI MENINGKAT PULA KUALITAS KARAKTER Secara umum, semakin meningkat rasa bhakti manusia maka semakin meningkat pula kualitas karakter yang bisa dicapai. Hal ini akan dianalisis, dihubungkan dan dibandingkan antara peningkatan rasa bhakta dengan peningkatan kualitas karakter seseorang yang dapat dilihat dalam tabel berikut: NO BANGKITNYA RASA BHAKTI ASPEK KARAKTER YANG BISA DIBENTUK

1 Semakin merindukan Tuhan . a. Religiusitas b. Menggambarkan Tuhan lewat seni c.

Krestivitas 2 Semakin tulus bhaktinya kepada Tuhan . a. Rasa berkorban b. Rasa cinta kepada Tuhan dan sesama c. Kejujuran 3 Sravanam = mendengarkan kisah ketuhanan. a. Religiusitas b. Rasa ingin tahu c. Menguasai pengetahuan 4 Kirtanam = menyanyikan nama suci Tuhan secara kolektif . a. Mengamalkan ajaran agama b. Menghargai karya seni c. Religius 5 Smaranam = mengulang-ulang nama suci Tuhan dengan jalan berjapa. a. Religiusitas b. Disiplin c. Kerja keras d. Semangat e. Mandiri 6 Padasevanam =

menjalankan dengan a. Religiusitas b. Kerja keras 88 BAGIAN VI konsekuen ajaran agama lewat petunjuk Guru spiritual. c. Semangat d.

Peduli sosial e. Mengamalkan ajaran agama f. Menguasai pengetahuan g. Tanggung jawab 7 Arcanam = pemujaan manifestasi Tuhan melalui arca atau perwujudan material. a. Religiusitas b. Menghargai karya seni c. Disiplin 8 Vandanam = perwujudan bhakti kepada Tuhan melalui membaca, memahami, mendiskusikan, dan mentaati ajaran suci yang ada dalam kitab-kitab suci Hindu. a. Gemar membaca b. Rasa ingin tahu c. Mentaati aturan d. Menguasai pengetahuan e. Memanfaatkan informasi 9 Dasyam = pengabdian tanpa pamrih terhadap Tuhan. a.

Religiusitas b. Toleransi c. Disiplin d. Kerja keras e. Cinta kebangsaan f. Peduli lingkungan g. Peduli sosial h. Tanggung jawab i. Bersahabat j. Gotong royong 10 Sakhyam = menjalin persahabatan dengan sesama makhluk hidup. a. Religiusitas b. Toleransi c. Kerja keras d. Cinta kebangsaan e. Peduli lingkungan f. Peduli sosial g. Tanggung jawab h. Bersahabat 89 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu i. Gotong royong 11 Atmani-vedanam yang Markata Nyaya = penyerahan diri kepada Tuhan seperti anak kera bergelayut di perut induknya a. Religiusitas b.

Mentaati aturan c. Disiplin d. Tanggung jawab lebih banya ada pada Tuhan 12 Atmavedanam yang Marjara Nyaya = penyerahan dirikepada Tuhan seperti anak kucing di cengkraman taring induknya a. Religiusitas b. Mentaati aturan c. Disiplin d. Tanggung jawab ada pada Tuhan secara total 13 Aparah bhakti = bhakti dengan permohonan seperti anak kecil selalu nangis minta sesuatu sama ibunya a.

Religiusitas b. Jujur c. Cinta pada sesama 14 Parah bhakti = bhakti tanpa permohonan seperti orang dewasa yang tanpa permohonan a. Religiusitas b. Mandiri c. Tanggung jawab d. Mengamalkan ajaran agama e. Berpikir logis f. Jiwa wirausaha 15 Karma kanda = melaksanakan persembahan dengan ritual keagamaan a. Religiusitas b. Mengamalkan ajaran agama c. Cinta damai d. Tanggung jawab e. Mentaati aturan f. Gotong royong g. Menguasai pengetahuan h. Peduli sosial 16 Jnana kanda = memberikan pencerahan spiritual a. Religiusitas b. Toleransi c. Kerja keras 90 BAGIAN VI d. Disiplin e. Kreatif f. Mandiri g.

Bersahabat h. Cinta damai i. Gemar membaca j. Peduli sosial k. Tanggung jawab l. Mengamalkan ajaran agama m. Menghargai perbedaan n. Memahami kelebihan dan kekurangan diri o. Berpikir logis p. Memanfaatkan informasi q. Kemampuan menganalisis dan mencari solusi r. Menguasai pengetahuan s. Jiwa wirausahaan IV. SIMPULAN DAN SARAN Simpulan: 1. Di antara Catur Yoga Marga (empat jalan menuju Tuhan) ada jalan bhakti yoga marga yang sangat utama, sebagai salah satu jalan yang harus dipahami dan diterapkan dengan benar oleh umat sedharma sebagai dasar untuk menerapkan tiga yoga marga yang lainnya.

Catur yoga marga adalah merupakan satu-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan satu sama lain karena di

dalam menuju Tuhan haruslah bhaktanya memiliki rasa bhakti yang tinggi, dilakukan dalam bentuk berkarma untuk memenuhi misi Tuhan, berbhakti dan berkarma harus dilandasi oleh Jnana (Brahmavidya dan Atmavidya), dan pada akhirnya barulah 91 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dapat menghubungkan diri dengan cara-cara yang benar (Raja Yoga Marga) untuk mencapai ❖ Jagadhita dan Moksha ❖.

Kalau Catur Marga Yoga dapat dilakukan dengan baik di bawah bimbingan Guru Spiritual maka semua aspek/dimensi/nilai-nilai pendidikan karakter dapat dicapai dengan sempurna, bahkan dapat melebihi target. 2. Menjalankan bhakti (Nava Veda Bhakti) ini harus dilatih, dikontrol, dan dimotivasi yang pada akhir ditradisikan mulai dari dalam keluarga, sekolah dan juga di masyarakat. Seperti agama agama lain, dianjurkan juga mencari guru khusus untuk mengajarkan, menuntun, melatih penerapan dari Nava Veda Bhakti ini kepada generasi muda.

Ajaran ini sangat adhi luhung, kalau pelaksanaannya dapat terwujud dengan benar dan baik, suatu kepastian dapat membentuk aspek-aspek karakter dengan sempurna. 3. Penanaman Nava Veda Bhakti hendaknya ❖ nurukanhanya pala ikiran masalahakti h bunganganhati ketan ❖ikiran nanaharus ganp❖h sayang❖melalui h -kisah kedewataan (itihasa dan purana) dan tidak mengutamakan latihan yang bersifat formal dan mekanis, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku yang tulus, menuju kepada pembentukan aspek-aspek karakter manusia. 4.

Demikian halnya juga dengan bhakti karma kanda dan jnana kanda, sama-sama memiliki kontribusi besar dalam pembentukan aspek-aspek karakter. Penerapan karma kanda secara ritualistik keagamaan ada anugrah Tuhan untuk merubah sifat-sifat buruk manusia ke arah yang lebih baik. Begitu juga penerapan jnana kanda dengan memberi pencerahan spiritual kepada orang-orang akan sangat besar pengaruhnya untuk merubah pola berpikir, pola kata-kata dan pola perilaku, yang pada akhir akan ada pembentukan aspek-aspek karakter secara lebih mantap. 92 BAGIAN VI Saran-saran: 1.

Pelaksanaan nava veda bhakti, harus dimantapkan mulai dari dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, sekolah sebagai pendidik kedua setelah keluarga dan masyarakat sebagai pendidik ketiga setelah sekolah. Ketiga tri pusat pendidikan ini harus bekerja sama untuk memantapkan nava veda bhakti dalam rangka pembentukan aspek-aspek karakter manusia. 2. Generasi muda membutuhkan tauladan orang dewasa, peraktek nyata yang didukung oleh banyak pihak, dan bukan wacana verbal yang miskin aplikasi dan teladan oleh karena itu mari kita berlomba-lomba mentradisikan nava veda bhakti setiap hari, dimulai dari perayaan-perayaan agama Hindu. 3.

Pada jaman kali yuga ini justru orang yang ingin memantapkan nava veda bhakti dilecehkan dengan sebutan-seb: pg ng❖, sok ,dansebagain mengajak orang melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama sangat cepat diikuti. Hari raya Hindu orang justru meceki, sabungan ayam, main bola dan sebagainya dengan

sebutan hari raya harus menghibur. Dalam hal ini lembaga umat harus mengambil inisiatif untuk mencegah hal itu bisa terjadi. DAFTAR PUSTAKA Maswinara, I Wayan. 1997.

Bhagawad Gita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, Surabaya: Penerbit Paramita. Sivananda, Shri Svami. 2002. Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu, Surabaya: Penerbit Paramita. Wiana, I Ketut. 2003. Veda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Veda Jilid II, Denpasar: Pustaka Bali Post. *** ? *** 93 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu BAGIAN VII INTISARI BEBERAPA AJARAN FILSAFAT HINDU DAN KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAMNYA A. NYAYA DARSANA 1. NAMA FILSAFAT DAN PENGERTIANNYA Mengembangkan suatu penelitian yang analitis dan kritis.

Oleh karena itu sistem Nyaya membicarakan bagian umum filsafat dan metode untuk mengadakan penelitian yang kritis 2. NAMA PENEMU SISTEM FILSAFAT BERSANGKUTAN Pendiri ajaran ini adalah Mahersi Gautama (Gotami), hidup pada abad ke 4 SM yang mana hasil karya tersebut disebut dengan Nyayasutra yang terdiri atas lima Adhayana (bab) dan dibm lima ◆ada◆au b . 3. TAHUN DITEMUKAN Sistem Nyaya telah ada sebelum Masehi, tetapi susunan ajarannya yang sistematis terdapat kurang lebih tahun 150 SM. 4.

NAMA SASTRA/KARYA SASTRA YANG DIHASILKAN Kitab suci utamanya adalah Nyayasutra. ayat pembukaan dari Nyayasutra mengatakan bahwa kebahagiaan mutlak dapat diperoleh dengan pengetahuan mengenai kodrat sejati. 94 BAGIAN VII 5. OTORITAS TUHAN YANG DIPUJA Keberadaan Tuhan oleh Naiyayikas disebutkan bahwa Tuhan bersifat pribadi atau imanen dalam artian wujud Tuhan dapat ditangkap oleh pikiran, perasaan dan dapat diberi atribut. penganut nyaya (naiyayika)percaya akan adanya Tuhan dan Tuhan disamakan dengan Siwa. 6.

INTISARI AJARAN FILSAFAT Sistem nyaya membicarakan bagian umum filsafat dan metoda untuk mengadakan penelitian yang kritis. Tiap ilmu sebenarnya suatu nyaya. Kata nyaya artinya : sesuatu penelitian yang analitis dan kritis. 7. PANDANGAN FILSAFAT TERSEBUT TERHADAP BHUANA ALIT DAN AGUNG - MIKROKOSMOS: Dalam konsep nyaya, seluruh perbuatan ma- nusia di dunia menghasilkan buah dari perbuatan yaitu adrsta. Adrsta berada dibawah pengawasan langsung dari Tuhan, dan sekaligus berperan pada nasib setiap individu.

Tuhan meru- pakan kepribadian yang terbebas dari pengetahuan palsu (mithya jnana), kesalahan (adharna), kelalaian (pramada). - MAKROKOSMOS: Dalam kitab Rigweda terdapat nyanyian yang mengisahkan asal mula alam semesta. Nyanyian tersebut dise- but Nasadiya-sukta dan terdiri dari tujuh bait sebagai berikut: Pada mulanya tidak ada sesuatu yang ada namun tidak ada sesuatu yang tidak ada. Tidak ada udara, tidak ada langit pula.

Apakah yang menutupi itu, dan mana itu? Airkah di sana? Air yang tak terduga dalamnya? Waktu itu tidak ada kematian, tidak pula ada kehidupan. Tidak ada yang menandakan siang dan malam. Yang Esa bernapas

tanpa napas menurut kekuatannya sendiri. Di luar daripada ia tidak ada apapun. Pada mulanya kegelapan ditutupi oleh kegelapan itu sendiri. Semua yang ada ini adalah sesuatu yang tak terbatas dan tak dapat dibedakan, yang ada pada waktu itu adalah kekosongan dan yang tanpa bentuk.

Dengan tenaga panas yang luar biasa lahirlah kesatuan yang kosong. Pada mulanya kegelapan ditutupi oleh kegelapan itu sendiri. Semua yang ada ini adalah sesuatu yang tak terbatas dan tak 95 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dapat dibedakan, yang ada pada waktu itu adalah kekosongan dan yang tanpa bentuk. Dengan tenaga panas yang luar biasa lahirlah kesatuan yang kosong Sinarnya terentang keluar. Apakah ia melintang? Apakah ia di bawah atau di atas? Beberapa menjadi pencurah benih, yang lain amat hebat. Makanan adalah benih rendah, pemakan adalah benih unggul.

Siapakah yang sungguh-sungguh mengetahui? Siapakah di dunia ini yang dapat menerangkannya? Dari manakah kejadian itu, dan dari manakah timbulnya? Para Dewa ada setelah kejadian itu. Lalu, siapakah yang tahu, darimana ia muncul? Dia, yang merupakan awal pertama dari kejadian itu, dari- Nya kejadian itu muncul atau mungkin tidak. Dia yang mengawasi dunia dari surga tertinggi, sangat mengetahuinya atau mungkin juga tidak. 8. TUJUAN AKHIR FILSAFAT TERSEBUT DAN CARA UNTUK MENCAPAINYA Tujuan tertinggi dari ajaran Nyaya adalah untuk mencapai kebebasan atau kelepasan.

Jalan yang ditempuh untuk sampai kepada hal tersebut adalah melalui upacara keagamaan yang sesuai dengan petunjuk kitab suci Weda, perilaku yang baik dan meditasi kepada Tuhan. Kebebasan dapat pula dicapai semasih manusia hidup di Dunia yang disebut dengan mukti, tetapi kebebasan yang mutlak akan dicapai setelah Atman atau jiwa meninggalkan badan jasmani. 9.

Kandungan nilai pendidikan karakternya adalah: mengembangkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu yang mendalam, semangat untuk mencari dan mencari secara terus menerus, menanamkan sifat religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, melalui upacara keagamaan menurut kitab suci Veda. B. SAMKHYA DARSANA 1. NAMA FILSAFAT DAN PENGERTIANNYA artinya suatu penelitian yang analitis dan kritis. Oleh karena itu sistem Nyaya membicarakan bagian umum filsafat dan metode untuk mengadakan penelitian yang kritis. 96 BAGIAN VII 2.

NAMA PENEMU SISTEM FILSAFAT BERSANGKUTAN Samkhya merupakan sistem filsafat Hindu yang paling tua, menurut tradisi pendirinya ialah Rsi Kapila Muni, hidup sekitar tahun 700-600 SM. 3. TAHUN DITEMUKAN Sekitar tahun 700-600 SM. 4. NAMA SASTRA/KARYA SASTRA YANG DIHASILKAN - Kapila menurut apa yang diceritakan, telah menulis suatu karya secara rinci berjudul Samkhya pravacana sutra. Dari ini filsafat Samkhya juga dikenal dengan nama Samkhya prava- cana, ali filsanig kanagai ❖amkhya atik❖ nirisvarasankhya) untuk membedakannya dengan Yoga gdiseut agai ran❖ankhya sti (sesvarasankhya). - Samkhya karika yang disusun oleh Isvarakrisna adalah buku teks yang paling awal dan berwenang yang pernah ada tentang Sankhya.

Lain-lain karya penting tentang Sankhya ditulis oleh Gaudapada yaitu Sankhya-karika-bhasya, Tattakaumudi oleh Vacaspati, dan Sankhya-pravacana-sutra-vritti oleh Aniruddha. 5. OTORITAS TUHAN YANG DIPUJA Kapila tidak mengakui adanya Tuhan dan juga berfikir bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan. 6. INTISARI AJARAN FILSAFAT Pokok ajaran Samkhya ialah tentang purusha dan prakrti, yaitu azas rohani dan badani, dari azas inilah yang menjadikan terciptanya alam semesta ini dengan isinya. Purusha ialah azas rohani dan prakrti ialah azas kebendaan atau jasmani. Keduanya tanpa awal (anadi) dan tanpa akhir (ananta). 7.

PANDANGAN FILSAFAT TERSEBUT TERHADAP BHUANA ALIT/AGUNG - Bhuana agung dan bhuana alit adalah unsur prakrti, Prakrti merupakan sebab dari Purusha. 97 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu - Bhuana agung dan alit sebagai prakrti memiliki unsur yang sama dengan penyebabnya yaitu purusha - Prakrti (bhuana agung dan alit) ada di dalam Purusha. 8. TUJUAN AKHIR FILSAFAT TERSEBUT DAN CARA UNTUK MENCAPAINYA Tujuan akhir dari Ajaran Samkhya adalah kelepasan. Kelepasan dapat dicapai oleh seseorang bila orang tersebut menyadari bahwa purusha tidak sama dengan alam pikiran, perasaan, dan badan jasmani.

Bila seseorang belum menyadari hal itu, maka ia tidak akan dapat mencapai kelepasan, akibatnya ia mengalami kelahiran yang berulang-ulang. Jalan untuk mencapai kelepasan adalah melalui pengetahuan yang benar, latihan kerohanian yang terus menerus, merealisasikan perbedaan purusha dan prakrti serta cinta kasih terhadap semua makhluk. 9. Kandungan pendidikan karakter dalam Samkhya Dharsana adalah: ada pelatihan untuk berpikir analitis dan kritis, ada pembentukan pengetahuan yang benar, ada pengembangan kasih sayang dengan semua makhluk hidup. Kelemahan dari Samkhya Dharsana ini adalah tidak mengakui adanya otoritas Tuhan. C. JAINA DARSANA 1.

NAMA FILSAFAT DAN PENGERTIANNYA Filsafat jaina merupakan sistem filsafat yang mengembangkan tradisi ateisme namun spiritual, kata jaina sendiri berarti "pekluk iritual". Pejnamempe tirthang-kara (pendiri keyakinan), tirthangkara pertama adalah Rishabha-deva dan yang terakhir adalah Mahavira. Sistem ini menekankan pada aspek etika yang ketat, yang terutama adalah ahimsa. 2. TAHUN DIPERKENALKAN 526 SM 98 BAGIAN VII 3. NAMA PENEMU SISTEM FILSAFAT BERSANGKUTAN Menurut pandangan dari para sejarawan timur ajaran filsafat Jaina didirikan oleh Vardhamana Mahavira (teman sejawat Buddha) pada tahun 526-SM. 4. NAMA SASTRA/KARYA SASTRA YANG DIHASILKAN - Aparoksha, yakni: avadhi (pengelihatn indra), manahparyaya (telepati), kevala (kemahatahuan).

- Paroksha, yakni: pengetahuan antara (antara hidup dan mati) dan Sruta (otoritas kitab suci). 5. OTORITAS TUHAN YANG DIPUJA Agama Jaina tidak mempercayai tentang Tuhan, dikarenakan agama Jaina ini sendiri adalah suatu gerakan yang menentang agama Hindu. Mahavira menegaskan bahwa di dalam alam ini tidak ada roh mahabesar dan roh agung. 6. INTISARI AJARAN FILSAFAT Ajaran agama Jaina ini adalah

menekankan aspek etika yang sangat ketat, terutama komitmennya terhadap konsep ahimsa.

Dikatakan oleh para sarjana, konsep ahimsa inilah yang banyak mempengaruhi ajaran-ajaran berikutnya, seperti Buddha, Hindu, dan sebagainya. 7. PANDANGAN FILSAFAT TERSEBUT TERHADAP BHUANA ALIT/AGUNG - Semua makhluk yang diciptakan bersumber dari kedua alam tersebut. Ketahuilah dengan pasti bahwa Aku adalah sumber perwujudan dan peleburan segala sesuatu di dunia ini, baik yang bersifat material maupun yang bersifat rohani - Dalam proses penciptaan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit meskipun ada perbedaan waktu antara penciptaan alam semesta dengan makhluk yang ada di dalamnya, tetapi unsur-unsur pembentukannya adalah sama. 8. TUJUAN AKHIR FILSAFAT TERSEBUT DAN CARA UNTUK MENCAPAINYA - untuk mencapai kelepasan (moksa).

99 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu - mencapai kelepasan melalui meditasi 9. Kandungan Pendidikan karakter dari ajaran Jaina Dharsana adalah kasih sayang antar sesama, membangunkan sifat-sifat baik dan menekan sifat buruk sebagai akibat dari kuatnya ajaran ahimsa yang dianutnya. Tetapi Jaina Dharsana ini mengikis keyakinan terhadap Tuhan. D. MIMAMSA DHARSANA 1. NAMA FILSAFAT DAN PENGERTIANNYA Mimamsa adalah suatu keyakinan pada zaman Veda bahwa ucapan-ucapan Veda, diterima sebagai yang tidak sesat dan bebas dari kekeliruan dalam jalan apapun, merupakan otoritas tertinggi untuk mengatur bagaimana orang menghayati hidup. 2. TAHUN KEPOPULERAN 3-2 SM 3.

NAMA PENEMU SISTEM FILSAFAT BERSANGKUTAN Filsafat mimamsa atau sering pula disebut purwa mimamsa didirikan oleh Sri Jaimini yang hidup antara abad 3-2 SM dengan ajaran pokok yang diuraikan dalam kitab Mimamsa-Sutra. 4. NAMA SASTRA/KARYA SASTRA YANG DIHASILKAN Zaman Brahmana hasil dari pembicaraan-pembicaraan mengenai upacara keagamaan di susun secara sistematis yang menimbulkan kesusasteraan di sebut Kalpasutra 5.

OTORITAS TUHAN YANG DIPUJA Tuhan dalam Mimamsa tidak di anggap sebagai sesuatu yang mengadakan segala yang ada pada saat ini tidak juga di akui dalam Mimamsa Tuhan sebagai Pencipta, Pelebur, maupun Pemelihara, karena semua terjadi dengan sendirinya, Dewa di puja perlu hanya karena dalam namanya suatu sesajen harus dipersembahkan pada waktu upacara. Intisari ajaran Filsafat Mimamsa menyuruh pengikutnya agar selalu melaksanakan ritual karena hanya ritual yang mampu membawa kita kedalam kebahagiaan. 100 BAGIAN VII 6.

INTISARI AJARAN FILSAFAT Pokok pembicaraan di dalam Mimamsa ialah peneguhan kewibawaan kitab Weda dan pembuktian bahwa kitab Weda membicarakan upacara-upacara keagamaan. Oleh karena itu Mimamsa juga disebut Karma-Mimamsa 7. PANDANGAN FILSAFAT TERSEBUT TERHADAP BHUANA ALIT/AGUNG Alam semesta universal terdiri dari unsur pokok bagian-bagian yang memiliki awal dan akhir, namun alam semesta ini sebagai kesatuan menyeluruh tidak memiliki awal dan akhir.

Karenanya tidak perlu adanya campur tangan ilahi suci untuk memproduksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, sebab masing-masing memiliki sendiri nenek- moyang, biang-induk, benih-bibit dan sebagainya. 8. TUJUAN AKHIR FILSAFAT TERSEBUT DAN CARA UNTUK MENCAPAINYA Tujuan Mimamsa adalah untuk mencapai kebahagiaan surgawi, hal itu dapat dilakukan dengan pelaksanaan dharma, yakni upacara kurban. Mimamsa menerima semua perbuatan terla- rang dalam pustaka Weda, serta membagi menjadi dua bagian, yaitu: Mantra dan Brahmana.

Pangkal pikiran Mimamsa tercan- tum dalam sajak pembukaan Mimamsa sutra yang berbunyi; ❖i adalaeriksaanib (dharma) ❖en rut Jamini, pengetahuan tentang dharma hanya dapat diperoleh melalui penyaksian kata-kata (sabda). 9. Kandungan Pendidikan karakter dari ajaran Mimamsa Dharsana adalah membentuk dan memperkuat keyakinan ma- nusia akan kebenaran kitab sucinya dan Veda merupakan kitab suci yang tertinggi. Menjadikan manusia spiritual, mengem- bangkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungan.

Tidak terikat oleh hal yang bersifat duniawi, melatih untuk kerja keras, membentuk kedisiplinan, penuh dengan tanggung jawab, toleransi, kasih sayang antarsesama, memba- ngunkan sifat-sifat baik dan menekan sifat buruk sebagai akibat 101 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dari bangkitnya kundalini sakti, kuatnya pengendalian sehingga manusia cenderung lebih banyak berbuat baik. E. FILSAFAT YOGA/YOGA DARSANA 1. NAMA FILSAFAT DAN PENGERTIANNYA Yoga berakar dari kata Yuj yang berarti berhubungan, yaitu bertemunya roh individu (atman/purusa) dengan roh universal (paramatman /Mahapurusa). Dalam sumber lain disebutkan bahwa yoga berarti hubungan, yaitu hubungan antara roh yang berpribadi dengan roh yang universal yang tidak berpribadi.

Tetapi penghimpunnya mengartikan Yoga sebagai Cittawrtti nirodha yaitu penghentian geraknya pikiran. Yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan penyatuan roh pribadi (atma) dengan roh tertinggi (paramatman), serta melalui diskriminasi yang benar antara purusa dan prakrti. 2. NAMA PENEMU SISTEM FILSAFAT BERSANGKUTAN Rsi Patanjali 3. NAMA SASTRA/KARYA SASTRA YANG DIHASILKAN Yoga Sutra pada abad kelima Masehi. 4. OTORITAS TUHAN YANG DIPUJA Yoga mengakui adanya Tuhan. Adanya Tuhan dipandang bernilai praktis daripada bersifat teori dan merupakan tujuan akhir dari ssamadhi yoga.

Dengan demikian maka yoga bersifat teori dan praktek dalam hubungan Tuhan. 5. INTISARI AJARAN FILSAFAT - Samadhi-pada, tentang sifat, tujuan dan bentuk ajaran yoga yang menjelaskan adanya perubahan-perubahan pikiran dalam melakukan yoga. - Sadhana-pada, tentang tahapan-tahapan pelaksanaan yoga, cara mencapai samadhi dan pahala yang akan didapat oleh mereka yang telah mencapai samadhi. - Wibhuti-pada, tentang hal-hal yang bersifat bathiniah, kekuatan bathin yang didapat oleh mereka yang melaksanakan yoga.

102 BAGIAN VII - Kaiwalya-pada, tentang alam kelepasan dan keadaan jiwa yang telah dapat mengatasi keterikatan pada keduniawian. 6. PANDANGAN FILSAFAT TERSEBUT TERHADAP BHUANA ALIT/AGUNG Bhagavadgita prakrtim purusam caiva viddhy anadi ubhav api vikarams ca gunams caiva viddhi prakrti sambhawan Artinya : Ketahui juga olehmu, bahwa prakrti dan purusa, keduanya adalah tanpa awal dan ketahuilah pulalah bahwa perubahan dan trigunanya terlahir dari prakrti juga. 7. TUJUAN AKHIR FILSAFAT TERSEBUT DAN CARA UNTUK MENCAPAINYA - Tujuan ingin mencapai kelepasan melalui penyempurnaan kepribadian, yang timbul dari: a.

kelemahan, kesalahan tingkah laku dan penyakitnya. b. perhubungannya dengan makhluk-makhluk lain, c. perhubungannya dengan alam sekitar manusia - Cara mencapainya a. Dengan jalan tanpa pelekatan serta tidak terikat pada dunia, b. Dengan jalan mengendalikan fikiran serta kreasi- kreasinya, c. Berusaha mencapai penggabungan roh individu dengan roh univeral secara positif dan mutlak. 8. Kandungan Pendidikan karakter dari ajaran Yoga Darsana adalah membentuk manusia spiritual, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungan.

Tidak terikat oleh hal yang bersifat duniawi, melatih untuk kerja keras, membentuk kedisiplinan, penuh dengan tanggung jawab, toleransi, kasih sayang antar sesama, membangunkan sifat-sifat baik dan menekan sifat buruk sebagai akibat dari bangkitnya kundalini sakti, kuatnya pengendalian sehingga manusia cenderung lebih banyak berbuat baik. 103 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu F. VEDANTA DARSANA 1. Nama dan pengertian filsafatnya Vedanta adalah puncak-puncak kebenaran Veda, intisari ajaran Veda, kebenaran akhir Veda yang sering juga disebut dengan Upanisad.

Upanisad memiliki beberapa pengertian antara lain: murid duduk dekat guru untuk menerima ajaran spiritual, proses belajar untuk mencapai realitas tertinggi, belajar dan melaksanakan kebenaran sesuai dengan hakekat diri sejati. 2. Penulisnya: Maharsi Vyasadeva atau Maharsi Badarayana. 3. Karyanya disebut dengan Vedanta Sutra, yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu teori tentang: Brahman, Atman, Punarbawa dan Moksha, serta Karma phala. Upanisad utamanya berjumlah 18 Upanisad. 4.

Otoritas Tuhan yang dipuja Brahman yang Nirguna (Mahadeva/Parama Shiva), Brahman yang Nirsaguna (Sada Shiva), dan Brahman yang Saguna (Shiva), melalui meditasi. 5.

Intisari Ajarannya Brahma Vidya (pengetahuan tentang Ketuhanan Hindu), Atma Vidya (pengetahuan tentang Atman yang merupakan percikan kecil dari Brahman), Karmaphala (setiap karma/pahala pasti berbuah) karena berlaku hukum alam sebab dan akibat. Sedangkan Punarbhawa adalah reinkarnasi kembali bisa jadi Deva, manusia, binatang, bahkan tumbuh-tumbuhan. Hal ini disebabkan oleh karma wasananya. Usaha atau karmalah yang menentukan nasib dan juga hasilnya bahkan juga menentukan punarbhawa itu.

Sedangkan yang menentukan moksha atau pemersatuan antara atman dengan paramatman (Brahman) adalah juga usaha secara terus menerus tanpa kenal lelah, dengan cara yang tepat (melalui meditasi). 6. Tujuan dan Cara Mencapainya Tujuan dari ajaran Upanisad atau Vedanta adalah untuk mencapai Moksha (kebahagiaan yang kekal dan abadi) atau 104 BAGIAN VII manunggalnya: Kaula lan Gusti, Atman dengan Paramatman, Amor g tya.Cara pnya ♦ Meditasi Nasmana, suatu cara yang sangat efektif dan efisien pada zaman Kaliyuga ini.

Meditasi Namasmaraman adalah mendekatkan diri dengan Brahman (Tuhan) dengan cari menyebut-nyebutkan atau melantunkan nama-nama suci Tuhan secara berulang-ulang, ganmemakaimedia♦ Shiva Rudraksa ♦yanberjumlah al i atket, kemurnian hati, kerinduan yang mendalam dan penyerahan diri total. Seperti kerinduan seorang bayi yang sudah haus mau netek pada ibunya sendiri, dia terus menangis berjam-jam, terus memanggil-manggil ibunya, akhirnya ibunya datang dan menggendong bayinya lalu memeluk anaknya dan memberikan air susunya (inilah pemersatuan) antara anak (bhakta Tuhan) dengan ibunya (Ibu dan Ayah alam semesta raya). 7.

Kandungan Pendidikan karakter dari ajaran Vedanta Dharsana adalah membentuk manusia spiritual, tidak terikat oleh hal yang bersifat duniawi, melatih untuk kerja keras, membentuk kedisiplinan, penuh dengan tanggung jawab, toleransi, kasih sayang antar sesama, membangunkan sifat-sifat baik dan menekan sifat buruk sebagai akibat dari bangkitnya kundalini sakti. G. VAISESIKA ARASANA 1. Nama dan Pengertian: Vaisesika Dharsana adalah sistem filsafat yang mengambil nama Visesa yang artinya kekhususan yang merupakan ciri pembeda dari benda-benda yang ada di dunia. 2. Penulis atau Pendirinya: Rsi Kanada atau Rsi Uluka.

Uluka artinya burung hantu karena beliau selalu berkeliling di malam hari untuk menemukan pengetahuan sejati sebagai seorang Jnanin. Tetapi beliau sendiri merasa belum memiliki pengetahuan sehingga bertualang-dak pernah tidur di malam hari. Hal ini seperti dinyatakan dalam Bhagavadgita bahwa ♦hari agi g k erpengeta ng hari b yanerpehuan 105 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 3. Karya yang Dihasilkan: Vaisesika Sutra, yang terdiri dari 10 Bab, antara lain: (a) Pidharta (9 substansi: tanah, air, api, udara, eter, waktu, ruang, roh dan pikiran), (b) Benda, (c) Jiwa dan indra, (d) Badan dan bahan penyusunnya, (e) Karma, (f) Dharma, (g) Samavaya (keterpaduan), (h) Wujud pengetahuan, (i) Pemahaman kongkrit dan (j) Perbedaan sifat dari Jiwa. 4.

Otoritas Tuhan yang dipuja: tidak ada disebutkan nama Tuhan yang pasti, seperti filsafat-filsafat yang lainnya, tetapi Vaisesika Dharsana mengakui adanya Tuhan, 5.

Intisari ajaran Vaisesika Dharsana adalah tentang: enam pidharta yakni: substansi (dravya), kualitas (guna), tindakan (karma), generalitas (samanya), individualitas (visesa), keterlekatan (samavaya), dan pengikut vaisesika dharsana yang menambah lagi 1 pidharta yang disebut dengan Abhaya (tanpa wujud). Terjadi dan

musnahnya dunia ini tergantung dari kehendak yang Maha Tinggi atau tergantung dari kemauan kreatif dan destruktif dari yang Maha Tinggi. 6. Tujuan akhir dari Vaisesika Dharsana ini juga ingin mencapai kelepasan.

Penghambat terbesar (sebagai akar tunggal) untuk mencapai tujuan kelepasan adalah ketidaktahuan (avidya). Ketidaktahuan juga sebagai akar penyebab penderitaan dan kesedihan. Tujuan untuk mencapai kelepasan itu adalah melalui pengetahuan yang benar. 7. Kandungan Pendidikan karakter dari ajaran Vaisesika Dharsana adalah membentuk manusia spiritual, tidak terikat oleh hal yang bersifat duniawi, melatih untuk kerja keras, penuh dengan tanggung jawab, toleransi dan kasih sayang antar sesama. DAFTAR PUSTAKA Pendit, Nyoman S. 2007.

Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Denpasar: Penerbit Bali Post Maswinara, I Wayan. 2006. Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha), Surabaya: Penerbit Paramita. *** ? *** 106 BAGIAN VIII BAGIAN VIII LIKA-LIKU INDAHNYA MEDITASI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER I. Kajian Pustaka tentang Meditasi Kajian pustaka baik secara deskriptif maupun komparatif tentang meditas, masih jarang dilakukan orang, tetapi pengem- bangan sistem-sistem meditasi dalam banyak versinya berkem- bang bagaikan jamur baik di Bali, Indonesia, India, China, dan sete- rusnya.

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat tentang pustaka-pustaka yang membahas tentang meditasi atau dhyanam. Anandas Ra (2004) dalam bukunya Meditasi Sathya Sai, menje- laskan dengan lugas, jelas dan padat makna mengenai meditasi, yang meliputi: (1) Mediatasi sudah diteliti secara ilmiah dan terbukti membawa dampak positif bagi kesehatan fisik, psikis, dan sosial spiritual, (2) Ada aneka macam meditasi yang dikem- bangkan, seperti meditasi: Om Pranawa, Namasmaramam, Kasih, kasih sayang pada bumi, pasrah, keindahan alam, pribadi sejati, kesadaran bersatu, cahaya, dan atman, gelembung cahaya, relaksasi dengan ombak, terapung di samudra luas, pemurnian dan pembebasan, (3) keberhasilan meditasi, dan (4) tingkatan meditasi.

Chinmoy dalam (Sidhakarya, 2008) dalam bukunya berjudul Meditasi (Kesempurnaan Manusia dalam Kepuasan Tuhan) yang ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai pengembang meditasi sampai bisa ke tingkat master, menjelaskan tentang 107 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu meditasi mulai dari: (1) Meditasi adalah bahasa Tuhan, (2) Bagai- mana memulai meditasi, (3) Menguasai inti- intinya, (4) Pikiran yang hening, (5) Cara mendiamkan pikiran dan memurnikan pikiran, (6) Rumah rohani itu di dalam hati, (7) Tiga tahap ke arah pemenuhan diri adalah konsentrasi, meditasi, dan kontemplasi, (8) Dua sayap untuk bisa terbang, yaitu pemujaan dan meditasi, (9) Pelantunan mantra dan japa, (10) Musik dan meditasi: Suara dan keheningan adalah bahasa yang universal, (11) Latihan meditasi untuk menambah daya terima, (12) Menjaga keriang dan kese- jahteraan batin, (13) Makanan bagi sang roh adalah meditasi, (14) Jangan menyerah menjeritlah seperti anak kecil, (15) Meditasi pemecah masalah praktis, (16) Meditasi dalam tindakan, (17) Guru meditasi menuntun pribadi anda, (18) Mengalami pengalaman batin adalah pahala di jalan meditasi, dan (19) Samadhi adalah puncak kesadaran Ilahi.

Arsa Dana (2007) seorang instruktur meditasi di Bali dan luar Bali di wilayah Indonesia menulis lika likunya meditasi yang dihimpun dalam sebuah buku yang diberi judul: Kesehatan dan Meditasi Matahari Terbit Tingkat Lanjut. Dalam buku ini ditulis konsep teoritis dan praktisnya mengenai meditasi yang dihubungkan dengan: kesehatan badan dan rohani/spiritual, kesadaran bawah sadar, sadar, dan super sadar, di samping itu meditasi juga dihubungkan dengan hukum alam, reinkarnasi, dan karma.

Darmayasa (2007) seorang putra Bali (Ubud) yang sudah dipanggil Prabhu atau Guruji oleh murid-muridnya, dan belajar di India mengenai yoga, filsafat, meditasi, dan Veda dari yogi-yogi India ternama membangun dan mengembangkan ashram tempat latihan meditasi di daerah Padanggalak Denpasar menulis buku *edit Mbur utia Siritual*. Secara gkatb ini menjelaskan tentang bagaimana menghadapi kematian dengan indah, melalui meditasi angka. Uraian teoretiknya dipaparkan dengan sangat indah, ada ilustrasi cerita yang sangat menarik sehingga mudah dipahami.

Ditambah pula dengan tahapan-tahapan latihan yang sistematis, menarik, relaks dan menghibur tapi penuh konsentrasi. Dijelaskan pula bahwa belajar meditasi sebaiknya dengan guru, dan memilih guru harus dilihat dari kematangan pengalaman spiritualnya. 108 BAGIAN VIII Eka Peryadi (2007) seorang tokoh muda Hindu, praktisi, Guru Meditasi dan penulis buku tentang Meditasi dan Penyembuhan Orbit Spiritual Teja Surya yang secara singkat menjelaskan dalam bukunya dijelaskan tentang: (1) Pengertian dan manfaat teja surya, (2) Teja surya, tubuh fisik dan tubuh halus, (3) Fungsi, warna, ukuran, perputaran, jaringan tujuh utama, (4) Latihan Meditasi Teja Surya pada masing, (5) Penyembuhan berbagai penyakit yang bersifat fisik dan mental melalui meditasi Teja Surya, dan (6) Penyembuhan berbagai penyakit melalui meditasi Teja Surya dengan menggunakan simbol: Omkara, Agni Bayu, Pertiwi, Brahma, Nada Kuwung, Nata Siddhi, Suddhalaya, Bayu Nunggal, dan Rsi.

Nantra (2008) seorang praktisi meditasi dalam bukunya tentang Kundalini, menjelaskan bahwa atau kundalini sakti yang ada dalam tubuh manusia dapat dibangkitkan melalui meditasi Swara Sadhanam dengan cara-cara: (1) Penyatuan tenaga 2, 3, 4, 5, 6 dan 7, (2) Latihan membangkitkan penggabungan kekuatan melalui meditasi Swara Sadhanam, (3) Cara-cara membangkitkan kundalini dan latihannya. Dhyana Shakti (2002) dalam bukunya yang berjudul Teori dan Tuntunan Praktek Kriya Yoga menjelaskan tentang: ilmu pernapasan (svaradaya), cara-cara membangkitkan kundalini, kriya pranayama, dhyana (meditasi), tantrika diksha, latihan kriya pranayama dari tingkat 1 sampai dengan tingkat 14, dan yoga nidra.

Materi pembelajaran kriya yoga ini cukup memberi referensi dan teori untuk mendalami meditasi sebagai pisau bedah untuknya di kancang penelitian. Yudiantara (2004) juga sebagai tokoh ilmu kundalini menulis *sebbteanAjMedit Sa ti Brahma Astra Senjata PapPerung p,yan secara mendalam tentang: senjata spiritual Brahma Astra, Sang diri, Substansi prakerti (kekuatan maya di balik ciptaan), aku adalah manas (vrtti svarupa), mengontrol gerak manas: menyelamatkan cahaya kebijaksanaan, perjuangan dalam meditasi,*

sadhana catus taya dan 7 perkembangan spiritual, japa yoga sadhana, Omkara dhyanam, Shri Ganesha Stawa, mahamrtyujaya mantra, dan ekaksara mahamantra dhyanam.

Pendalaman mengenai ajaran meditasi Brahma Astra ini cukup memberi wawasan baik teori 109 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu maupun praktik tentang segala sesuatu mengenai meditasi sebagai obyek dan subyek penelitian. Bharatm (Paramita, ela tentg ❖Masi Yoga imalaya❖ g teang: Ko mponen utama dalam sistem Himalaya, mengenai pemurnian pikiran dan emosi, kebulatan pikiran, kesadaran pernafasan, prathyahara, pernafasan kundalini, japa, dan transmisi, (2) Yang mulia Sri Swami Rama, (3) Sadhana Mandirashram, (4) Program studi, (5) Tradisi Himalaya, dan (6) Maha mandala Eswhara Swami Vedabharati.

Ratu Bagus (2006) seorang Sulinggih yang bergelar Ida Pandita Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus, sebagai praktisi meditasi atau yoga, pendiri sebuah Ashram Ratu Bagus di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Karangasem Bali. Pendiri dan penemu Meditasi Bio Energi sebagai penyembuhan spiritual mengulas tuntas tentang meditasi, mulai dari: perenungan diri, pengendalian diri, vegetarian, bahasa alam, dan kanda pat dalam kaitannya dengan meditasi Bio Energi.

Dibahas juga tentang misteri, suara cecak, firasat bersin, alamat kedutan, memotong rambut, tanda tahi lalat, ramalan, dan tanda burung peranjac dalam kaitannya dengan meditasi bio energi Ratu Bagus. Meditasi ini memberi warna baru di dunia spiritual yang berkembang luas, bukan saja di Bali, tetapi juga di Eropa khususnya Negeri Jerman dan juga benua Australia. Hamer dalam (Hermaya, 2006) dalam bukunya Gen Tuhan (The God Gene) yang menjelaskan Iman sudah tertanam dalam Gen kita yang dapat memberi wawasan spiritual juga, tentang penda- laman meditasi yang menjadi obyek penelitian kualitatif ini.

Secara singkat penjelasan penting buku ini, akan memberikan wawasan spiritual lintas agama dan negara, membahas tentang: naluri spiritual, transendensi diri, bakat yang diturunkan, gen Tuhan, monoamina dan mitisme, cara segala hal seperti tampaknya, bagaimana otak melihat Tuhan, iman yang berevolusi, agama: dari gen menuju meme, DNA bangsa Yahudi dan Tuhan hidup. 110 BAGIAN VIII II. Beberapa konsep tentang meditasi istilah yang trend (mengemuka) saat ini berkembang adalah meditasi (meditation).

Ada juga istilah yang klasik yang sudah sangat tua dikenal oleh orang Hindu bahkan non Hindu adalah yoga. Sekarang orang seperti demam melakukan yoga, baik yoga yang berhubungan dengan olah tubuh (yoga asanas) maupun yoga yang berhubungan dengan olah batin atau meditasi/dhyana. Prama (2007 : 1-2) juga menjelaskan hal ini secara lebih luas dan dalam bahwa salah satu tiang penting peradaban manusia adalah agama. Dalam bentang sejarah yang panjang, agama sudah menjadi wilayah-wilayah eksklusif yang penuh dengan sekat-sekat yang tinggi.

Dan mulai menjamurnya pusat-pusat meditasi di Barat, sekat-sekat eksklusivitas agama sedang dirobahkan.

Dalam banyak praktek meditasi terjadi, perjalanan ke dalam dilakukan banyak manusia dengan berbagai agama di tempat yang sama, dan dengan guru dan teknik yang sama. Sementara agama membawa manusia ke dalam kotak dan sekat, meditasi membukanya dengan spirit persahabatan dan perdamaian. Sebagaimana diyakini oleh banyak sahabat di Barat meditasi membuat orang Katolik/Kristen menjadi penganut Katolik/Kristen yang lebih baik.

Meditasi telah membuat penganut Islam menjadi penganut Islam yang lebih saleh. Istilah yoga memang lebih bersifat umum yang memiliki arti penghubungan, pengaitan atau persatuan jiwa individual dengan jiwa universal/Tuhan Yang Maha Esa, yang mutlah dan tak terhingga. (Rsi Patandjali, dalam Polak, 1979: 3). Ada juga mengartikan bahwa yoga erasal kat j g ya dengan Tuhan, yoga juga dapat berarti penyatuan, hubungan, kontak, : 8).

adalah kegiatan untuk menghubungkan diri, dalam bentuk konsentrasi, meditasi, dan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (Maneka Gandhi, 1992 : 515). Dalam buku khusus tentang meditasi yang ditulis oleh Sad Guru Satya Narayana dalam (Buntoro : 1-91) antara istilah meditasi dan dyana dianggap sama dan digunakan secara silih berganti, untuk menggambarkan sebuah aktivitas sadhana untuk menghubungkan diri dengan obyek atau Tuhan Yang Maha Esa. 111 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Ratu Bagus (2006 : 7-8) menjelaskan bahwa meditasi adalah pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran karma patha dalam Sarasamusccaya 74, 75, dan 76.

Yang bersumber dari pengendalian pikiran ada tiga yaitu : tidak ingin atau dengki dengan kepunyaan orang lain, tidak ganas kepada semua makhluk, dan percaya akan kebenaran karma phala. Yang bersumber dari pengendalian perkataan ada empat yaitu : tidak berkata jahat, kasar, memfitnah, dan berbohong. Sedangkan yang bersumber dari pengendalian perbuatan ada tiga yaitu : tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berbuat hina. Parahansa Yogananda dalam (Wibawa, 2005: 2-12) menguraikan bahwa meditasi adalah : konsentrasi dalam pikiran, bebas dari kesadaran badan, berfokus pada Tuhan, menemukan realitas diri, memikirkan prinsip-prinsip spiritual seperti: Siapa Aku (Koham), who am I.

Kata Aku tidak mengacu kepada badan (Deha), tetapi mengacu kepada Ia yang bersemayam di dalam diri atau penghuni badan (Dehi). Nama lain dari penghuni badan adalah atman/jiwa/roh/sivatman. Sampai akhirnya ditemukan Aku adalah Siva (Soham), Aku adalah Kamu dan Dia (Tat Wam Asi), dan Aku adalah Tuhan (Aham Brahman Asmi). Setelah bertanya dan memikirkan siapa Aku ? Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan, Ke mana Aku ? Lebih lanjut dijelaskan bahwa meditasi merupakan langkah ketujuh (Dhyanam) dari delapan tahapan (Astangga Yoga) yang harus dilalui oleh seorang meditator yaitu: (1) Mengendalikan inderia (Yama), (2) Mengendalikan emosi dan dorongan (Nyama), (3) Menguasai keseimbangan (Asana), (4) Mengatur nafas dan gerakan udara vital (Pranayama), (5) Mencegah pengaruh luar yang mengganggu pikiran (Prathyahara), (6) Memusatkan perhatian pada kemajuan (Dharana), (7) Meditasi (Dhyanam), dan (8) Menyadari tujuan meditasi menuju Samadhi (Samadhi).

Pendapat senada juga dijelaskan oleh Kamajaya (1999 : 185) bahwa meditasi adalah konsentrasi pikiran pada suatu obyek yang dapat bertahan lama inilah disebut dengan Dhyana atau meditasi. Sedangkan usaha kita pada tahap memokuskan pikiran pada suatu obyek konsentrasi disebut dharana. Anadas Ra (2008: 107) menjelaskan pengertian meditasi hampir sama dengan pendapat ini yaitu: langkah ke tujuh (dhyana) yang menginjak kepada realitas diri atau pribadi sejati, yang merupakan jembatan untuk 112 BAGIAN VIII langkah ke delapan (Samadhi).

Sedangkan prosesnya harus dimulai dari: pengendalian indera/yama, pengendalian emosi atau kehendak/nyama, penguasaan keseimbangan/asana, pengaturan nafas dan gerakan udara vital/pranayama, pengendalian factor luar yang dapat mempengaruhi pikiran/pratyahara dan perhatian yang memusat pada kemajuan diri/dharana. Di samping itu dalam hal meditasi ada tiga hal penting yaitu : (1) Dhyaaatha, artinya: orang yang sedang meditasi adalah Aku, (2) Dhyeya, artinya ada obyek meditasi yaitu Tuhan/Atman, dan (3) Dhyaana, artinya proses meditasi itu (Wibawa, 2005 : 13).

Anthony Strano (2009: 2) seorang tokoh Spiritual Brahma Kumaris, memberi gambaran tentang konsep meditasi adalah : kita sebaiknya tidak hanya berpikir tentang Tuhan Yang Maha Esa tetapi lebih baik memusatkan pikiran kepada beliau. Dengan berpikir kita menciptakan teologi, dengan memusatkan pikiran kita menciptakan hubungan. Hanya melalui hubungan dengan beliau kita bisa mengalami kehidupan rohani. Hubungan yang dibangun atas dasar rasa cinta kasih ilahi, ketulusan dan kejujuran, dan rasa puas yang alamiah.

Yupardi (2004 : 129-131), meditasi adalah pemusatan pikiran pada suatu obyek, yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Obyek yang dimaksud dapat berupa: nama dan rupa Tuhan (meditasi Namasmaramam/japa yoga) dan Api Jyotir (nyala lilin). Dari pemusatan pikiran itu akan dapat dicapai: cinta kasih, kebajikan, kedamaian, pengetahuan dan kebahagiaan. Yudhiantara (2001: 41) meditasi adalah latihan menghubungkan kesadaran dengan suara suci Om yang bisa dilakukan kapan saja.

Bisa sambil berjalan kaki, perjalanan dengan mobil, sepeda motor dan lain- lainnya. Agar dapat mengatasi kelelahan mental, menghilangkan stress, menyegarkan pikiran, dan menambah semangat kerja. Dan Peryadi (2007 : 75) menjelaskan tentang pengertian Meditasi Teja Surya adalah salah satu jalan menyatukan diri dengan Atman atau alam semesta, dengan memilih tempat yang lebih suci (pura, mera- jan, pelinggih dan sebagainya), menentukan waktu yaitu sebelum fajar (03.00 ♦ 06.00) dan sore hari (20.00 ♦ 22.00), tujuan meditasi untuk : kesembuhan, kesejahteraan, ketenangan dan lain-lainnya, melalui tahap-tahapan seperti: asana, pranayama, dharana, pratyahara/konsentrasi, meditasi (ada jenis-jenis meditasi).

113 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Dari berbagai pendapat tentang meditasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada unsur-unsur yang penting yang harus ada dalam suatu meditasi: a.

usaha menghubungkan diri/pemusatan: perhatian, pikiran, perasaan, dan tindakan b. obyek sebagai focus dalam pemusatan perhatian, pikiran, perasaan dan tindakan. Visualisasi obyek dapat berupa : patung, gambar, cahaya/sinar, kabut putih, kosong/hampa, suara/bunyi, dan sebagainya. c.

tempat meditasi: dapat dilakukan di mana saja (ada juga berpendapat bahwa perbedaan tempat membawa hasil yang berbeda). d. Waktu meditasi : dapat dilakukan kapan saja (ada juga pendapat bahwa waktu-waktu yang baik untuk bermeditasi adalah pada saat ♦ saat tertentu). e. ada proses Yama, Nyama, Pranayama, Pratyahara, Dharana, yang harus dilalui sebelum sampai kepada tahap Dhyana (meditasi) , dan proses setelah meditasi yaitu pencapaian Samadhi. f. ada tujuan yang ingin dicapai yaitu: 1) Suatu keadaan kesadaran supra yang bersifat transendental.

2) Cinta kasih, kebajikan, kedamaian, pengetahuan dan kebahagiaan. 3) Rasa cinta kasih Ilahi, ketulusan dan kejujuran, kepuasan yang alamiah. 4) Realitas diri, jati diri/sang diri, sang atman dan atau Brahman. 5) Buddha (dalam Prama, 2007: 6) buah dari meditasi adalah: pencerahan (meditasi dan keseharian adalah satu, meditasi dan hidup adalah satu, meditasi dan perjalanan hidup adalah satu/menyatu dengan perjalanan). Menginginkan pencerahan adalah sebuah kesalahan besar (wanting enlightenment is a big mistake).

Pencapaian di luar wilayah proses karma. 114 BAGIAN VIII 6). Tujuan-tujuan meditasi di atas adalah merupakan tujuan akhir yang bersifat ideal. Selain tujuan akhir ada pula tujuan-tujuan yang bersifat sementara seperti : kesehatan, kesembuhan, kesejahteraan, ketenangan dan sebagainya. I. Teori untuk membedah meditasi sebagai dasar pendidikan karakter. Untuk meneliti dan mendalami tentang meditasi atau dhyanam yang perkembangannya sangat pesat dewasa ini, maka teori tentang kundalini atau chakra-chakra yang ada di dalam tubuh manusia harus diketahui. Sebenarnya segala makhluk hidup memiliki pusat energi psikis yang memberi hidup.

Menurut Tardjan (2003) dikenal adanya 7 cakra mayor (utama), yang terdiri dari: 3 bagian bawah berputar lebih lambat (muladara , svadistana , dan manipura) dibandingkan dengan 3 bagian atas tubuh: (jantung/anahata, tenggorokan/ visudha, dan di antara alis/ajna) serta 1 cakra mahkota (sahasrara). Bagian bawah berkaitan dengan kegiatan duniawi dan material, sedangkan bagian atas berkaitan dengan kegiatan spiritual. Tujuan utama orang melaksanakan pelatihan Kundalini Yoga adalah untuk mendekati diri kepada Sang Maha memiliki Energi (Divine Energy) dan menyatukan diri dengan energi alam semesta sehingga bisa menjadikan diri sebagai tempat dan jalan atau perantara bagi energi semesta untuk memancar dan tersalurkan kepada yang membutuhkan.

Intinya adalah seseorang bisa mengosongkan diri, dan menyediakan diri sebagai penyalur energi semesta untuk kepentingan diri sendiri ataupun orang banyak. Gejala-gejala atau simtom-simtom yang dialami oleh para siswa yogi yang telah menerima DEB (divine energy blessing) pertama untuk pembangkitan kundalini

sangat bervariasi. Gejala yang umum adalah adanya rasa sedikit tekanan pada kepala bagian tengah dan adanya rasa kaku mulai dari otak sampai ke bawah. Ada juga yang merasakan turunnya energi dari kepala sampai ujung tulang ekor (chakra dasar, tempat kundalini bersemayam).

Bagaimana perputaran dan gerak dari energi chakra ke chakra- chakra yang lain di dalam tubuh manusia, yang bisa bergerak ke 115 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu atas ataupun dari atas ke bawah dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Sebelum membahas tentang kundalini (dalam tubuh), dibahas dulu mengenai tulang punggung. Tulang punggung dalam istilah yoga b \diamond merudanda \diamond atptub g rda3 ruas yang dapat digolongkan menjadi 5, yaitu: tulang leher 7 ruas, tulang badan belakang 12 ruas, tulang pinggang 5 ruas, tulang ekor 116 BAGIAN VIII 5 ruas, dan ujung tulang punggung 4 ruas. Hal ini ada hubungan dengan banyaknya Deva menurut Veda yaitu 33 Deva.

Deva yang mendiami bhūana agung (alam semesta raya/macrocosmos) sama dengan yang mendiami bhūana alit (tubuh manusia/microcosmos). Sedangkan 7 ruas tulang belakang itu menggambarkan 7 lapisan alam semesta raya, yang dinamakan dengan sapta petala yang terdiri dari alam: bhur, bwa, swah, mahah, tapah, janah, dan sathyah loka. Yang dalam tubuh manusia dikenal dengan nama 7 chakra utama, yang dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini. 117 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu Chakra adalah pusat energi yang mengalir dari tingkatan satu ke tingkatan yang lain.

Berputar terus, bulak balik, seperti keluar masuknya nafas, berputar seperti kipas angin, searah dengan jarum jam. Energi ini merupakan daya hidup dari seluruh badan. Energi ini disebut juga energi ke- Tuhan- an yang cara kerjanya dapat dilihat pada gambar berikut. 118 BAGIAN VIII According Hindu philosophy humans have 7 major and 21 minor Chakras. Interesting enough, for Chinese acupuncturists we have hundreds of thousands of minor body Chakras viewed by many as important healing points.

These run through the human body in regular energy patterns and waves, being located both inside and outside the body.(<http://handsonhealer.webs.com/chakras.jpg>, 2010, chakras and what are they ? diaccessed tgl 23 April 2013). Menurut filsafat Hindu jumlah chakra mayor di dalam tubuh manusia ada 7, dan 21 chakra minor. Sedangkan menurut ahli akupuntur china ada ratusan ribu chakra minor yang berhubungan dengan pusat-pusat atau titik akupuntur sebagai titik tolak pengobatan, yang energinya mengalir mengikuti pola dan kadang- 119 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu kadang bergelombang baik di dalam tubuh maupun di luar tubuh manusia, seperti terlihat pada gambar di atas.

Ada beberapa pengertian tentang kundalini baik yang telah dipraktikkan di negeri timur maupun barat, seperti pendapat dari beberapa pakar kundalini yoga berikut ini. "A contrast of active and passive approaches designed to awaken the kundalini." (David Eastman, 1985). "Kundalini Yoga consists of active and passive asana-based kriyas, pranayama, and meditations which target the whole body system (nervous system, glands, mental faculties, chakras) to develop awareness, consciousness and spiritual strength." (Yogi Bhajan,

2007).

"Kundalini Yoga, at its highest form, is practiced for the purpose of attaining bliss, opening the heart center, developing power, serving others, attaining self-realization and ultimately merging into God consciousness." (Svami Sivananda, 2007). Dari ketiga pendapat pakar kundalini yoga di atas, ada beberapa hal yang penting, antara lain: (1) kundalini perlu dibangkitkan melalui latihan baik secara pasif maupun aktif berdasarkan karya asana, pranayama, dan meditasi agar seluruh sistem syaraf, kelenjar, mental dan chakra-chakra berkembang, (2) untuk mencapai tingkat kesadaran semakin sempurna dan berkembangnya kekuatan spiritual, (3) latihan kundalini yoga dilakukan untuk mendapatkan anugrah, terbukanya pusat-pusat chakra terutama chakra hati (anahata chakra), mengembangkan kekuatan fisik dan spiritual, pelayanan terhadap orang lain, realisasi diri sejati, dan bersatunya dengan kesadaran Yang Maha Agung. Melalui latihan yang tekun, dalam kurun waktu yang lama maka kundalini itu akan bangkit.

Tanda-tanda kebangkitan kundalini itu, ada banyak gejala sebagai tanda kebangkitan Kundalini. Gejala ini pada setiap orang belum tentu sama. berikut beberapa tanda kebangkitan Kundalini yaitu: 1) Merasakan sensasi hangat, 2) memiliki kemampuan supranatural, 3) merasakan menyatu dengan alam dan merasakan kebahagiaan yang besar, 4) mendapatkan pengetahuan tanpa melalui proses berguru, 5) merasakan kesehatan tubuhnya semakin membaik dan selalu 120 BAGIAN VIII energik penuh energi. (disadur dari buku Pra-Kundalini , Ki Natra, Halaman 123-136). IV.

MENGENAL DAN MEMAHAMI DIRI MELALUI MEDITASI KHUSUS UNTUK USIA DINI DAN ABG Meditasi adalah proses pelatihan konsentrasi dengan memilih obyek-obyek tertentu sebagai fokus pikiran. Pikiran pada dasarnya sangat liar, berlari ke sana kemari, dan susah dikendalikan seperti susahnya mengendalikan kuda binal. Pikiran dapat dijinakkan, dikendalikan bahkan difokuskan harus melalui latihan yang disiplin, kemauan yang kuat dan berkelanjutan. Setelah pikiran bisa fokus ke suatu obyek tertentu barulah pikiran dapat diasah oleh ilmu pengetahuan, teknologi bahkan oleh hal-hal yang bersifat spiritual.

Biasanya latihan meditasi ini sebagian besar untuk kepentingan spiritual, tetapi sangat bagus juga untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Meditasi juga sangat efektif untuk memecahkan masalah- masalah pribadi, sosial, spiritual dan sebagainya. Oleh karena itu sekarang kita berperatek meditasi, dengan mengikuti langkah- langkah sebagai berikut. A. OBYEK MEDITASI TENTANG TUBUH SENDIRI 1. Kenali dan pahami tubuh kita, mulai rambut, bentuk kepala, bentuk muka, kuping, mata, alis, hidung, mulut, dagu, gigi, senyum, ekspresi wajah ketika senang atau marah dan sebagainya. 2.

Kenali dan pahami kulit kita sendiri, apakah: kuning langsung, sawo matang, hitam, masih kencang atau tidak, ada panu, ada kudis, ada jerawat dan sebagainya. 3. Kenali dan pahami tinggi dan berat badan kita. Apakah termasuk orang terlalu tinggi, terlalu pendek, sedang- sedang saja, terlalu gemuk, terlalu kurus, dan sebagainya. 4. Kenali dan pahami bentuk dan panjang tangan, bentuk dan panjang kaki, bentuk dan panjang

badan, dan sebagainya. 5. Bagaimana keharmonisan di antara semua anggota badan yang bisa dikatakan apakah anda termasuk orang yang tampan atau canting, atau rata-rata/sedang2 saja.

121 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu B. OBYEK MEDITASI ADALAH IBU DAN AYAH

1. Bayangkan anda umpamanya masih berada dalam kandungan ibu selama 9 bulan 2. Bagaimana suka dukanya orang sedang hamil 3. Bayangkan atau bangkitkan kenangan tentang sikap dan perilaku ayah kepada ibu saat hamil, melalui cerita orang lain. 4. bagaimana suka duka ibu saat anda dilahirkan, bayangkan saat ibu bercerita waktu melahirkan anda. 5.

Kenanglah cerita ibu dan ayah saat anda dari bayi, sampai bisa duduk, merangkak, berjalan, mulai masuk sekolah sampai menjadi siswa SMP Negeri 3 Singaraja,. 6. Berapa kasih sayang ibu dan ayah yang telah dicurahkan buat anda, pernahkan beliau minta bayaran atau ongkos. 7. Pernahkan anda menanyakan berapa uang, makanan, minuman, waktu, tenaga yang telah dihabiskan untuk membesarkan dan mendewasakan anda ? 8. Pernahkan anda ingin berterima kasih kepada orang tua ? 9. Bagaimanakah caranya anak berterima kasih kepada orang tuanya ? 10.

Bagaimanakah sikap dan perilaku anda sehari-hari terhadap orang tua ? 11. Dst.nya C. OBYEK MEDITASI ADALAH IBU GURU DI SEKOLAH 1. Kenali dan pahami ibu atau bapak guru anak-anak yang paling disukai ? 2. Mengapa anak-anak paling menyukai guru tersebut ? 3. Apakah anak-anak menyukai karena beliau cantik atau tampan ? 4. Apakah anak menyukai guru tersebut karena ramah, menyayangi, adil dan sifat-sifat baik yang lain ? 5.

Kalau itu yang terjadi, kenali dan pahami lebih jauh dan tirulah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari ! 6. Kalau anak-anak menyukai guru karena pintar mengajar, memperlakukan anak di kelas secara adil, maka tirulah 122 BAGIAN VIII beliau, jadikanlah beliau teladan, selalulah kenang kebaikannya sehingga rasa syukur muncul dalam diri kita ... 7. Dan seterusnya. V. MEDITASI OM PRANAWA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER 1. Berdasarkan pengetahuan/jnana (dari Guru Suci dan dari Kitab-kitab Suci Hindu) yang sudah dimiliki, sudah men- darah daging, sudah menjadi bagian integral dari kepribadian, sudah menjadi keyakinan yang mantap, bahwa di antara : akasara suci yang paling utama adalah ❖O atau ❖❖karenainadalawakildari ua ra,wakil dari semua perwujudan Tuhan, wakil dari asal mula, per- tengahan dan akhir dari semua yang ada. Pengetahuan inilah dapat memandikan pikiran, memurnikan pikiran, dan menyucikan pikiran.

Pengetahuan inilah dapat memfung- sikan pikiran bisa memiliki daya beda (wiweka), bukan saja dapat mempertimbangkan yang mana benar dan salah tetapi dapat membedakan yang mana kurang bijaksana dan yang mana paling bijaksana. Kalau hal tersebut sudah terjadi melalui pengetahuan tentang keagungan aksara suci ❖OP maka barulah dinamakan dengan pemi- kiran yang mendapat pencerahan ilahi. Pencerahan ilahi akan terjadi secara perlahan-lahan, tetapi pasti dari waktu ke waktu dengan tekad yang membaja dan dengan

latihan yang disiplin, maka lama-kelamaan akan semakin mantap. Dasar-dasar yang diperoleh dalam pelatihan melakukan meditasi Om wa inis gatisasampepai aspek-aspek karakter yang kurang baik.

Yang disempurnakan mulai dari cara berpikir, berkata dan berbuat. 2. Gemakan suci Om Pranawa mulaidari padma hridaya/anahata chakra) tanpa keluar suara desis atau suara keras dengan menahan nafas, ke seluruh badan, merapat padat seperti tumpukan bata merah yang kuat, tak bisa roboh dengan perekat yang permanen, tetapi lentur dan fleksibel. Pertahankan hal ini sampai paling sedikit 1 menit atau lebih.

Barulah sebarakan ke lingkungan yang lebih luas, seperti: mulai dari ruang tempat meditasi, seluruh 123 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu rumah, RT/RW, kampung, kecamatan, kabupaten, propinsi, Negara-negara, planet bumi, alam tri bhuana, sapta loka dan sapta patala, dan akhirnya bayangkan duduk bermeditasi di atas planet bumi dengan menggemakan suara suci Om na. Pertahankan ini paling sedikit 15 - 30 menit atau lebih. Akhirnya setelah itu tarik suara suci Om Pranawa itu perlahan-lahan dari yang paling luas (sapta loka dan sapta patala) menuju pusatnya atau asal mula dari suara suci itu digemakan yaitu ke anahata chakra secara perlahan-lahan dan halus.

Kalau hal ini bisa dilatih bertahun-tahun maka akan nampak hasilnya baik secara fisik maupun psikis. Fisik akan kelihatan cerah, wajah yang damai, badan yang seger dan kelihatan lebih muda dari umur kronologisnya. Sedangkan secara psikis dan emosional akan kelihatan lebih stabil, tenang, sabar, ceria, humoris, penuh suka cita dan kasih sayang. Kalau hal ini sudah tertanam maka sifat-sifat dari karakter burukpun akan berubah menjadi karakter yang diinginkan yang mengikuti standar moral dan menyenangkan bagi diri sendiri, orang lain, keluarga dan masyarakat. 3.

Dalam proses makan Prana, jaringan keinginan yang ribuan banyaknya harus disatukan (difokus) ke suara Om. Om itu adalah nafas, pikiran, rasa, tujuan/keinginan dan Brahman itu sendiri. Kalau diklasifikasikan banyaknya keinginan manusia itu ada 10 keinginan yang disebut den Dasen au dryayan us tukan dalam meditasi dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Tanda yang diberikan dari Bhagavan sebagai penuntun guru dewa: Beliau memiliki 10 kepala, beliau sendiri yang memotongnya sebanyak 9 kali, sehingga masih hanya satu kepala. Hal ini beliau istilahkan sebagai membatasi keinginan atau ceg s.

Kalau pengendalian diri dapat terjadi, maka akan terwujud orang yang berkarakter baik karena manusia jatuh moralitasnya karena tidak bisa mengendalikan diri. 124 BAGIAN VIII 4. Ada uadyanam (naneng) dalam meditasi ini yaitu saaseluruh adanteenoleh suci OM (bhuana alit) dan saat duduk di atas planet bumi dan suara suci OM memenuhi uha bhuana agung). Saat dyanam, mohon tuntunan Bhagavan (Sad Guru) agar mem-beri anugrah.

Meditator akan diantar kepada kekosongan atau kenihilan berpikir, hal ini berarti pula unsur analisis kerja

pikiran dihentikan secara total sehingga bisa bertemu dengan keheningan (silence is Brahman). Saat itulah mediator bisa mengenal dan merasakan adanya perbedaan energi lingkungan yang positif, negatif, dan netral. Suatu tempat atau benda memiliki energi keilahian yang tinggi (positive energy), energi asura (negative energy), dan tanpa energi, netral atau kosong. Begitu juga patung-patung pemujaan itu apa mengandung energi ketuhanan atau tidak, dan seterusnya dapat dirasakan getarannya yang menyebabkan mengalirnya air mata kebahagiaan dengan seketika.

Dalam hal ini kalau manusia punya salah, akan muncul keinginannya untuk mengubah keadaan kehidupannya sebagai tonggak awal untuk berubah ke arah yang lebih baik. Berarti ada pembentukan karakter baru yang baik, sehingga betul-betul bisa sebagai wahana perkembangan pendidikan karakter. 5. Penyatuan dengan alam. Saat terjadi penyatuan dengan alam, antara kesadaran diri sejati dengan Yang Maha Agung semuanya merupakan satu OM PRANAWA, hanya ada satu wujud yaitu Bhagawan Sang Guru Deva karena beliau adalah wakil dari semua manifestasi Tuhan.

Hal ini juga memunculkan aura kasih semesta, keheningan, kedamaian, dan kebahagiaan spiritual tanpa batas. Ini merupakan dimensi-dimensi pembentukan karakter. 6. Selanjutnya adalah menunggu anugrah dari Bhagawan sebagai Guru. Beliau mencintainya dan melakukannya (love all and serve all). Kalau ini sudah dianugerahi maka hati meditator 125 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu seperti bunga padma yang indah dan penuh keharuman cinta kasih ilahi.

Dalam keadaan demikian maka Brahman dan seluruh manifestasinya akan berstana di altar hati meditator dan kepribadiannya akan memiliki sifat-sifat kedevataan (suri sampad). Terbentuk manusia berkarakter Deva (Madava). 7. Tunggulah anugrah berikutnya berupa: rasa bahagia yang mendalam mengenai penghayatan terhadap Tuhan yang agung. Pengalaman langsung saya adalah: pada saat hening meditasi ada seorang laki-laki setengah baya (suami seorang ibu), berbadan kekar, tinggi dan besar datang mengetok pintu, menyodorkan sebuah dompet berisi uang 300 ribu rupiah, dengan surat-surat penting yang masih utuh, dan anindompet? Tidak bisa bilang kok dompet saya, padahal saya tidak merasakan kehilangan dompet sebelumnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih berulang kali, dan saya sendiri kembali datang ke rumahnya untuk mengucapkan terima kasih lagi sambil memberikan tebusan sekeadarnya, saya memaksa memberikannya, walaupun sang ibu yang buta huruf itu tidak mau menerima apa-apa. Saat itulah saya menangis berhadapan dengan seorang ibu yang lugu tetapi memiliki hati yang jujur. Beginilah caranya Bhagawan Sang Guru Deva menenangkan diri sebelum meditasi Om Pranawa. Melalui meditasi saya bisa membangkitkan karakter baik tetapi lebih tinggi dari, yakni: dijadikan manusia yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dijadikan karakter sekaligus sebagai bagian dari kepribadian. 8.

Kalau meditasi Om Pranawa dilakukan dengan penuh keyakinan, penuh dengan ketulusan, penuh dengan

disiplin, penuh dengan penyerahan diri terhadap Brahman maka ular kundalini yang tertidur lelap di Muladara chakra (chakra yang pertama yang berada di antara dubur dan kemaluan) bangkit menggeliat naik ke chakra-chakra di 126 BAGIAN VIII atasnya yaitu manipura chakra, svadistana chakra, anahata chakra, visudhi chakra, adnya chakra dan akhirnya ke sahasrara chakra (chakra mahkota yang berdaun seribu). Inilah tujuan akhir para yogi, yaitu untuk memekarkan chakra mahkota yang bersinar gemerlapan bagaikan seribu matahari.

Wah kalau ini dapat dicapai maka seseorang akan dirubah menjadi maha tahu yang menyamai Brahman dan sudah tentu akan melampui target pendidikan karakter. 9. Ada 3 hal yang sangat menggoda dalam pendakian spiritual, yakni: harta, tahta, dan wanita/pria. Ketiga hal ini harus dipahami betul karakteristiknya dan pengaruh negatifnya terhadap perkembangan spiritual. Harta dapat mengubur kesadaran atman, dapat membutakan orang, dapat mengubur orang menjadi tidak tahu malu, bahkan dapat melupakan Sang Pencipta sekaligus ciptaannya (semua makhluk hidup).

Tahta apalagi bisa mengubah orang yang halim menjadi brutal, orang yang jujur menjadi pembohong, orang sebagai hamba Guru dan Tuhan menjadi penjiilat, orang yang penuh kasih sayang menjadi pembohong, dan seterusnya gara-gara ingin meraih kekuasaan, kedudukan atau tahta. Wanita yang paling besar dan paling kuat godaannya terhadap pendakian spiritual, jangankan manusia biasa, Rsi Visvamitra aja terpengaruh oleh wanita yang bernama Menaka sehingga tapanya kembali ke nihil, tetapi beliau bangkit lagi setelah itu, akhirnya sampai mendapatkan gelar Brahmarsi dan mencapai tujuan hidup tertinggi.

Bhagavan Sad Guru Deva memandang wanita cantik itu seperti bunga mawar, cepat sekali warnanya berubah dan layu, setelah layu tak banyak gunanya lagi. Wanita hanya bisa mempertahankan kecantikannya kurang lebih 5 tahun, setelah lima tahun terjadi penurunan kemenarikan secara fisik, oleh karena itu jangan mengejar wanita, cukup satu istri dalam satu kehidupan. Istri sejati memuja suaminya seperti dewa, sehingga kecantikan fisiknya dari waktu ke waktu menurun tetapi kecantikan hati (kesetiiaannya) meningkat.

Inilah pembawa kebahagiaan suami. Godaan ♦ godaan ini harus disadari, dikendalikan 127 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu dan dikalahkan agar mendapatkan tujuan akhir yakni pemersatuan antara atman dengan paramatma. Dalam proses menyadari, mengendalikan dan mengalahkan ada banyak pendidikan karakter di dalamnya yang bisa membentuk manusia agung, berjiwa besar, spiritualis sejati dan sebagainya yang sangat sejalan dengan proses dan arah pendidikan karakter.

Di bawah ini disajikan beberapa gambar agar lebih mudah dapat memahami struktur, tempat, peranan dan fungsi dari masing-masing cakra yang terdapat dalam diri manusia. 128 BAGIAN VIII 129 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 130 BAGIAN VIII 131 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu 132 BAGIAN VIII 133 Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu DAFTAR PUSTAKA Anandas Ra, 2008. Pranava Om, Surabaya: Penerbit Paramita. Eastman, David T. 1985:

"Kundalini Demystified", Yoga Journal, September 1985, pp. 37 ♦ 43, California Yoga Teachers Association.

Guru Fatha Singh Khalsa, The Essential Gursikh Yogi: 2008, The Yoga and Yogis in the Past, Present and Future of Sikh Dharma, Toronto, Monkey Minds Press, 188-89, 210-12, 222-39. Kamajaya, Gede. 1993. Yoga Kundalini (Cara untuk Mencapai Siddhi dan Moksha), Surabaya: Penerbit Paramita. Svami Sivananda, Shri. 2007. Kundalini Yoga, The Divine Life Society. Surabaya: Penerbit Paramita. Svami Sivananda, Shri. 2009. Meditasi pada OM dan Mandukya Upanisad, Penerjemah: IGA Dewi Paramita, Surabaya: Penerbit Paramita. Yogi Bhajan, 2007.

The Aquarian Teacher, KRI International Teacher Training in Kundalini Yoga as taught by Yogi Bhajan, Kundalini Research Institute, 4th Edition, 2007, pages 176- 179. Valmiki, Rsi. 2005. Shri Yoga Vasishtha (Dialog Spiritual antara Shri Rama dengan Shri Vasistha), Penerjemah: Mohan M.S., Jakarta: Penerbit Manikgni. *** ? *** 134 BAGIAN VIII RIWAYAT HIDUP PENULIS Di sebuah dusun kecil, tepatnya di Dusun/Desa Pitra, Kec.Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali, pada tanggal 06-09- 1960, lahiriah seorang bayi laki-laki, yang kini dipanggil dengan nama: I Wayan Suwendra.

Mengalami kehidupan dari masa bayi sampai remaja yang sangat sulit, baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan. Namun di balik kesulitan ini ada hikmah spiritual yang sangat dalam yang menyebabkan penulis jengah dan selalu mohon perlindungan dan anugrah Tuhan. Waktu demi waktu dilalui akhirnya menjadilah seperti yang dikehendaki (Om Tat Astu Svaha). Riwayat Pendidikan, menamatkan pendidikan: SD2 Pitra sekitar tahun 1973, SMPN 1 Penebel tahun 1976, SPG Dwijendra Denpasar tahun 1979, Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP UNUD Cabang Singaraja tahun 1983, Pernah kuliah pada Prodi: Manajemen Pendidikan Pascasarjana IKIP Negeri Malang tahun 1994, sudah 9 bulan tapi tidak tamat karena sakit dan mengundurkan diri, Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja tahun 2003, Magister Pendidikan bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja tahun 2005, Doktor di bidang Pendidikan Agama Hindu (S3) jebolan Pascasarjana UNHI Denpasar dengan predikat kelulusan: CUMLAUDE, dengan IPK: 3,79, mendapat penghargaan sebagai lulusan terbaik, dan mendapat penghargaan dari John Robert Powerl tahun 2013.

Pengalaman belajar dan studi banding ke luar negeri. Pada tahun 2012 men dapbeasiswa Sanwick Programe ♦ Negeri Belanda selama 3 bulan, untuk kepentingan: (1) bimbingan rencana disertasi oleh dua Guru Besar dan satu Doktor dari Universitas di Lieden (Den Haaq) sebagai persiapan untuk meraih gelar Doktor. Di samping itu berkesempatan pula belajar tentang ilmu-ilmu: sosial, budaya, antropologi dan agama karena pustaka-pustaka Hindu Bali tersimpan lengkap di perpustakaan KTLP Lieden, Belanda.

Di tangan-tengah kesibukan itu meluangkan waktu pula untuk bertirtayatra (spiritual tour) keliling Eropa untuk melihat situs-situs ke-Hindu-an dan keberadaan kota-kota besar di Eropa seperti: Paris, Jerman, Belgia dan sebagainya. Di pengujung tahun 2013, penulis menil SHCOURSEEDUCATON♦, di bidang bahasa

Sansekerta, ditambah belajar, pelatihan dan studi banding dalam bidang: yoga asanas, meditasi, ayurveda, itihasa, purana, kepemimpinan Hindu, vastu sastra (asta kosala kosali dan asta bumi, kalau di Bali).

Di tengah-tengah kesibukan tersebut penulis dan teman-teman sebagai duta dari Indonesia menyempatkan diri untuk mengunjungi situs-situs tempat suci Hindu di India Utara, New Delhi, serta peninggalan-peninggalan kisah Mahabharata dan Ramayana yang diantar oleh duta dari Universitas Kuruksetra India. Pengalaman jabatan struktural, dimulai dari tingkat bawah, diangkat sebagai dosen PNS Kopertis Wilayah VIII yang dipekerjakan (dpk) pada STKIP Agama Hindu Singaraja tahun 1986, sebagai kepala BAAK (Badan Administrasi Akademik) tahun 1988, sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Hindu (S1) tahun 1992, sebagai Pembantu Ketua II tahun 1996, sebagai Pembantu Ketua I tahun 2000, sebagai Pembantu Ketua II kembali (dua kali masa jabatan) dari tahun 2004-2012), sebagai Ketua LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) dari tahun 2015 ♦ 2018. Sekarang sebagai Ketua STKIP Agama Hindu Singaraja, masa bhakti 2018-2022. Semua jabatan tersebut di lingkungan STKIP Agama Hindu Singaraja.

Pengalaman dalam organisasi profesi dan non profesi di luar kampus, sebagai: (1) Tim Pakar Pendidikan, Klinik Pendidikan Kabupaten Tabanan, yang organisasinya di bawah Dewan Pendidikan Kabupaten Tabanan dari tahun 2015 sampai sekarang. (2) Koordinator Publikasi Ilmiah ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) Proponsi Bali, dari 2017 sampai sekarang. (3) Pengurus Yayasan Dana Punia Kabupaten Buleleng, sebagai salah satu tim pengawas.

(4) Ketua Ashram Sai Japa Yoga, di Banyuning Tengah, Kec/Kab Buleleng, Bali yang bergerak di bidang: pelatihan yoga asanas, meditasi, bhajan, penyuluhan agama Hindu melalui: dharma wacana, dharma tula, dharma gita, dharmayatra, dharma shanti dan sebagainya. BUKU HINDU LUAR BIASA ♦ ARU ♦ Telah dibaca dan diapresiasi hampir semua kalangan baik Hindu maupun non-Hindu. ♦ kunik s bu i memperkenalkan berbagai benih ilmu pengetahuan yang dirangkum dan disinergikan dengan ajaran Veda.

Perlu observasi dan studi yang lama untuk menyusun buku ini, dan itu menunjukkan bahwa buku ini merupakan hasil studi yang sungguh-sungguh (I Ketut Donder, sekretaris jenderal World Hindu Parishad). Versi PDF dapat dibeli di Google Play Books. BUKU HINDU STUDI KOMPARASI KANDA PAT Bali yang merupakan salah satu pusat spiritual dunia, berbagai aliran spiritual dan kebatinan tumbuh dan berkembang di pulau Dewata ini.

salah satunya adalah Kanda Pat, yang merupakan ilmu kebatinan khas Bali yang didalamnya menguraikan tentang berbagai teori tentang kehidupan manusia dari awal sampai akhir kehidupannya serta berbagai kekuatan yang diberkahi Dewa untuk melindungi manusia dari berbagai macam gangguan. Versi PDF dapat dibeli di Google Play Books.